

Khorriyah

*Penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā
tentang Ayat-ayat Sabar (Studi Analisis
Tafsīr Al-Manār)*



STAI SADRA
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

PROGRAM STUDI
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra
untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar sarjana
Sarjana Agama (S.Ag)



**PENAFSIRAN MUḤAMMAD RASHĪD RIḌĀ
TENTANG AYAT-AYAT SABAR (STUDI ANALISIS
TAFSĪR AL-MANĀR)**

Oleh:

Khorriyah

NIM: 20.9.1.111.015

Dosen Pembimbing:

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Khorriyah

Nim : 20.9.1.111.015

Judul : **PENAFSIRAN MUḤAMMAD RASHĪD RIḌĀ
TENTANG AYAT-AYAT SABAR (STUDI
ANALISIS *TAFSĪR AL-MANĀR*)**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 09 Agustus 2024

Dosen Pembimbing Skripsi



Egi Sukma Baihaki, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Khorriyah

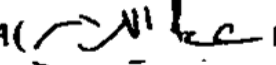
Nim : 20.9.1.111.015

Judul : **PENAFSIRAN MUHAMMAD RASHĪD RIḌĀ
TENTANG AYAT-AYAT SABAR (STUDI
ANALISIS *TAFSĪR AL-MANĀR*)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

(Ketua Sidang Skripsi)

Date: 26/08/24 ()


Dr. Muhammad Shodiq, MA

(Penguji I)

Date: 26/08/24 ()

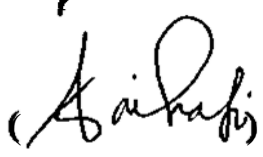
Dr. Ikhlas Budiman, M.Si

(Penguji II)

Date: 26/08/24 ()

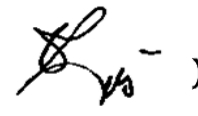
Egi Sukma Baihaki, M.Hum

(Pembimbing)

Date: 26/08/24 ()

Basrir Hamdani, Ph.D

(Sekretaris Sidang)

Date: 26/08/24 ()

**PENAFSIRAN MUHAMMAD RASHĪD RIḌĀ
TENTANG AYAT-AYAT SABAR (STUDI ANALISIS
TAFSĪR AL-MANĀR)**

Disusun oleh:

Khorriyah

NIM: 20.9.1.111.015

Pembimbing:

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak, atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 06 Agustus 2024

(Khorriyah)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyān* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

| | | |
|--------|--------|-------|
| B = ب | Z = ز | F = ف |
| T = ت | S = س | Q = ق |
| Th = ث | Sh = ش | K = ك |
| J = ج | Ṣ = ص | L = ل |
| H = ح | Ḍ = ض | M = م |
| Kh = خ | Ṭ = ط | N = ن |
| D = د | Z = ظ | H = ه |
| Dh = ذ | ‘ = ع | W = و |
| R = ر | Gh = غ | Y = ي |

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ
Panjang : ā = آ ; ī = اِي ; ū = وِ
Diftong : ay = اَي ; aw = اَو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi muḍāf, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis '*aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi'liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti *عدو* ditulis '*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang "*al*" dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *سنة الله* maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal asma *عبد الرحمن* maka ditulis '*Abdurrahmān*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu‘alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang melimpahkan hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis bisa terus melakukan berbagai macam aktivitas dan bisa menyelesaikan laporan skripsi ini. Tak lupa pula salawat serta salam kita curahkan kepada junjungan dan suri teladan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing dan menjadi pelita umatnya sehingga selalu berada di jalan yang benar dengan berpegang teguh kepada syariat Islam, serta menjadikan kita umat yang senantiasa selalu diridai oleh Allah Swt.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Tetapi terlepas dari semua kata itu semoga tulisan yang jauh dari kata sempurna bisa bermanfaat bagi kita semua *Fī Yaumil Qiyāmah*. Laporan skripsi yang berjudul “*Penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā tentang Ayat-ayat Sabar: Studi Analisis Tafsīr Al-Manār*”. Tidak ada apa-apanya tanpa bantuan dan peran orang-orang hebat yang telah membantu, mendukung, dan membimbing dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih, kepada:


1. Prof. Dr. Hossein Muttaqhi, selaku Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa yang telah memberikan dukungan baik berupa materi ataupun moral kepada peneliti agar dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Egi Sukma Baihaki, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang selalu menyempatkan dan meluangkan waktunya untuk selalu memberikan saran, motivasi, arahan, dan membantu demi terselesaikannya laporan skripsi ini dengan baik dan maksimal.

4. Kedua orang tua (Saniyah dan Moh. Hatip) serta keluarga tercinta, yang telah mendukung dan mendoakan penulis agar senantiasa dimudahkan segala urusannya, termasuk dalam proses penyelesaian skripsi ini, selain itu mereka juga telah memberikan semangat, cinta dan kasih sayang, karena tanpa doa dan dukungan dari mereka mungkin penulis tidak bisa sampai sejauh ini.
5. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan semangat, mensupport, memberikan arahan, dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf STAI Sadra yang telah memberikan dan menyalurkan ilmunya sehingga dapat membantu dan mempermudah penulis dalam terselesainya laporan skripsi ini dengan baik.
7. Herul, selaku tunangan penulis yang telah mensupport setiap waktu, memberikan kata-kata semangat, dan meluangkan waktunya untuk selalu memberikan dorongan, motivasi, dan arahan kepada penulis.

Dengan doa dan dukungan semuanya, akhirnya proses penulisan laporan skripsi ini dapat terselesaikan. semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebaikan dan mempermudah urusan semua pihak yang ikut serta dalam penyusunan laporan skripsi ini dengan kebaikan dan balasan yang tak terhitung jumlahnya. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, sehingga dengan hal tersebut butuh saran dan kritik yang membangun.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, 06 Agustus 2024



(Khorriyah)

ABSTRAK

Sabar merupakan salah satu komponen fundamental yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, sabar mencakup kemampuan seseorang untuk menahan diri agar selalu bersikap tenang dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan yang melibatkan pengendalian emosi, selain itu sabar terbukti dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental. Dengan hal itu sabar dalam perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā perlu adanya pengkajian, dan analisis secara mendalam agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendetail. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sabar perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā, serta memberikan pemahaman secara mendetail kepada manusia dan tidak hanya memberikan pemaknaan secara *letterlijk* saja, sehingga dapat membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian yang sabar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*). Adapun yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, sabar bukan hanya dipahami sebagai kemampuan untuk menahan diri saja, di mana harus melibatkan kerelaan dan penyerahan diri terhadap kehendak Allah baik dalam menjalani situasi sulit, karena kesabaran sejati adalah sabar yang didasarkan pada kepasrahan dan penerimaan terhadap kehendak Allah. Adapun dalam penelitian ini Rashīd Riḍā membagi aspek sabar pada beberapa komponen: *Pertama*, keteguhan dan konsisten dalam melaksanakan ibadah. *Kedua*, pengendalian diri atas dosa ataupun godaan yang bertentangan dengan hukum Allah. *Ketiga*, menerima atas segala macam cobaan, bukan berarti hanya berdiam diri saja tetapi, harus melibatkan ikhtiar dan beribadah kepada Allah.

Kata Kunci: Pengertian Sabar, *Tafsīr Al-Manār*, Muḥammad Rashīd Riḍā.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | iii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| C. Batasan Masalah | 10 |
| D. Rumusan Masalah..... | 11 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| G. Kajian Pustaka..... | 12 |
| H. Metodologi Penelitian | 17 |
| I. Sistematika Penelitian..... | 19 |
| BAB II TEORI SABAR | 21 |
| A. Terminologi Sabar..... | 21 |
| 1. Pengertian Sabar | 21 |
| 2. Sabar dalam Al-Qur'an..... | 27 |
| 3. Ruang Lingkup Sabar..... | 38 |
| 4. Keutamaan Sabar | 43 |

| | |
|---|------------|
| BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD RASHĪD RIḌĀ DAN TINJAUAN UMUM <i>TAFSĪR AL-MANĀR</i> | 48 |
| A. Biografi Muḥammad Rashīd Riḍā | 48 |
| 1. Riwayat Hidup Muḥammad Rashīd Riḍā | 48 |
| 2. Latar Belakang Keilmuan | 50 |
| 3. Pemikiran Muḥammad Rashīd Riḍā Mengenai Pendidikan | 52 |
| 4. Karya-karya Muḥammad Rashīd Riḍā..... | 54 |
| B. Tinjauan Umum <i>Tafsīr Al-Manār</i> | 56 |
| 1. Karakteristik Tafsir | 57 |
| 2. Latar Belakang Penulisan..... | 59 |
| 3. Metode, Sumber, dan Corak | 62 |
| 4. Komentar Ulama Muslim..... | 66 |
| BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT SABAR DALAM <i>TAFSĪR AL-MANĀR</i> | 68 |
| A. Kajian Ayat-ayat Sabar dalam <i>Tafsīr Al-Manār</i> | 68 |
| 1. Tafsir Q.S Al-Baqarah [2] : 45..... | 69 |
| 2. Tafsir Q.S Al-Baqarah [2] : 153..... | 71 |
| 3. Tafsir Q.S Āli-‘Imrān [3]: 125..... | 74 |
| 4. Tafsir Q.S Al-An‘ām [6] : 34..... | 76 |
| 5. Tafsir Q.S Al-Anfāl [8]: 46..... | 78 |
| B. Analisis Sabar Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā | 79 |
| 1. Sabar Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā dalam <i>Tafsīr Al-Manār</i> 80 | |
| 2. Implikasi Sabar dalam Konteks Kehidupan Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā..... | 93 |
| BAB V PENUTUP | 99 |
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Saran..... | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Ayat-ayat Sabar dalam <i>Ṣīghāt Fi‘il Māḍī</i> | 29 |
| Tabel 2.2 Ayat-ayat Sabar dalam <i>Ṣīghāt Fi‘il Muḍāri’</i> | 31 |
| Tabel 2.3 Ayat-ayat Sabar dalam <i>Ṣīghāt Fi‘il Amar</i> | 32 |
| Tabel 2.4 Ayat-ayat Sabar dalam <i>Ṣīghāt Isim Maṣḍar</i> | 34 |
| Tabel 2.5 Ayat-ayat Sabar dalam <i>Ṣīghāt Isim Fā‘il</i> | 36 |
| Tabel 3.1 Ayat-ayat Sabar dalam Perspektif Rashīd Riḍā..... | 81 |
| Tabel 3.2 Analisis Persamaan dan Perbedaan Ayat-ayat Sabar | 86 |
| Tabel 3.3 Analisis Ayat-ayat Sabar dalam <i>Tafīr Al-Manār</i> | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Definisi Sabar Secara Etimologi dan Terminologi | 22 |
| Gambar 2.2 Ruang Lingkup Sabar dalam Al-Qur'an..... | 39 |
| Gambar 2.3 Tentang Keutamaan-keutamaan Sabar | 44 |
| Gambar 3.1 Implikasi Sabar Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā..... | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sabar memiliki cakupan makna yang sangat luas untuk dipahami, sabar merupakan aspek yang sangat penting dalam keimanan seperti halnya pentingnya kepala bagi tubuh manusia. Ketika seseorang kehilangan kesabaran dalam menjalankan ketaatan, menjauhi larangan, atau menghadapi berbagai macam cobaan, maka sesungguhnya ia banyak kehilangan kapasitas-kapasitas dari manisnya iman.¹ Tapi dalam hal ini kebanyakan orang tidak bisa mengaplikasikan sifat tersebut dalam kehidupannya, sehingga tak jarang banyak yang berada dalam situasi yang sangat terpuruk, seperti halnya, manusia yang memiliki tujuan hidup, namun dalam perjalanan mencapai tujuannya sebagian manusia akan mengalami sebuah kegagalan, keputusasaan (frustasi), dan kekecewaan, dalam situasi seperti ini seseorang dituntut untuk bersabar dan melihat sebuah kegagalan sebagai tombak pelajaran berharga agar dapat membantu menemukan strategi yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²

Sabar merupakan antonim dari kata marah, tergesa-gesa, cemas, ataupun panik, hal ini erat kaitannya dengan rasa takut, gelisah, tertekan dan lain sebagainya.³ Sehingga sabar adalah suatu hal yang harus dijadikan pondasi bagi seseorang, karena dalam Al-Qur'an sikap sabar ini menduduki posisi yang sangat penting dan mulia. Allah Swt. selalu menjanjikan kenikmatan dan kemuliaan bagi

¹ Apid Hapidudin, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153 dan Surah Ali-'Imrān Ayat 134," dalam *Tazkiyah: Jurnal Ilmiah Multi Science* (Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia, Vol. 3 No. 1, 2021), 121.

² Naufal Ardhila Mursyid, *Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu 'Arabī* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 1.

³ Ahmad Ainur Rofiq, *Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al-Jauzzy dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019), 8.

mereka yang bersabar dengan catatan orang yang bersabar tersebut mampu berlaku ikhlas.⁴

Sikap sabar sangat dibutuhkan dalam kehidupan, dikarenakan banyak orang yang terkena gangguan kesehatan mental karena memiliki sifat emosi, gelisah, rasa takut, tertekan, dan memiliki tingkat kecemasan yang berlebihan, sehingga hal tersebut dapat memperburuk kondisi mentalnya. Seperti halnya kasus yang terjadi pada tanggal 4 Maret 2020, yaitu dikenal dengan pandemi COVID-19 sebagai peristiwa besar dalam kehidupan, kasus pertama ini diumumkan di Hongaria, seminggu kemudian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 sebagai suatu pandemi global. Pandemi dengan tingkat kematian yang tinggi terjadi di seluruh dunia pada tanggal 11 April 2021 yaitu mencapai 1,7k (1.700 kematian), sedangkan untuk kasus infeksi sekitar 4,6 m (4,6 juta kasus), hal ini berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik global. World Health Organization mengatakan ciri stres yang dialami masyarakat pada masa pandemi COVID-19, yaitu berupa kecemasan dan ketakutan sehingga berakibat pada pola makan dan tidur tidak teratur, serta sulit untuk berkonsentrasi. Peristiwa ini mengakibatkan stres pada masyarakat, sedangkan stres yang tidak teratasi dapat meningkatkan kecemasan sehingga berakibat buruk pada kesehatan mental.⁵

Hal ini juga bisa dilihat, bahwa sikap sabar dan kesehatan mental memiliki hubungan yang sangat erat, di mana sikap sabar dalam diri seseorang berperan dan berkontribusi dalam mengendalikan kondisi mental, perilaku, dan jiwa seseorang yang mengarah pada hal-hal yang negatif.⁶ Dalam setiap kasus yang terjadi faktor kematian

⁴ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asyirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis Multi Perspektif* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol. 17 No. 2, 2020), 197.

⁵ Szabolcs Garboczy et al, "Health Anxiety, Perceived Stress, and Coping Styles in the Shadow of the COVID-19," dalam *BMC Psychology* (Hungary: University of Debrecen, Vol.9 No. 53, 2020), 2 of 13.

⁶ Syifa Quratul Ain, "Kontribusi Sikap Sabar bagi Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Tingkat Akhir Angkatan 2017", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2 No. 1, 2022), 50-65.

seseorang bukan hanya tentang persoalan takdir saja, akan tetapi kebanyakan orang yang mati disebabkan karena bunuh diri. Hasil survei yang didapatkan oleh WHO bahwa kematian yang umum terjadi karena faktor bunuh diri, di mana sekitar 77% kasus bunuh diri pada usia 15-29 tahun berasal dari 4.444 negara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah, faktor yang sangat sering terjadi adalah karena psikologi seperti kecemasan, keputusan, dan lain sebagainya.⁷ Oleh karena itu sabar merupakan senjata yang sangat efektif untuk mengatasi berbagai macam kesulitan ataupun cobaan yang menimpa seseorang, Al-Qur'an juga mengajari kita untuk bersikap sabar agar memperhatikan kesehatan mental, dengan tidak mudah berputus asa dan tetap semangat dalam menjalani berbagai macam kehidupan.

Sedangkan sabar itu sendiri adalah kata yang sangat mudah diucapkan tapi pada dasarnya sulit untuk diaplikasikan. Padahal bagi seorang pencari spiritual, sabar merupakan tahapan *maqām* yang dilewati seseorang untuk mencapai puncak ma'rifat.⁸ Dengan hal tersebut kesabaran merupakan suatu konsep yang disinggung dalam Al-Qur'an, yang mana kita diperintah untuk bertawasul melalui sabar dan salat ketika sedang ditimpa banyak masalah ataupun musibah, dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 45.⁹ Perihal ayat ini bisa kita pahami bahwa sifat sabar merupakan media ataupun jalan untuk mendapatkan pertolongan Allah ketika seseorang berada pada tahapan terpuruk. Oleh karena itu terdapat firman Allah bahwa orang-orang yang sabar akan selalu bersama-Nya (Q.S. Al-Baqarah

⁷ M. Mu'tamid Ihsanillah dan Auliya, "Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental", dalam *Al-Karim: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Vol.8 No. 1, 2024), 105-106.

⁸ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asyirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis Multi Perspektif* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol.17 No. 2, 2020), 113.

⁹ Q.S Al-Baqarah [2] : 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahannya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* Q.S Al-Baqarah [2] : 45

[2]:153).¹⁰ Sabar merupakan suatu eksistensi (kondisi batin) yang harus dijaga dan diterapkan dalam sebuah kehidupan, karena ketika seseorang mampu bersabar atas semua ujian dan cobaan dari Allah maka mereka digolongkan sebagai orang-orang yang bertakwa. Selain itu Allah juga sering menghubungkan antara kesabaran dengan pertolongan-Nya.¹¹ Hal ini menunjukkan betapa tingginya gradasi sabar dalam tingkatan keimanan, sehingga term sabar disandingkan dengan syukur, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Haddāb bin Khālīd Al-Azdī dari Ṣuhaib. Nabi saw. bersabda:

*“Alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman, karena keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya bagi orang mukmin, jika mendapat kesenangan dia bersyukur, maka itu merupakan kebaikan baginya, dan jika ditimpa suatu musibah dia bersabar, maka itu juga merupakan kebaikan baginya”.*¹²

Dari beberapa pandangan para Mufasir yang akan peneliti kaji bahwa terdapat perbedaan dalam menafsirkan kata sabar, ada yang menafsirkan dengan makna puasa (*ṣawm*). Sedangkan dalam perspektif lain memaknai kata sabar dengan ketabahan dan ketetapan hati, Sedangkan makna sabar bukan hanya terbatas pada konteks itu saja, di mana terdapat beberapa pandangan para mufasir dan juga tokoh lainnya dalam menyikapi makna sabar. Jika melihat pada pengertian secara istilah, dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* sabar diartikan sebagai kemampuan untuk tetap taat dan mengendalikan diri ketika menghadapi hawa nafsu, jika seseorang mampu mempertahankan ketaatan dalam melawan hawa nafsu tersebut maka dapat memenangkan agama Allah, yang mana hal tersebut masuk

¹⁰ QS Al-Baqarah {8}:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

¹¹ Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* (Beirut: Dār Ma’rifah, t.th), Vol. 4, 136.

¹² حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سَلِيمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ (وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ). حَدَّثَنَا سَلِيمَانُ. حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : (عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ. إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ. وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ. فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ).

Muslim bin Al-Hajjaj, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyāḍ: Dār As-Salām, 1999 M), Juz 4, 406.

pada golongan-golongan orang yang sabar. Namun ketika seseorang tidak mampu mempertahankan hal tersebut maka mereka masuk pada golongan-golongan setan.¹³ Selain dari pendapat di atas Al-Ghazālī menjelaskan bahwa, yang dimaksud sabar adalah upaya jiwa untuk melawan segala sesuatu yang dapat menjauhkan kita dari agama. Hasil dari kesabaran ini akan membawa seseorang menghindari tindakan yang didorong oleh nafsu, sehingga membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Sementara itu Abū Ja‘far dalam *Tafsīr At-Ṭabarī* berkata: Allah Swt. berfirman “ وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ”.¹⁵ Maksud dari ayat ini, bahwa untuk selalu menjadikan sabar sebagai penolong dengan memegang teguh pendirian-Ku dan mengikuti Rasul-Ku saw. Sabar dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 45 bermakna puasa, di mana puasa merupakan salah satu kunci sabar. Asal makna dari kata sabar adalah menahan diri dari apa yang membatalkan. Oleh karena itu apabila seseorang menahan diri dari musibah, hal itu disebut sebagai sikap sabar, karena mampu mengendalikan emosinya. Demikian juga berlaku untuk bulan Ramadhan disebut dengan bulan sabar karena di dalamnya orang mampu menahan diri dari makan dan minum dengan penuh kesabaran.¹⁶ Selain itu jika mengacu pada Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 153 Abū Ja‘far mengatakan bahwa ayat ini mengandung anjuran dari Allah, yaitu harus menaati dan menahan penderitaan yang menimpa fisik ataupun harta benda.

Dikuatkan oleh Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī dalam tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* ia berpendapat bahwa sabar diartikan sebagai puasa (*ṣawm*). Ia berpendapat orang yang berpuasa itu sabar menahan diri dari rasa lapar dan haus, barang siapa yang mampu menahan dari hasrat perut

¹³ Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, Vol. 4, 217.

¹⁴ Misbachul Munir “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazālī dalam Kitab Ihyā’ ‘Ulūmuddīn” dalam *Jurnal Spiritualis* (Nganjuk: Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro, Vol.5 No. 2, 2019), 126.

¹⁵ Terjemahannya: *Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar*

¹⁶ Ibnu Jarīr At-Ṭabarī, *Tafsīr At-Ṭabarī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Vol. 1, 670.

ataupun syahwat, maka dengan hal tersebut akan hilang kotoran-kotoran akan cinta dunia.¹⁷

Berbeda dengan pendapat di atas, M. Quraish Shihāb dalam *Tafsīr Al-Misbāh* mengungkapkan bahwa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 45 membahas tentang esensi dari sabar, sabar dibagi menjadi dua aspek paling penting: *Pertama*, kesabaran secara jasmani yaitu, kemampuan untuk menerima dan menjalankan perintah agama yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam membela kebenaran, dan sabar saat menghadapi kesulitan fisik seperti sakit dan mendapatkan perlakuan kasar. *Kedua*, kesabaran terhadap dorongan hawa nafsu yang berpotensi membawa pada kejahatan, seperti mengendalikan amarah, dan menahan hasrat seksual yang bukan pada tempatnya.¹⁸ M. Quraish Shihāb juga menekankan bahwa sabar memiliki banyak dimensi, termasuk kesabaran menghadapi ejekan dan godaan, kesabaran dalam menjalankan perintah agama, kesabaran dalam menghadapi perkara sulit, serta kesabaran dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, demikian seperti yang ditulis dalam tafsiran Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 153.¹⁹

Senada dengan pendapat di atas, Ibnu Al-Qayyim menyatakan bahwa sabar dibagi menjadi dua jenis, kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa.²⁰ Ada dua jenis kesabaran jasmani yang dapat dibedakan. *Pertama*, Kesabaran jasmani yang bersifat sukarela, seperti kesabaran dalam melakukan pekerjaan yang sulit. *Kedua*, kesabaran jasmani karena adanya situasi yang memaksa, seperti menahan rasa sakit akibat kekerasan fisik atau menghadapi kondisi lingkungan yang tidak nyaman. Demikian juga, kesabaran jiwa

¹⁷ Abdul Fatah, "Relasi Jihād dan Sabar Perspektif Muḥammad Husein Ṭabatābāī Dalam Tafsīr Mīzān", dalam *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol.1 No. 1, 2020), 83. Selanjutnya disebut: Al-Rāzī, *Tafsir Mafāṭih Al-Ghaib*, Vol. 2, 74-75.

¹⁸ M. Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran"* (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 1, 181

¹⁹ Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran"*, Vol. 1, 363.

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengemukakan sabar didefinisikan sebagai kemampuan menahan diri agar tidak mengeluh, menjaga lisan dari keluhan, dan menghindari tindakan seperti menampar pipi, merobek pakaian, atau sejenisnya.

terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, Kesabaran jiwa yang bersifat sukarela, seperti menahan diri dari melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. *Kedua*, Kesabaran jiwa yang dipengaruhi oleh situasi yang memaksa, seperti menahan kesedihan karena berpisah dari orang yang dicintai.²¹ Hal tersebut secara jelas bisa dilihat dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa kata sabar memiliki variasi, namun keragaman tersebut bisa dikelompokkan dengan melihat perbedaan bagaimana cara pandang seorang mufasir ketika melihat komponen sabar tersebut. Sehingga ketika dihimpun ada beberapa ayat yang secara jelas membahas tentang sabar. Misalnya dalam (Q.S. Al-An'ām [6] : 34).

Term-term sabar disebutkan sebanyak 102× dalam Al-Qur'an dengan banyak divariasi, ada yang berbentuk *fi'il māḍi*, *fi'il muḍari'*, *fi'il amar*, *isim maṣḍar*, *isim fā'il* dan lain sebagainya. Tertera pada beberapa ayat-ayat berikut: Q.S Al-Baqarah [2]: 45,61, 153, 155, 175, 177, 249, 250, Āli-'Imrān [3]: 120, 125, 142, 147, 186, 200, An-Nisā' [4]: 25, Al-An'ām [6]: 34, Al-A'rāf [7]: 87, 126, 128, 137, Al-Anfāl [8]: 46, 65, Yūnus [10]: 109, Hūd [11]: 11, 49, 115, Yūsuf [12]: 18, 83, 90, Ar-Ra'd [13]: 22, 24, Ibrāhim [14]: 12, 21, An-Nahl [16]: 42, 96, 110, 126, 127, Al Kahf [18]: 28, 67, 68, 72, 75, 78, 82, Tāhā [20]: 139, Al-Mu'minūn [23]: 111, Al-Furqān [25]: 20, 42, 75, Al-Qaṣaṣ [28]: 54, 80, Al-'Ankabūt [29]: 59, Ar-Rūm [30]: 60, Luqmān [31]: 17, As-Sajadah [32]: 24, Ṣād [38]: 6, 17, 44, Gāfir [40]: 55, 77, Fuṣṣilat [41]: 24, 35, Asy-Syūrā [42]: 43, Al-Aḥqāf [46]: 35, Al-Ḥujurāt [49]: 5, Qāf [50]: 39, Aṭ-Ṭūr [52]: 16, 48, Al-Qalam [68]: 48, Al-Ma'ārij [70]: 5, Al-Muzzammil [73]: 10, Al-Muddaṣṣir [74]: 7, Al-Insān [76]: 12, 24, Al-Balad [90]: 17, Al-'Aṣr [103]: 3.²²

Adapun sabar dalam Surah Ali-'Imrān 134 merupakan suatu konsep seseorang untuk selalu melakukan perbuatan baik.²³

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Tibū An-Nabawī*, diterjemahkan oleh Abu Firly (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 347-350.

²² Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Hadis An-Nawawī, 1958), 489-491.

²³ Q.S Ali 'Imrān [3] : 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Diriwayatkan oleh Isa Ibnu Maryam beliau mengatakan bahwa kebaikan itu bukanlah dia yang berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat baik kepada kita, melainkan hal tersebut merupakan balas budi, sedangkan kebaikan yang sesungguhnya yaitu ketika kita berbuat baik kepada seseorang yang berbuat buruk kepada kita.²⁴

Sementara itu Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār* menjelaskan bahwa perbuatan buruk yang disebabkan oleh lupa diri bukanlah sifat alami yang melekat pada jiwa manusia, yang tidak dapat dihindari ataupun dilawan. Sebaliknya hal itu, merupakan sebuah pilihan yang dapat diusahakan dan dikendalikan dari setiap individu. Adapun kesabaran dapat diperoleh melalui cara yang Allah perintahkan dalam (Q.S Al-Baqarah [2]: 45).²⁵ Muḥammad Rashīd Riḍā juga tidak menafikan pendapat dari mufassir yang lain, di mana dalam tafsirnya ia mengatakan:²⁶

أَمْرٌ بِالصَّبْرِ وَهُوَ كَمَا قَالَ الْمُفَسِّرُ: حَبْسُ النَّفْسِ عَلَى مَا تُكْرَهُ

Namun dalam tafsirnya Muḥammad Rashīd Riḍā memperjelas bahwa sabar merupakan kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan melibatkan sikap rela dan penyerahan diri kepada Allah. Jika kesabaran hanya berhenti pada aspek menahan maka kesabaran hanya dianggap sekedar kemampuan menahan diri tanpa didasari kekuatan atau pengendalian diri. Sedangkan yang dimaksud hakikat sabar menurut Muḥammad Rashīd Riḍā yaitu sabar yang didasarkan pada kepasrahan melibatkan kekuatan mental dan spiritual baik dalam hal pekerjaan atau menjalani situasi sulit sekalipun dengan sikap tenang dan ikhlas, bertawakal kepada Allah

Terjemahannya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

²⁴ Apid Hapidudin, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 153 dan Surah Ali-‘Imrān Ayat 134,” dalam *Tazkiyah: Jurnal Ilmiah Multi Science* (Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia, Vol. 3 No. 1, 2021),128.

²⁵ Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk....* (Q.S Al-Baqarah [2] : 45).

²⁶ Maksudnya perintah untuk bersabar yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh para mufassir: yaitu menahan jiwa dari segala sesuatu yang dibenci.

serta mengingat janji Allah, bersabar untuk mengerjakan amal saleh yang sulit bagi jiwa, dan sabar dari syahwat (keinginan) yang dilarang dengan mengingat bahwa musibah ataupun bencana datangnya dari Allah.²⁷

Jadi melihat dari pandangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Muḥammad Rashīd Riḍā dalam menafsirkan kata sabar tidak hanya berhenti pada aspek menahan saja tanpa didasari dengan kerelaan dan penyerahan diri kepada Allah, karena ia mengatakan kesabaran sejati adalah sabar yang didasarkan pada kepasrahan dan penerimaan terhadap kehendak Allah. Hakikat sabar ini dapat terwujud dengan mengingat bahwa Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang bersabar. Adapun sabar yang dimaksud: 1). Menjalankan perbuatan yang baik yang sulit bagi jiwa (Menahan jiwa dari segala sesuatu yang dibenci dengan kerelaan dan tawakal). 2). Sabar atas syahwat (keinginan) yang dilarang oleh Allah. 3). Bersabar atas musibah yang menimpa (menerima terhadap takdir dari Allah). Dengan hal tersebut peneliti menemukan ada perbedaan dari segi penafsiran, yang mana keunikannya dalam memaknai kata sabar bukan hanya mengacu pada tafsiran para mufasir terdahulu. Namun Muḥammad Rashīd Riḍā memperjelas bahwa sabar merupakan kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan sikap sukarela, serta berserah diri kepada Allah.²⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, membuat peneliti menjadi tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai tema sabar dalam pandangan Muḥammad Rashīd Riḍā, sehingga makna sabar dapat dipahami dengan benar, dan diharapkan kajian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sifat emosi, gelisah, takut, dan memiliki tingkat kecemasan yang berlebihan akan segera memudar. Karena sabar yang yang ditawarkan oleh

²⁷ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Al-Hay'ah Al-Miṣriyyah Al-Āmmah li Al-Kitāb, 1990 M), Vol. 1, 246.

²⁸ وَالصَّبْرُ الْحَقِيقِيُّ الْمُبْنِيُّ عَلَى التَّسْلِيمِ بِحُصْلِ بِنْدُكْرٍ وَعَدِ اللهُ - تَعَالَى - بِالْجَزَاءِ الْحَسَنِ لِلصَّابِرِينَ عَلَى أَعْمَالِ الْبِرِّ الَّتِي تَسْقُ عَلَى النَّفْسِ، وَعَنِ الشَّهَوَاتِ الْمُحْرَمَةِ الَّتِي تَصْنُبُو إِلَيْهَا، وَبِنْدُكْرٍ أَنَّ الْمُصَاتِبَ مِنْ فِعْلِ اللهِ وَتَصَرُّفِهِ فِي خَلْقِهِ؛ فَيَجِبُ الْخُضُوعُ لَهُ وَالتَّسْلِيمُ لِأَمْرِهِ

Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 248.

Muhammad Rashīd Riḍā merupakan kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan berlaku ikhlas dan tawakal kepada Allah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa sikap sabar sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi gangguan mental seperti emosi, gelisah, rasa takut, dan memiliki tingkat kecemasan berlebihan, yang berdampak buruk pada kesehatan. Oleh karena itu, kajian ini akan menjadi penting untuk memahami peran sikap sabar dalam mengatasi dan mengurangi efek negatif dari gangguan kesehatan mental, sehingga penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut guna untuk menjawab tantangan zaman.

Dari gambaran di atas penulis mencoba mengkaji lebih dalam pandangan Muhammad Rashīd Riḍā dalam karyanya yaitu *Tafsīr Al-Manār*. Sehingga peneliti merumuskan beberapa problem yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bagaimana sabar dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Rashīd Riḍā mengenai sabar?
3. Bagaimana pandangan para mufasir perihal sabar?
4. Bagaimana dampak ketika masyarakat tidak memiliki sifat sabar?
5. Bagaimana mengaplikasikan sabar dalam kehidupan?
6. Bagaimana menumbuhkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari?

C. Batasan Masalah

Pada aspek ini, peneliti hanya membahas perihal bagaimana Muhammad Rashīd Riḍā menafsirkan kata sabar dalam Al-Qur'an? kajian ini difokuskan pada analisis ayat-ayat yang berhubungan dengan sabar sebagai objek material, karena secara umum banyak pembahasan ayat-ayat sabar beserta variasinya dalam Al-Qur'an, sehingga penulis membatasi penelitian ini dengan memfokuskan kajian pada ayat-ayat tertentu, yaitu kata sabar yang di dalamnya membahas tentang sabar sebagai media atau cara untuk mendatangkan pertolongan Allah yang memilih berdasarkan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*. Adapun ayat-ayat

tersebut adalah sebagai berikut: (Q.S Al-Baqarah [2] : 45 dan 153), (Āli-‘Imrān [3]: 125), (Al-An‘ām [6] : 34), dan (Q.S Al-Anfāl [8]: 46). Kemudian peneliti menjadikan aspek *Tafsīr Al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā sebagai objek formal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu dirumuskan masalah penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah, dengan hal tersebut dirumuskan bahwa masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā tentang ayat-ayat sabar dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana implikasi sabar perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā dalam konteks kehidupan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yaitu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Memperdalam dan menjelaskan penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā tentang ayat-ayat sabar yang terdapat dalam Al-Qur’an.
2. Menjelaskan implikasi sabar perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā dalam konteks kehidupan.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang baik adalah peneliti yang mampu memberikan manfaat. Oleh karena itu, yang penulis harapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

- 1) Manfaat praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan studi Al-Qur’an khususnya terhadap kajian tentang pemahaman mengenai sabar secara komprehensif dalam Al-Qur’an perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā.
 - b. Dapat menjadi kajian yang lebih mendalam tentang sabar dalam Al-Qur’an, serta implikasinya dalam konteks kehidupan.
- 2) Manfaat teoritis:

Dapat menjadi referensi bagi peneliti termasuk mahasiswa di lingkungan STAI Sadra dalam mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan tema ini, khususnya pembahasan sabar secara komprehensif.

G. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian kajian terdahulu sangatlah urgen untuk dibahas. Salah satu alasannya yaitu agar penelitian ini dapat menunjukkan bahwa tema yang diteliti sudah banyak disinggung dan menjadi pokok kajian penelitian sebelumnya. Sejauh pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa peneliti yang meneliti tema “Sabar” baik berupa skripsi, artikel jurnal atau penelitian lainnya. Namun penelitian tentang pemahaman sabar dalam perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā belum ditemukan. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang sabar yang telah peneliti temukan:

Pertama, Skripsi yang berjudul *Konsep Sabar dalam Tafsīr Al-Azhar: Studi Analisis Mawḍu‘ī*. Ditulis oleh Vika Dwi Agustin. Penulis menyatakan bahwa fokus penelitian ini, menelaah konsep sabar dalam pandangan Hamka dengan menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur, sehingga dapat memperoleh makna simbolis untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana sabar yang dimaksud adalah tabah, tahan hati, teguh. Dalam penelitian ini Hamka juga menegaskan penafsiran itu ada beberapa modal dalam hidup yaitu melaksanakan salat untuk penguatan diri, melakukan yang ma‘ruf, mencegah kemungkaran, serta bersabar demi meraih cita-cita. Sehingga dengan hal tersebut dapat dikontekstualisasikan penafsiran Hamka relevan dengan masalah-masalah yang ada pada saat ini yaitu dengan menerapkan Hermeneutik Paul Ricoeur.²⁹ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjabarkan tentang sabar dalam *Tafsīr Al-Manār* karya tokoh reformis islam yaitu Muḥammad Rashīd Riḍā dengan menggunakan *Adābī Al-Ijtimā‘ī*, di mana pada penelitian ini dijelaskan bahwa sabar yaitu

²⁹ Vika Dwi Agustin, *Konsep Sabar dalam Tafsīr Al-Azhar: Studi Analisis Mawḍu‘ī* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

menahan jiwa dari hal-hal yang tidak disukai dengan sikap ikhlas dan penyerahan diri terhadap kehendak Allah.

Kedua, Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Miskahuddin berjudul, “*Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Penelitian ini membahas tentang konsep sabar yang dikaitkan dengan perilaku, di mana sabar memiliki tingkat dan derajat yang tinggi dalam kehidupan. Oleh karena itu, esensi (hakikat) sabar bagi manusia terutama umat muslim, adalah memiliki sifat dan sikap yang mulia yang diridai oleh Allah, hal ini tidak lain halnya untuk lebih meningkatkan derajat kemuliaan di sisi Tuhan-Nya agar selamat dunia dan akhirat. Penelitian ini memfokuskan terhadap konsep sabar untuk mengendalikan diri manusia dengan berlandaskan akidah yang bersumber dari Al-Qur’an, serta membahas aspek sabar yang dikategorikan sebagai tingkah laku.³⁰ Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penafsiran kontemporer untuk menjawab masalah-masalah yang ada pada era saat ini dan membahas tentang konsep sabar agar menahan diri dari sesuatu yang dibenci yang diambil dari pemikiran Muḥammad Rashīd Ridā guna menjawab tantangan zaman.

Ketiga, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Yunita Wahyu Kurnia yang berjudul, *Konsep Sabar dalam Tafsīr Al-Marāghī*. Penelitian ini mengkaji tentang konsep sabar dalam *Tafsīr Al-Marāghī*. Penulis menjelaskan makna dari sabar yaitu mencegah dari kesempitan, menjaga diri dari keinginan akal agar dapat menahan hawa nafsu.³¹ Penelitian ini memfokuskan terhadap ayat-ayat tentang sabar dalam *Tafsīr Al-Marāghī*, dengan menggunakan Metode tematik (*mawḍu’ī*). Selain itu, dalam hal pengumpulan data peneliti menggunakan dua proses yaitu membaca dan menafsirkan buku-buku yang relevan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang sabar yang bermakna kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang

³⁰ Miskahuddin, “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadis Multi Perspektif* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol.17 No. 2, 2020).

³¹ Yunita Wahyu Kurnia, “Konsep Sabar dalam Tafsīr Al-Marāghī”, dalam *Jurnal Qāf* (Universitas Sains Al-Qur’an Vol. 1 No. 1, 2016), 76.

tidak disukai dengan berlaku ikhlas serta menyerahkan diri kita sepenuhnya terhadap kehendak Allah dalam *Tafsīr Al-Manār*, sebagai salah satu sarana untuk menjawab persoalan-persoalan sekarang dengan menggunakan corak sosial (*Adābī Al-Ijtimā'ī*), agar tetap relevan sesuai perkembangan zaman.

Keempat, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Abdul Fatah yang berjudul, *Relasi Jihad dan Sabar Perspektif Muḥammad Husein Ṭabatābāī dalam Tafsīr Al-Mīzān*. Penelitian ini membahas hubungan antara jihad dan sabar, yang mana jihad diartikan sebagai angkat senjata, perang, dan usaha maksimal dengan penuh kesungguhan. Sementara sabar merupakan ruh dalam jihad, sehingga bagi mujahid harus mengembangkan sikap sabar untuk meraih puncak kemenangan baik secara fisik maupun spiritual. Meskipun secara leksikal terlihat bertentangan, kedua komponen ini memiliki korelasi yang kuat. *Pertama*, jihad dianggap sebagai manifestasi besar dari karakter seseorang, terutama bagi seorang mujahid. *Kedua*, kesabaran dikategorikan bagian dari jihad melawan hawa nafsu. *Ketiga*, seorang mujahid harus benar-benar menanamkan sikap sabar dalam dirinya sebab adanya kekalahan-kekalahan yang dialami. Oleh karena itu, segala bentuk macam jihad tidak boleh dilakukan atas dasar kemarahan, melainkan harus dilakukan dengan kesabaran.³² Keterangan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berusaha menggabungkan antara jihad dan sabar. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang sabar sebagai salah satu sarana agar seseorang mampu berlaku ikhlas atas cobaan yang menimpa, karena menurut Muḥammad Rashīd Ridā yang dimaksud sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan berlaku ikhlas dan berserah diri kepada Allah.

Kelima, Artikel Jurnal yang berjudul *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, dimuat dalam jurnal psikologi. Tulisan ini membahas tentang masalah nutrisi dan suatu jenis makanan yang berpengaruh pada karakter dan jiwa seseorang, dan mengkaji tentang kesabaran

³² Abdul Fatah, "Relasi Jihād dan Sabar Perspektif Muḥammad Husein Ṭabatābāī dalam *Tafsīr Al-Mīzān*", dalam *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol.1 No. 1, 2020).

yang dikaitkan dengan makanan. Penelitian ini dilakukan dalam dua bagian. *Pertama*, menggunakan studi literatur, yaitu dengan mencari konsep sabar dalam beberapa agama. *Kedua*, menggunakan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa ada lima aspek tentang sabar 1). Mengendalikan diri 2). Ketahanan 3). Kegigihan 4). Menerima kenyataan 5). Sikap tenang.³³ Penelitian yang digarap oleh Subandi, menjelaskan tentang kesabaran yang dikaitkan dengan makanan dan mencari konsep sabar dalam beberapa agama. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang sabar sebagai media atau cara untuk mendatangkan pertolongan Allah, karena kesabaran dapat diperoleh melalui cara yang Allah tunjukkan dalam (Q.S Al-Baqarah [2]: 45) diambil dari pemikiran Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār*.

Keenam, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ratna Wulan yang berjudul, *Terapi Realitas dan Konsep Sabar dalam Physical Distancing Mahasiswi di Asrama Astri Aulia*. Artikel ini dipublikasikan dalam *Jurnal Konseling edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, terbit pada tahun 2020 No. 2 Vol. 4. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa terapi realitas dan konsep sabar dapat meninggalkan efek perubahan dalam diri klien yang dapat dilihat dari sisi agama, dan terapi realitas dapat membantu seseorang menjadi lebih sabar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari guna mematuhi aturan menjaga jarak fisik, penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konsep sabar dalam *Tafsīr Al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā yang secara jelas memaknai kata sabar menjalankan perbuatan yang baik yang sulit bagi jiwa yang didasarkan dengan kerelaan dan penyerahan diri kepada Allah.

³³ Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, dalam *Jurnal Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Vol.38 No. 2, 2011), 215-227.

³⁴ Ratna Wulan, “Terapi Realitas dan Konsep Sabar dalam Physical Distancing Mahasiswi di Asrama Astri Aulia”, dalam *konseling edukasi: Journal of Guidance and Counseling* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol.4 No. 3, t.th), 254.

Ketujuh, Sebuah skripsi yang ditulis oleh Fatmala Handayani yang berjudul, *Terapi Sabar dan Syukur dalam Pandangan Imam Al-Ghazālī*. Dalam penelitian ini, penulis mengatakan bahwa sabar dan syukur dalam pandangan Imam Al-Ghazālī adalah kondisi di mana seseorang mampu mengendalikan keinginan hawa nafsunya, sehingga dapat terhindar dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, sabar dan syukur menjadi perantara untuk mengurangi tekanan mental yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan, sehingga melatih diri dalam sabar dan syukur sangatlah penting karena seseorang dapat mencapai kesehatan fisik dan spiritual yang optimal.³⁵ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kajiannya pada sabar yang bermakna kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan berlaku ikhlas serta menyerahkan diri kita sepenuhnya terhadap kehendak Allah, meskipun kedua kajian ini sama, namun perbedaan tersebut terletak pada tokoh yang dikaji dimana pada kajian sebelumnya mengambil dari pandangan Imam Al-Ghazālī yang dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir sufistik. Sedangkan pada kajian ini mengambil dari pandangan Muḥammad Rashīd Riḍā yang terkenal sebagai tokoh reformis Islam terkemuka.

Kedelapan, Sebuah skripsi yang ditulis oleh Naufal Ardhila Mursyid yang diajukan pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2023, yang berjudul *Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu ‘Arabī*. Penelitian ini membahas konsep sabar yang disebut dengan cahaya, di mana cahaya memiliki ketergantungan dengan sinar, sehingga cahaya sebagai bentuk pendukung atau sumber dari adanya sinar, sinar akan terus terang ketika cahayanya terus terpancar. Begitupun sabar akan selalu ada selama Allah memberikan sifat sabar. Jadi penelitian ini memberikan pelajaran cara menghadapi sebuah masalah dalam sebuah kehidupan.³⁶ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menyinggung aspek sabar bermakna

³⁵ Fatmala Handayani, *Terapi Sabar dan Syukur dalam Pandangan Imam Al-Ghazālī* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

³⁶ Naufal Ardhila Mursyid, *Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu ‘Arabī* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan berlaku ikhlas serta menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Allah. Namun yang membedakan dalam penulisan ini, bahwa penulis mendalami dalam segi coraknya (*Adābī Al-Ijtimā'ī*).

H. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang memiliki arti cara atau jalan, dalam konteks penelitian ilmiah, metode erat kaitannya dengan cara kerja yakni digunakan untuk memahami objek yang diteliti. “Logos” memiliki arti pengetahuan. Jadi, metodologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai cara kerja.³⁷ Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data yang terstruktur dan menganalisis informasi secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai cara kerja dalam mengumpulkan data-data dan analisis yang rasional sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.³⁸

1. Metode Penelitian

Secara umum untuk merumuskan teori tentang sabar dalam *Tafsīr Al-Manār* penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh. Metode tematik yaitu memfokuskan kajian terhadap tema atau suatu permasalahan objek yang dikaji, dengan mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surah yang ada dalam Al-Qur’an.³⁹ Sedangkan metode penelitian tokoh yaitu memfokuskan kajian terhadap analisis yang mendalam, sistematis, dan kritis mengenai

³⁷ H. Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021), 1.

³⁸ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Sulawesi: Pusaka Almaida, 2019), 8-10.

³⁹ Junaid bin Junaid dan Eka Nurfiqra, “Kolaborasi Antara Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rashid Ridha’ dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adabi Al-Ijtimai”, dalam *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (Bone: Institut Agama Islam Negeri Bone, Vol.2 No.2, 2021), 449-467

sejarah, pemikiran, ataupun gagasan yang rasional.⁴⁰ Jadi dapat dipahami bahwa metode tematik tokoh yaitu studi kajian terhadap tema-tema atau suatu permasalahan berdasarkan pemikiran ataupun analisis tokoh yang dikaji.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi data-data atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan karya tokoh yang dikaji atau dijadikan objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data-data atau buku-buku yang diambil sebagai pendukung penelitian, dan memiliki kesinambungan dengan objek material, dan bisa juga disebut dengan data tambahan untuk memperkuat penelitian, dapat berupa data-data yang telah dipublikasikan seperti jurnal, artikel, buku-buku, situs web, dan lain sebagainya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis yang diambil dari *Tafsīr Al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā.⁴¹ Serta karangan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder peneliti merujuk pada kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* karya Al-Ghazālī.⁴² *Tafsīr At-Ṭabarī* karya Ibnu Jarīr At-Ṭabarī.⁴³ *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* karya M. Quraish Shihāb.⁴⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian bersifat kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu pencarian data yang bersumber dari buku-

⁴⁰ Umar Zakka dan M. Tohir, “Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsīr”, dalam *Jurnal Al-Thiqah* (Bangkalan: Sekolah Tinggi Ushuluddīn Darussalam, Vol.4 No. 2, 2021), 101.

⁴¹ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Al-Hay‘ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah li Al-Kitāb, 1990 M), Vol. 1, 246.

⁴² Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* (Beirut: Dār Ma‘rifah. t.th), Vol. 4, 217.

⁴³ Ibnu Jarīr At-Ṭabarī, *Tafsīr At-Ṭabarī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Vol. 1, 670.

⁴⁴ M. Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: lentera hati, 2002), 181.

buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis.⁴⁵ Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan bahan-bahan dari sumber data primer terlebih dahulu, kemudian mencari sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka tahapan selanjutnya yaitu menggunakan teknik analisis data (deskriptif analisis), bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memahami informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga peneliti harus mengumpulkan data dari berbagai sumber yang didapatkan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh melalui beberapa tahapan. *Pertama*, menentukan tema yang akan dibahas berkaitan dengan penelitian ini, yakni tema sabar. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian yakni ayat-ayat tentang sabar. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan teliti agar mendapatkan pemaknaan yang benar. *Keempat*, mengusahakan menyusun pembahasan yang sempurna sesuai dengan masalah akademis. *Kelima*, mengkaji kembali ayat-ayat yang berkenaan dengan tema sabar secara menyeluruh kemudian mencari penafsiran yang relevan. *Keenam*, menyimpulkan hasil akhir dari pembahasan ini secara komprehensif atau menyeluruh.

I. Sistematika Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan langkah-langkah dalam pembuatan hasil penelitian, guna memudahkan para pembaca.

Bab I: Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II: Bab ini berisi pembahasan tentang landasan teori mengenai sabar, meliputi: pengertian sabar, sabar dalam Al-Qur'an, macam-macam sabar, dan keutamaan sabar. Poin-poin ini sangat

⁴⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

penting untuk dibahas karena dapat membantu peneliti ketika melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab III: Pada bab ini peneliti mengangkat tentang biografi Muḥammad Rashīd Riḍā, meliputi: Riwayat hidup, latar belakang keilmuan, karya-karya, pemikiran Muḥammad Rashīd Riḍā, dan tinjauan umum *Tafsīr Al-Manār*, meliputi: latar belakang penulisan, metode, sumber, corak, sistematika penulisan, dan komentar ulama muslim terhadap *Tafsīr Al-Manār*.

Bab IV: Berisi analisis ayat-ayat sabar dalam *Tafsīr Al-Manār*, meliputi: (Q.S Al-Baqarah [2] : 45), (Q.S Al-Baqarah [2] : 153), (Q.S Āli-‘Imrān [3]: 125), (Q.S Al-An‘ām [6] : 34), dan (Q.S Al-Anfāl [8]: 46), baik dari segi teks maupun konteks. Setelah itu terdapat penjelasan mengenai implikasi sabar dalam konteks kehidupan.

Bab V: Bab penutup bab ini merupakan akhir dari penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran-saran, di dalamnya menyoroti poin-poin penting yang ditemukan, serta menjawab dari pada rumusan masalah yang telah disebutkan. Selain itu, terdapat rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TEORI SABAR

A. Terminologi Sabar

Dalam sub bab ini akan dibahas beberapa istilah sabar, di mana sabar memiliki beragam makna yang mendalam dalam kehidupan manusia, mencakup berbagai aspek yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Ruang lingkup sabar tidak hanya terbatas pada aspek menghadapi kesulitan, tetapi juga meliputi ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keutamaan sabar telah dijelaskan pada berbagai hadis ataupun ayat Al-Qur'an, sehingga hal ini menunjukkan pentingnya peran sikap sabar dalam meraih keridaan Allah dan kesuksesan dunia akhirat. Dalam Al-Qur'an sabar disebutkan sebagai salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam, sehingga hal ini menunjukkan pentingnya sikap sabar dalam mencapai ketenangan hati dan jiwa dalam menjalani sebuah kehidupan dan sabar juga dijadikan sebagai solusi terbaik dalam setiap masalah.

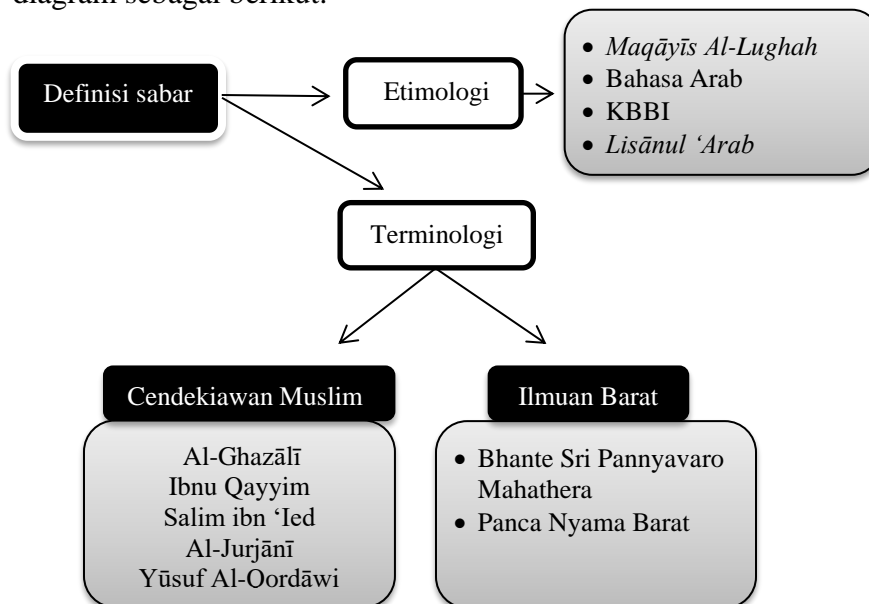
1. Pengertian Sabar

Sabar dipahami sebagai salah satu pilar kebahagiaan seseorang karena dengan bersabar seseorang akan terlindungi dari hal-hal maksiat, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.¹ Namun sabar memiliki cakupan makna yang sangat luas yang tidak bisa kita pahami secara harfiah saja karena sabar memiliki esensi dan sifat yang berbeda, di mana kata sabar sering dikenal dengan ketabahan, keuletan, ketahanan diri, dan ketegaran jiwa.² Sabar sudah sering didengar dan menjadi bahan perbincangan dalam kehidupan sehari-hari, seakan sabar itu sendiri adalah kata yang sangat mudah diucapkan tapi pada dasarnya sulit untuk diaplikasikan, dari hal ini bisa dipahami bahwa kata sabar memiliki beragam cakupan makna yang sangat luas, dan telah banyak disinggung oleh para ulama, cendekiawan muslim, ataupun

¹ A. Nafis Atoillah, *Membangkitkan Energi Sabar* (Guepedia, 2021), 8

² Miftah Faridl, *Mukjizat Sabar* (Bandung: Mizania Pustaka, 2009), 28.

ilmuwan Barat lainnya. Adapun peneliti memetakan beragam makna sabar baik dari aspek bahasa maupun istilah dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Definisi Sabar Secara Etimologi dan Terminologi

Melihat dari gambar diagram di atas secara harfiah, Menurut Ibnu Faris dalam *Maqāyīs Al-Lughah* bahwa sabar berasal dari tiga komponen huruf, yaitu *Al-Ṣād*, *Al-Bā'*, dan *Al-Rā'*, dari gabungan beberapa komponen ini memiliki tiga kandungan makna, yaitu pemejaraan atau menahan (*Al-Habs*), puncak sesuatu atau bagian tinggi dari sesuatu (*A'ali Al-Sahi'*), dan salah satu jenis batu yang kuat dan kasar permukaannya. Jadi definisi sabar secara leksikal merupakan sebuah pemejaraan hawa nafsu yang bisa mendorong pada perbuatan yang tercela. Adapun jamak dari kata *ṣabr* adalah *ṣabbār*.³ Namun ketika dipandang dari segi Bahasa Arab sabar berasal dari kata صبر- يصبر- صبرا yang memiliki arti bersabar, tabah hati, berani (atas sesuatu).⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar diartikan sebagai tahan menghadapi

³ Husain Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāis Al-Lughah* (Beirut: Dār Al-Fikr, t.th), Juz. 3, 329.

⁴ Muḥammad Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990 M), 211.

berbagai macam cobaan, tidak putus asa, tidak cepat emosi, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan bahkan mampu menjaga hawa nafsu.⁵ Jadi sabar tidak hanya dipahami sebagai upaya menahan atau tabah saja, namun pada dasarnya seseorang juga harus bisa mengendalikan emosi dan tenang dalam menjalani berbagai macam situasi sulit. Al-Jawharī mendefinisikan sabar sebagai keteguhan jiwa dalam menghadapi kesedihan dan kecemasan. Adapun lawan dari kata sabar ialah *Jazi'*, yang artinya berkeluh kesah, ragu-ragu, dan cemas, hal ini mengarah pada sifat yang tidak bisa terkontrol.⁶

Secara sepintas terdapat beragam makna sabar yang dijelaskan secara harfiah, baik dari aspek Bahasa Arab ataupun Indonesia, meskipun kedua aspek ini berbeda dari segi definisi, namun kedua komponen ini memiliki titik temu yang bisa dijadikan acuan, di mana sama-sama memiliki arti menahan dan juga sikap tenang dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Tak hanya itu ketika ditinjau dari aspek terminologi, yaitu penjelasan makna berdasarkan tinjauan istilah, bukan berdasarkan asal usul kebahasaan, sabar sering diartikan sebagai salah satu upaya menahan lisan agar tidak berkeluh kesah, menahan hati agar tidak emosi, dan menahan anggota tubuh agar tidak melampiaskan amarah secara vulgar (kasar).⁷ Adapun secara terperinci, makna sabar dibahas oleh beberapa tokoh cendekiawan muslim, di antaranya:

Al-Ghazālī secara jelas mengatakan, sabar merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan segala sesuatu yang Allah ciptakan baik malaikat, ataupun hewan itu berbeda, di mana para malaikat tidak perlu adanya sifat sabar, karena ia melakukan segala sesuatu atas dasar potensi yang Allah berikan taat dan patuh pada pencipta-Nya, sehingga tidak ada satupun malaikat yang ingkar ataupun menyekutukan Allah, sangat berbeda sekali dengan sifat yang dimiliki oleh manusia, di mana manusia memiliki potensi berbuat baik ataupun buruk, sedangkan yang membedakan antara

⁵ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Oktober 2023.

⁶ Ibnu Manzur, *Lisānul 'Arab* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1909), 2392.

⁷ A. Nafis Atoillah, *Membangkitkan Energi Sabar* (Banjar Negara: Guepedia, 2021), 8.

manusia dengan binatang yaitu terletak pada hawa nafsunya.⁸ Adapun menurut Ibnu Qayyim sabar berarti menahan jiwa untuk tidak galau dan tidak berputus asa dalam menghadapi berbagai macam ujian. Hal ini mencakup pengendalian diri dalam tiga komponen utama: *Pertama*, menahan jiwa (*nafs*) agar tetap tenang agar tidak tergoyahkan oleh rasa cemas, takut, atau putus asa. *Kedua*, menahan lisan agar tidak mengeluh atau menyampaikan kata-kata yang menunjukkan ketidakpuasan. *Ketiga*, menahan tindakan fisik yang menunjukkan ketidakberdayaan seperti memukul wajah, merobek baju, atau tindakan yang membahayakan lainnya.⁹

Salim ibn 'Ied Al-Hilālī menguraikan makna sabar dalam kitab *Bahjatu An-Nāzirīn Shrah Riyāḍu Aṣ-Ṣhālihīn*, mencakup tiga tingkatan. *Pertama*, *Al-Hilm* berarti sikap tenang dan mampu menahan diri ketika sedang marah, untuk mencapai tingkatan ini seseorang harus melatih diri agar bisa mengontrol emosi ataupun amarahnya. *Kedua*, *Al-'Anāt* berarti kehati-hatian dan bijaksana dalam melakukan tindakan dan sikap ini berada di antara ketegesaan dan kelambatan, adapun *Al-'Anāt* ini dibutuhkan dalam segala hal kecuali dalam aspek urusan akhirat, karena untuk urusan akhirat kita dianjurkan untuk menyegerakan dan mendahulukan. *Ketiga*, *Ar-Rifqu* berarti kelembutan, di mana sikap ini mengambil jalan yang lebih mudah dan lurus yang penuh dengan kelembutan, karena dengan sikap ini seseorang akan membangun hubungan yang akrab dan harmonis dengan sesama umat Muslim.¹⁰ Al-Muhāsibī yang terkenal sebagai tokoh sufi, mendefinisikan sabar dengan tetap tenang dibawah pukulan-pukulan takdir. Sedangkan dari beberapa pandangan tokoh sufi lain, sabar diartikan sebagai menjaga adab ketika musibah datang menimpa, selalu tabah dalam menghadapi setiap peristiwa tanpa memperlihatkan keputusasaan,

⁸ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar dan Syukur)* (t.k: Republika, t.th), Vol. 8, 10.

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Uddatu Aṣ-Ṣābirīn: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 12.

¹⁰ Nawawi, *Bahjatu An-Nāzirīn Shrah Riyāḍu Aṣ-Ṣhālihīn*, disyarah oleh Salim ibn 'Ied Al-Hilālī (t.k: Pustaka Imam Syafii, t.th), Vol. 2, 665-666.

adapun yang lainnya mendefinisikan sabar dalam menjalani hidup tanpa mengikuti hawa nafsu.¹¹

Pandangan Al-Jurjānī tentang sabar, diartikan dengan meninggalkan keluhan atas rasa sakit ataupun suatu ujian yang menimpa kepada selain Allah, dalam artian sabar dipahami sebagai bentuk penerimaan dan kerelaan atas penderitaan ataupun kesulitan yang dialami, sehingga Al-Jurjānī dalam kitabnya menekankan bahwa ketika orang tertimpa cobaan ataupun ujian maka caranya adalah dengan berdoa kepada Allah.¹² Sedangkan dari beberapa aspek sabar yang disebutkan Yūsuf Al-Qordāwi menghimpun bahwa seseorang yang taat dan patuh harus mencukupi beberapa aspek, di antaranya: 1). Untuk mencapai puncak sabar sebelum ketaatan maka harus dengan *ikhlaṣ An-niyyat* (meluruskan hati) baik dalam hal *riyā'* ataupun tipu daya nafsu, sebagaimana firman Allah Swt.¹³ 2). Sabar ketika sedang melakukan pekerjaan (operasional) tetap mengingat Allah, dan melaksanakan segala sesuatu yang telah Allah perintahkan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ankabūt 58-59.¹⁴ 3). Sabar untuk tidak berbangga diri (*riyā'*) dan mencari popularitas ketika sudah menyelesaikan pekerjaan, agar tidak mengakibatkan hilangnya keikhlasan.¹⁵ Dari pengertian ini bisa dipahami bahwa sabar itu tidak lain halnya mencakup ikhlas dalam niat, kesabaran dalam

¹¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), Vol. 3, 1037.

¹² Al-Jurjānī, *Mu'jam At-Ta'rifāt* (Kairo: Dār Al-Faḍīlah, 1413 M), 112.

¹³ (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ بَيْنَ الْقَائِمَةِ

Terjemahannya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

¹⁴ (Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 58-59).

نِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahannya: *"Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya".*

¹⁵ Yūsuf Al-Qordāwi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyrahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1981), 39-53.

melaksanakan pekerjaan, dan kesabaran untuk tetap menjaga keikhlasan setelah menyelesaikan suatu pekerjaan.

Makna sabar bisa diungkapkan dengan kalimat (صبرت فلانا) berarti “saya menahan si fulan”, *ṣabartu Ar-Rajul* (صبرت الرجل) memiliki arti “saya membunuh orang itu dengan menahannya”, *ṣabartuhu* (صبرته) dan *aṣbaratuhu* (اصبرته) memiliki arti “saya menahannya agar bersumpah”.¹⁶ Dari beberapa ungkapan ini memiliki makna yang berbeda-beda. Kasus pertama dan kedua sabar dipahami sebagai seseorang yang menahan orang yang ingin dibunuh oleh orang lain, sehingga ia tidak bisa membela diri, maka orang yang menahanya boleh ditahan (penjara seumur hidup), sebagai balasan dari perilakunya. Adapun untuk kasus ketiga dan keempat sabar dipahami sebagai seseorang yang menahan orang untuk tidak bersumpah, sehingga dengan sumpah itu ia dapat menguasai hartanya secara paksa, sebagaimana contoh dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam hadis ṣahīḥ “Barang siapa menahan orang untuk bersumpah agar dengan sumpah itu dia menguasai harta seorang muslim secara paksa, niscaya Allah berpaling darinya ketika dia menemui-Nya”.¹⁷

Adapun pengkajian sabar dalam literatur Barat. Pendeta agama Budha, Bhante Sri Pannyavaro Mahathera mengatakan bahwa kesabaran merupakan salah satu latihan untuk membina diri. Selain itu ajaran agama Hindu adalah Panca Nyama Barat, yang memiliki arti *Arkoda* yaitu pengendalian emosi ataupun tidak mudah tersinggung, di mana ajaran ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian batin.¹⁸

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, ‘*Uddatu Aṣ-Ṣābirīn: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 11-12.

¹⁷ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَلَفَ عَلَى بَيْمِينِ صَنْبَرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ { إِنَّ الدِّينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Hāfiẓ Aḥmad bin ‘Ali, *Fathul Bārī Sharah ṣahīḥ Al-Bukhārī* (Bairūt: Dār Al-Ma‘rifah, 377 H.), Vol. 11, 558.

¹⁸ Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, dalam *Jurnal Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Vol. 38 No. 2, 2011), 219-220.

Berdasarkan perspektif Cendekiawan Muslim dan Ilmuwan Barat di atas, dengan hal ini dapat kita ketahui bahwa definisi sabar itu memiliki beragam cakupan makna yang sangat luas, baik ditinjau dari segi bahasa ataupun istilah. Namun disini peneliti akan menyimpulkan makna sabar yang bukan berarti lemah, menyerah pada keadaan, atau menyerahkan segala permasalahan kepada Allah tanpa adanya ikhtiar. Namun sabar itu merupakan kemampuan, keuletan, keteguhan dalam mengatasi berbagai masalah sesuai dengan tuntutan agama, serta sabar dalam menerima segala sesuatu yang Allah tetapkan dengan didasari keridaan.

2. Sabar dalam Al-Qur'an

Sabar bukanlah pembahasan yang sederhana, di mana sabar memiliki bentuk yang berbeda, sehingga dalam menelusuri tema sabar penting adanya pengkajian yang lebih mendalam untuk memetakan berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, agar mengetahui gambaran yang jelas tentang ayat-ayat sabar serta padanan katanya melalui aspek analisis. Kata *Aṣ-Ṣabr* (sabar) dan padanan katanya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Al-Qur'an dengan pola yang berbeda.¹⁹ Adapun untuk mengetahui gambaran secara umumnya, disini peneliti menghadirkan analisis dari segi linguistik agar term ini bisa dipahami secara terperinci, bisa dilihat dari beberapa *ṣiḡhāt* sebagai berikut:

1. Bentuk *fi'il māḍī*, dengan penggunaan *mawzun ṣabara* disebutkan sebanyak dua kali dalam Q.S Asy-Syūrā [42]: 43 dan Al-Aḥqāf [46]: 35, *ṣabartum* disebutkan sebanyak dua kali dalam Q.S Ar-Ra'd [13]: 24 dan An-Naḥl [16]: 126, *ṣabarnā* disebutkan sebanyak dua kali dalam Q.S Ibrahim [14]: 21 dan Al-Furqān [25]: 42, dan *ṣabarū* disebutkan sebanyak empat belas kali dalam Q.S Al-An'am [6]: 34, Al-A'rāf [7]: 137, Hūd [11]: 11, Ar-Ra'd [13]: 22, An-Naḥl [16]: 42, 110, Al-Mu'minūn [23]: 111, Al-Furqān [25]: 75, Al-Qaṣaṣ [28]: 54, Al-'Ankabūt [29]: 59, As-Sajadah [32]: 24, Fuṣṣilat [41]: 35, Al-Ḥujurāt [49]: 5,

¹⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Hadis An-Nawawī, 1958), 489-491.

- Al-Insān [76]: 12, dan *aşbara* hanya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 175.
2. Bentuk *fi 'il muḍāri'*, dengan penggunaan *mawzun taşbiru* hanya terdapat pada Q.S Al Kahf [18]: 68, *taşbirū* disebutkan sebanyak lima kali dalam Q.S Āli-'Imrān [3]: 120, 125, 186, An-Nisā' [4]: 25, dan Aṭ-Ṭūr [52]: 16, *taşbirūn* hanya terdapat pada Q.S Al-Furqān [25]: 20, *naşbira* hanya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 61, *naşbiranna* hanya terdapat dalam Q.S Ibrāhim [14]: 12, *yaşbir* hanya terdapat dalam Q.S Yūsuf [12]: 90, dan *yaşbirū* hanya terdapat dalam Q.S Fuşşilat [41]: 24.
 3. Bentuk *fi 'il amar*, dengan penggunaan *mawzun işbir* disebutkan sebanyak sembilan belas kali dalam Q.S Yūnus [10]: 109, Hūd [11]: 49, 115, An-Naḥl [16]: 127, Al Kahf [18]: 28, Ṭāhā [20]: 130, Ar-Rūm [30]: 60, Luqmān [31]: 17, Şād [38]: 17, Gāfir [40]: 55, 77, Al-Aḥqāf [46]: 35, Qāf [50]: 39, Aṭ-Ṭūr [52]: 48, Al-Qalam [68]: 48, Al-Ma'ārij [70]: 5, Al-Muzzammil [73]: 10, Al-Muddaşşir [74]: 7, dan Al-Insān [76]: 24, adapun *mawzun işbirū* disebutkan sebanyak enam kali terapat dalam Q.S Āli-'Imrān [3]: 200, Al-A'rāf [7]: 87,128, Al-Anfāl [8]: 46, Şād [38]: 6, Aṭ-Ṭūr [52]: 16, *işṭobir* disebutkan sebanyak tiga kali dalam Q.S Maryam [19]: 65, Ṭāhā [20]: 132, dan Al-Qamar [54]: 27.²⁰
 4. Bentuk *isim maşdar*, ditulis dalam satu bentuk *mawzun*, terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 45, 153, 250, Yūsuf [12]: 18, 83, Al-Balad [90]: 17, Al-'Aşr [103]: 3, Al-A'rāf [7]: 126, Al Kahf [18]: 67, 72, 75, 78, 82, Al-Ma'ārij [70]: 5, dan An-Naḥl [16]: 127.²¹
 5. Bentuk *isim fā'il*, dengan penggunaan *mawzun şābirān* disebutkan sebanyak dua kali dalam Q.S Al Kahf [18]: 69, dan Şād [38]: 44, *Aş-şābirūn* disebutkan sebanyak tiga kali dalam Q.S Al-Anfāl [8]: 65, Al-Qaşaş [28]: 80, dan Az-Zumar [39]: 10, *Aş-şābirīn* disebutkan sebanyak lima belas kali dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 153, 155, 177, 249, Āli-'Imrān [3]: 17, 142, 146,

²⁰ 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 489-490.

²¹ 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 490-491.

Al-Anfāl [8]: 46, 66, An-Nahl [16]: 126, Al-Anbiyā' [21]: 85, Al-Ḥajj [22]: 35, Al-Aḥzāb [33]: 35, Aṣ-Ṣāffāt [37]: 102, Muḥammad [47]: 31, *ṣābiratun* hanya terdapat dalam Q.S Al-Anfāl [8]: 66, *ṣābiratun* hanya terdapat dalam Q.S Al-Aḥzāb [33]: 35, adapun *ṣābbār* disebutkan sebanyak empat kali dalam Q.S Ibrāhīm [14]: 5, Luqmān [31]: 31, Saba' [34]: 19, dan Asy-Syūrā [42]: 33.²²

Dari pengkajian ayat-ayat sabar dalam Al-Qur'an dengan berfokus pada analisis dari segi linguistik sebagai salah satu sarana memahami berbagai istilah dan padanan katanya dalam Al-Qur'an, sehingga kata sabar dan variasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, baik dari bentuk *fi'il mādī*, *fi'il muḍāri'*, *fi'il amar*, *isim maṣdar*, *isim fā'il*, dan lain sebagainya, dengan analisis ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan dan variasi kata sabar dalam Al-Qur'an. Adapun pemetaan yang dijadikan acuan dari peneliti bisa dilihat dari tabel-tabel, sebagai berikut:

1. *Fi'il Mādī*

Tabel 2.1 Ayat-ayat Sabar dalam *Ṣiḡhāt Fi'il Mādī*

| Surah | Ayat-ayat | Topik |
|--------------------|---|---|
| Asy-Syūrā [42]: 43 | وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ | Pentingnya sabar dan memaafkan |
| Al-Aḥqāf [46]: 35 | فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولَا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Ar-Ra'd [13]: 24 | سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَبِعَمِّ عَقُوبَى الْدَّارِ | Tentang pahala kesabaran |
| An-Nahl [16]: 126 | وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| Ibrahim [14]: 21 | سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرُ عَنَّا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّجِيبٍ | Sabar dalam ketaatan |
| Al-Furqān [25]: 42 | إِنْ كَادَ لَيُبْدِلَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا | Pentingnya sabar dalam menjaga keimanan |

²² 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 491.

| | | |
|-----------------------|--|--|
| Al-An‘ām [6]: 34 | وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا | Sabar dalam menghadapi penghinaan |
| Al-A‘rāf [7]: 137 | وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا | Sabar sebagai kunci kesuksesan dan pertolongan Allah |
| Hūd [11]: 11 | إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ | Tentang sabar menahan diri dari maksiat |
| Ar-Ra‘d [13]: 22 | وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ | Sabar dalam mencari keridaan Allah |
| An-Naḥl [16]: 42 | الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ | Tentang sabar dalam ketakwaan |
| An-Naḥl [16]: 110 | وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al-Mu‘minūn [23]: 111 | ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِن بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ | Sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian |
| Al-Furqān [25]: 75 | إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ | Pahala yang tinggi bagi orang yang sabar |
| Al-Qaṣaṣ [28]: 54 | أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا | Pentingnya sabar untuk mendapatkan pahala |
| Al-‘Ankabūt [29]: 59 | الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ | Pentingnya sabar dan tawakal kepada Allah |
| As-Sajadah [32]: 24 | وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا | Sabar kunci menjadi pemimpin yang sesuai dengan perintah Allah |
| Fuṣṣilat [41]: 35 | وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا لُوْ حُظٍّ عَظِيمٍ | Konsep sabar untuk meraih kebaikan |
| Al-Ḥujurāt [49]: 5 | وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ | Sabar dalam menghadapi kehidupan dan situasi yang berat |
| Al-Baqarah [2]: 175 | فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ | Sabar dalam menghadapi siksaan |
| Al-Insān [76]: 12 | وَجَزَلْنَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا | Tentang balasan surga bagi orang yang sabar |

Dari tabel ini bisa dilihat bahwa bentuk-bentuk sabar dalam Al-Qur'an memiliki variasi yang berbeda-beda begitupun dengan topik ataupun konteksnya. Namun kalau melihat pada tabel ini konteks sabar dalam bentuk *fi'il māḍī* terdapat dalam surah Asy-Syūrā [42]: 43 dengan topik pentingnya sabar dan memaafkan, Al-Aḥqāf [46]: 35 dengan topik sabar atas ketetapan Allah, Ar-Ra'd [13]: 24 dengan topik pahala bagi orang yang sabar, An-Naḥl [16]: 126, dan 110, dan Al-Mu'minūn [23]: 111 dengan topik sabar dalam menghadapi cobaan ataupun ujian, Ibrahim [14]: 23 dengan topik sabar dalam ketaatan, Al-Furqān [25]: 42 dengan topik pentingnya sabar dalam menjaga keimanan dan lain sebagainya.

2. *Fi'il Muḍāri'*

Tabel 2.2 Ayat-ayat Sabar dalam *Ṣiḡhāt Fi'il Muḍāri'*

| Surah | Ayat-ayat | Topik |
|---------------------|--|--|
| Al Kahf [18]: 68 | وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا | Pentingnya kesabaran dalam menghadapi ketidakpastian |
| Āli-'Imrān [3]: 120 | وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ | Sabar dalam hal ketaatan |
| Āli-'Imrān [3]: 125 | بَلَىٰ ۗ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فُورِهِمْ هَذَا يَمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ | Tentang datangnya pertolongan bagi orang yang sabar |
| Āli-'Imrān [3]: 186 | وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| An-Nisā' [4]: 25 | وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Aṭ-Ṭūr [52]: 16 | أَصْلُوهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۗ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Al-Furqān [25]: 20 | وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al-Baqarah [2]: 61 | وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَحْدٍ | Sabar dalam menghadapi musibah |
| Ibrāhim [14]: 12 | وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ۗ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ | Sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian |
| Yūsuf [12]: 90 | إِنَّهُ مِن بَيْنِ وَّيْصَبِرُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا | Pahala sabar dan bertakwa |

| | | |
|-------------------|---|-------------------------------|
| | يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ | kepada Allah |
| Fuṣṣilat [41]: 24 | فَإِنْ يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ | Sabar dalam menghadapi cobaan |

Tabel ini merangkum berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai komponen sabar, di mana pada aspek ini sabar memiliki berbagai bentuk (*ṣiḡhāt*). Adapun penggunaannya yaitu tergantung konteks ataupun topik dari pembahasan sabar itu sendiri, selain itu Al-Qur'an juga menekankan pentingnya sabar dalam berbagai aspek kehidupan, di mana dalam Surah Al Kahf [18]: 68 disebutkan mengenai pentingnya sabar dalam menghadapi ketidakpastian. Āli-'Imrān [3]: 120 dan 125 membahas tentang sabar dalam hal ketaatan dan pentingnya kesabaran ketika menunggu pertolongan dari Allah. Āli-'Imrān [3]: 186 menekankan sabar dalam menghadapi cobaan, An-Nisā' [4]: 25 membahas tentang sabar atas ketetapan dari Allah, dan lain sebagainya.

3. *Fi'il Amar*

Tabel 2.3 Ayat-ayat Sabar dalam *Ṣiḡhāt Fi'il Amar*

| Surah | Ayat-ayat | Topik |
|-------------------|--|--|
| Yūnus [10]: 109 | وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ | Sabar menjalankan perintah Allah |
| Hūd [11]: 49 | مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا فَاصْبِرْ | Sabar dalam ketaatan kepada Allah |
| Hūd [11]: 115 | وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ | Pentingnya kesabaran dalam berbuat baik |
| An-Naḥl [16]: 127 | وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al Kahf [18]: 28 | وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ | Pentingnya sabar dalam menjaga hubungan baik |
| Tāhā [20]: 130 | فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا | Sabar dalam menghadapi ujian |
| Ar-Rūm [30]: 60 | فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ | Pentingnya sabar dalam menghadapi kerugian dan |

| | | |
|-------------------------|--|---|
| | | ejekan |
| Luqmān [31]: 17 | وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ | Sabar dalam menjalani kewajiban agama |
| Ṣād [38]: 17 | أَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَانكُرْ عَيْنًا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ | Sabar dalam menghadapi perkataan orang lain |
| Gāfir [40]: 55 | فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِنَفْسِكَ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Gāfir [40]: 77 | فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al-Aḥqāf [46]: 35 | فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولَآءِ الْعِزْمِ مِن الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Qāf [50]: 39 | فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ | Sabar dalam menghadapi penghinaan |
| Aṭ-Ṭūr [52]: 48 | وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا | Sabar atas ketetapan Allah |
| Al-Qalam [68]: 48 | فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْعُوتِ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Al-Ma‘ārij [70]: 5 | فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al-Muzzammil [73]: 10 | وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْرُجْهُمْ هَزْجًا جَمِيلًا | Sabar dalam hal yang dibenci |
| Al-Muddaṣṣir [74]: 7 | وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Al-Insān [76]: 24 | فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا | Sabar atas ketetapan Allah |
| Āli-‘Imrān [3]: 200 | أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ | Sabar dalam menghadapi musibah |
| Al-A‘rāf [7]: 87 | فَأَصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ | Sabar dalam menghadapi perbedaan keyakinan |
| Al-A‘rāf [7]: 128 | قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا ۗ | Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah |
| Al-Anfāl [8]: 46 | وَلَا تَنْتَرِعُوا فَتَنَسَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۗ وَأَصْبِرُوا ۗ | Sabar dalam ketaatan kepada Allah |
| Ṣād [38]: 6 | وَأَنْطَلِقُ الْمَلَآئِكَةُ مِنْهُمْ أَنْ آمَنُوا وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ ءَالِهَتِكُمْ ۗ | Sabar dalam hal keimanan |

| | | |
|-------------------|---|---|
| Aṭ-Ṭūr [52]: 16 | أَصْلُوهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سِوَاءَ عَلَيْكُمْ | Sabar atas ketetapan Allah |
| Maryam [19]: 65 | فَاعْبُدْهُ وَأَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ | Perintah sabar dalam menjalankan ibadah |
| Ṭāhā [20]: 132 | وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا | Pentingnya sabar dalam menjalankan ibadah |
| Al-Qamar [54]: 27 | إِنَّا مُرْسِلُونَ النَّاقَةَ فَبِنْتَهُ لَهُمْ فَارْتَبِعْهُمْ وَأَصْطَبِرْ | Pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan |

Pada tabel ini membahas tentang komponen sabar dalam *ṣīghāt fi'il amar*, di mana pada pola ini terdapat beragam bentuk-bentuk sabar, ada yang berbentuk *iṣbir* dengan berbagai topik dan konteks yang dituju sebagaimana dalam Surah Yūnus [10]: 109 membahas tentang perintah sabar dalam menjalankan segala apapun yang Allah perintahkan, Hūd [11]: 49 dan 115 mengenai perintah sabar dalam menjalankan ketaatan dan menekankan pentingnya sabar dalam berbuat baik, An-Nahl [16]: 127 membahas mengenai perintah sabar dalam menghadapi cobaan, dan Al Kahf [18]: 28 membahas tentang perintah sabar dalam menjalankan hubungan baik. Adapun bentuk *iṣbirū* terdapat pada Surah Al-Insān [76]: 24 mengenai perintah untuk bersabar atas ketetapan Allah, Āli-‘Imrān [3]: 200 membahas tentang perintah sabar dalam menghadapi musibah, dan lain sebagainya. Selain itu bentuk *iṣṭobir* terdapat dalam Surah Maryam [19]: 65 dan Ṭāhā [20]: 132 tentang perintah untuk bersabar dalam menjalankan ibadah, dan Al-Qamar [54]: 27 membahas perintah untuk bersabar dalam menghadapi cobaan.

4. *Isim Maṣdar*

Tabel 2.4 Ayat-ayat Sabar dalam *Ṣīghāt Isim Maṣdar*

| Surah | Ayat-ayat | Topik |
|---------------------|---|---|
| Al-Baqarah [2]: 45 | وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ | Tentang mencari pertolongan Allah dengan sabar dan salat |
| Al-Baqarah [2]: 153 | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ | Pentingnya mencari pertolongan Allah dengan sabar dan salat |

| | | |
|---------------------|---|---|
| Yūsuf [12]: 18 | قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِّرْ جَمِيلًا | Pentingnya menjaga kesabaran dalam menghadapi fitnah |
| Yūsuf [12]: 83 | قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِّرْ جَمِيلًا | Sabar dalam menghadapi fitnah dan ujian |
| Al-Balad [90]: 17 | ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ | Pentingnya kesabaran dan kasih sayang |
| Al-‘Aşr [103]: 3 | وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ | Pentingnya kesabaran dalam menjalani hidup |
| Al-Baqarah [2]: 250 | رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّثْ أَقْدَامَنَا | Sabar dalam menghadapi musuh |
| Al-A‘rāf [7]: 126 | رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّفْنَا مُسْلِمِينَ | Sabar menghadapi penindasan karena keimanan |
| Al Kahf [18]: 67 | قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا | Kesabaran dalam hal-hal yang belum dipahami |
| Al Kahf [18]: 72 | قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا | Sabar dalam ujian |
| Al Kahf [18]: 75 | قَالَ أَلَمْ أَقُلْ أَكْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا | Kesabaran Nabi Musa dalam memahami tindakan Nabi Khidir |
| Al Kahf [18]: 78 | سَأَتَّبِعُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا | Tentang tujuan Nabi Musa yang tidak dapat bersabar |
| Al Kahf [18]: 82 | ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al-Ma‘ārij [70]: 5 | فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا | Sabar dalam menghadapi cobaan |
| An-Naḥl [16]: 127 | وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ | Sabar dalam menghadapi cobaan |

Pada tabel ini membahas tentang komponen sabar dalam *ṣiḡhāt Isim Maşdar*, di mana pada pola ini terdapat satu *ṣiḡhāt Isim Maşdar* dengan pola *Aş-şābru* yang terdapat pada beberapa surah sebagai berikut: Al-Baqarah [2]: 45 dan 153 dengan topik sabar sebagai media untuk mendatangkan pertolongan Allah, Yūsuf [12]: 18 dan 83 dengan topik pentingnya sabar dalam menghadapi fitnah

dan ujian, Al-Balad [90]: 17 dengan topik pentingnya sabar dan kasih sayang, Al-‘Aṣr [103]: 3 membahas mengenai pentingnya sabar dalam menjalani hidup, dan lain sebagainya.

5. *Isim Fā‘il*

Tabel 2.5 Ayat-ayat Sabar dalam *Ṣiḡhāt Isim Fā‘il*

| Surah | Ayat-ayat | Topik |
|------------------------|---|--|
| Al Kahf [18]: 69 | قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا | Sabar dalam menghadapi tantangan |
| Ṣād [38]: 44 | إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۖ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ | Pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al-Anfāl [8]: 65 | إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ | Pentingnya kesabaran dan keteguhan hati |
| Al-Qaṣaṣ [28]: 80 | وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ | Pentingnya sabar untuk memperoleh pahala |
| Az-Zumar [39]: 10 | إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ | Pentingnya sabar untuk memperoleh pahala yang sangat besar |
| Al-Baqarah [2]: 153 | اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ | Tentang sabar sebagai penolong |
| Al-Baqarah [2]: 155 | وَنُفِصَ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِ ۗ وَتَبَيَّرَ الصَّابِرِينَ | Pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan |
| Al-Baqarah [2]: 177 | وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ | Sabar sebagai elemen yang paling penting dari kebaikan dan ketakwaan |
| Al-Baqarah [2]: 249 | كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ | Pentingnya sabar dalam ketaatan dan menghadapi ujian |
| Āli-‘Imrān [3]: 17 | الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ | Tentang keutamaan sifat sabar |
| Āli-‘Imrān [3]: 142 | وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ | Pentingnya jihad dan sabar |
| Āli-‘Imrān [3]: 146 | وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَاثُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ | Pentingnya sabar dalam konteks jihad di jalan Allah |
| Al-Anfāl [8]: 46 | وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ | Sabar dalam menjalankan ketaatan |

| | | |
|---------------------|---|---|
| Al-Anfāl [8]: 66 | يَعْلَمُونَ أَنَّهُ يُبَازِئُهُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ | Sabar dalam konteks peperangan dalam islam |
| An-Nahl [16]: 126 | وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهَوَّ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ | Sabar dalam menghadapi perlakuan tidak adil |
| Al-Anbiyā' [21]: 85 | وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلًّا مِّنَ الصَّابِرِينَ | Sabar merupakan sifat-sifat Nabi |
| Al-Hajj [22]: 35 | وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ | Sabar terhadap takdir Allah |
| Al-Ahzāb [33]: 35 | وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ | Pahala dan ampunan bagi orang yang sabar |
| Aş-Şaffāt [37]: 102 | سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ | Kesabaran Nabi Ibrahim dan putranya Isma'il |
| Muhammad [47]: 31 | وَلَتَبْلُوكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ | Sabar dalam menghadapi suatu ujian |
| Al-Anfāl [8]: 66 | فَإِن يَكُن مِّنكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَعْلَمُوا مَا تُنْتِنِينَ | Sabar dalam menjalani kehidupan |
| Al-Ahzāb [33]: 35 | وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ | Pahala dan ampunan bagi orang yang sabar |
| Ibrāhim [14]: 5 | وَذَكَرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ | Peran kesabaran dalam misi dakwah |
| Luqmān [31]: 31 | لِيُرِيَكُمْ مِّنْ آيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ | Pentingnya kesabaran dalam aspek kehidupan |
| Saba' [34]: 19 | وَمَرَقْنَهُمْ كُلَّ مَرَقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ | Pelajaran tentang pentingnya kesabaran |
| Asy-Syūrā [42]: 33 | فَيَطَّلِنَنَّ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ | Sabar dalam menghadapi ujian |
| Āli-'Imrān [3]: 200 | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا | Pentingnya sabar dalam meningkatkan keteguhan |

Berdasarkan tabel di atas, kata sabar dan padanan katanya disebutkan sekitar 102 kali dengan pola yang berbeda, sehingga tidak memungkinkan adanya penganalisaan mencakup keseluruhan ayat karena keterbatasan peneliti, adapun pengelompokan ayat ini, yaitu mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kata sabar, kemudian mengelompokkan beberapa ayat tersebut berdasarkan pola (*ṣiġhāt*) masing-masing, baik disebutkan dalam

bentuk *fi' il māḍī*, *fi' il muḍāri'*, *fi' il amar*, *isim maṣḍar*, dan *isim fā' il*.

Menurut Al-Aṣfahānī sabar memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteksnya masing-masing. Kalau konteksnya tabah menghadapi musibah maka kata yang digunakan adalah “*ṣabr*”, dan lawannya adalah “*jaza'u*” yang artinya resah, kalau konteksnya tabah dalam menghadapi hawa nafsu maka kata yang digunakan adalah “*iffah*”, kalau konteksnya menahan diri dari harta benda maka kata yang digunakan adalah “*zuhud*”, kalau konteksnya peperangan maka kata yang digunakan adalah “*shajā'ah*”, berarti keberanian, sedangkan lawannya adalah “*Al-Jubnu*” yang artinya pengecut, kalau konteksnya sabar ketika mendapatkan kemalangan yang menyakitkan maka kata yang digunakan adalah “*rahbu As-Ṣadr*” berarti lapang dada, sedangkan lawannya adalah “*ad-ḍajru*” yaitu sempit dada, kalau konteksnya berkaitan dengan pemberian rizki maka kata yang digunakan adalah “*qana'ah*” berarti rela atau puas, dan jika menahan diri dalam perkataan yang tidak penting maka kata yang digunakan adalah “*khitmān*” berarti menyembunyikan, maka lawannya adalah “*al-madhlu*” yang artinya membuka rahasia.²³

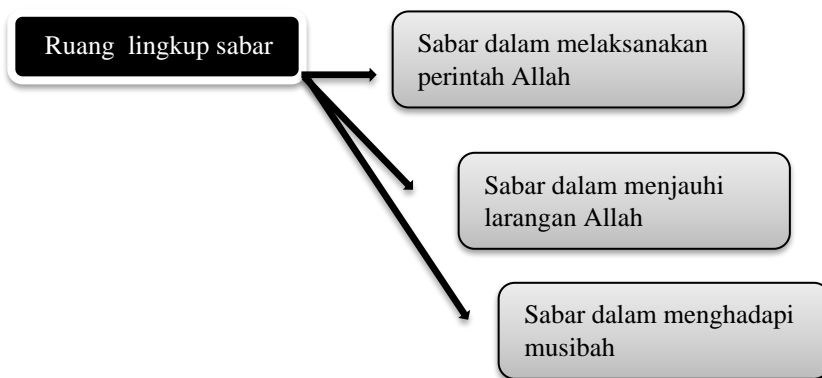
Dari pandangan ini bisa diketahui bahwa sabar memiliki beragam kata sinonim dalam Al-Qur'an, dan penempatan tersebut tergantung pada konteksnya masing-masing, sabar dapat berarti tabah dalam menghadapi cobaan, menahan hawa nafsu, keberanian dalam berperang, menahan amarah, dan menahan diri dari perkataan yang tidak penting, setiap penggunaan kata sabar memiliki bentuk yang berbeda-beda yang semuanya mencerminkan aspek-aspek ketabahan dan pengendalian diri.

3. Ruang Lingkup Sabar

Ruang lingkup sabar merupakan konsep penting yang mencakup berbagai bentuk kesabaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, para ulama membagi objek sabar menjadi

²³ Ar-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jil. 2, 433-434.

tiga bagian, yaitu, 1). Sabar dalam melaksanakan perintah Allah, 2). Sabar dalam menjauhi larangan-Nya, 3). Sabar dalam menghadapi ketentuan dan cobaan-Nya.²⁴ Namun pada aspek ini peneliti akan membahas tiga macam sabar dalam Al-Qur'an menjadi tiga bentuk, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar ketika menghadapi musibah.²⁵ Adapun peneliti memetakan aspek ruang lingkup sabar dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2.2 Ruang Lingkup Sabar dalam Al-Qur'an

a) Sabar dalam Menjalani Perintah Allah

Sabar dalam menjalani setiap yang Allah perintahkan merupakan komponen mendasar yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam, sebab untuk menjalankan sabar dalam aspek ini sangat berat dan sulit bagi diri ataupun jiwa seseorang, bahkan bisa berat juga bagi fisiknya, karena fisik manusia sering merasa lelah ataupun letih.²⁶ Terutama dalam aspek menjalankan ibadah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang. Ibadah yang dilakukan tanpa kesabaran akan

²⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), Vol. 3, 1038.

²⁵ Amirulloh Syarbani dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010), 13.

²⁶ Abdullah Al-Yamani, *Sabar*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 17.

memberikan hasil yang kurang optimal bagi yang menjalankan.²⁷ Allah berfirman dalam Q.S Maryam [19]: 65.²⁸

Dalam menjalankan perintah Allah memang membutuhkan kesabaran, sebab terdapat perintah-perintah Allah yang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan dan juga berat untuk dilakukan. Terdapat tragedi yang dialami oleh Nabi Ibrāhim a.s. ketika beliau mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih putranya yaitu Isma‘il, di waktu kejadian itu setan tidak tinggal diam, dia menggoda Nabi Ibrāhim a.s. agar tidak taat pada perintah tersebut. Namun atas ketaatan Nabi Ibrāhim a.s. beliau tetap teguh pendirian untuk menyembelih putranya sesuai dengan yang Allah perintahkan, karena atas dasar kesabaran, ketaatan, dan keikhlasan beliau, kemudian Allah menukar Isma‘il putranya dengan kibas (domba), sehingga dengan peristiwa tersebut, maka muncullah ibadah kurban yang dilakukan umat Islam pada Hari Raya ‘Idul Aḍḥā.²⁹

Sabar yang terdapat pada komponen ini memberikan pemahaman bahwa setiap umat muslim harus menjalankan segala sesuatu yang Allah perintahkan dengan tidak memandang aspek baik buruknya, baik perintah yang tidak sesuai dengan yang kita inginkan ataupun berat untuk kita kerjakan, karena perintah tersebut pada akhirnya akan berdampak baik bagi yang menjalankannya. Sebagaimana peristiwa perintah membunuh Isma‘il yang pada akhirnya diganti dengan kibas (seekor domba).

b) Sabar dalam Menjauhi Larangan Allah

Setiap umat muslim harus sabar dalam menjauhi larangan-larangan yang telah Allah haramkan, karena sabar merupakan

²⁷ Agung Surya Gumelar, *Penebar Sabar*, 09.

²⁸ (Q.S Maryam [19]: 65)

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاَعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِحِبْدَتِهٖ ؕ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Maksudnya: “Dialah (Tuhan) yang menguasai langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berpegang teguhlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya?”.

²⁹ Haris Priyatna, *Dua Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), 46-47.

resistensi (ketahanan) menghadapi hasrat-hasrat atau hawa nafsu yang bisa membawa manusia terhadap kelalaian menjalankan kewajiban agama dan hasrat atau kecenderungan manusia yang mendorong pada perbuatan-perbuatan dosa.³⁰ Pada dasarnya jiwa manusia cenderung marah dan berbuat buruk sehingga seseorang harus bersabar untuk tidak melakukan sesuatu yang membawa pada hal-hal yang telah Allah larang seperti halnya berbohong, menipu, memakan harta anak yatim, riba, berzina, meminum minuman keras, mencuri, dan lain sebagainya.³¹ Adapun komponen sabar yang sering dilakukan oleh seorang mukmin adalah gibah, berdusta, dan memandang sesuatu yang haram, padahal sabar seharusnya menjadi watak baginya.³²

Sabar juga tidak hanya dalam aspek melaksanakan apa yang Allah perintahkan, tetapi mencakup segala sesuatu yang Allah larang, sebagai umat muslim kita harus memiliki kesabaran dalam menahan hawa nafsu yang bisa membawa kita pada kejelekan, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki keinginan, keinginan baik ataupun buruk, keinginan yang baik terwujud dalam melaksanakan amal saleh, sedangkan keinginan buruk terwujud karena kita melakukan perbuatan dosa, sehingga dalam hal ini bisa kita simpulkan bahwa manusia harus memiliki kesabaran dalam menjalankan kedua komponen tersebut.³³ Ujian terbesar manusia adalah nafsu, tidak jarang orang melakukan segala sesuatu yang Allah larang karena mereka tidak bisa mengontrol hawa nafsunya, sehingga terkadang manusia berbuat demikian karena ingin memuaskan hasrat pribadinya.³⁴ Hawa

³⁰ Sayyid 'Ali Khamenei, *Menghiasi Iman dengan Sabar* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2023), 62.

³¹ Abdullah Al-Yamani, *Sabar*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 18.

³² A. Nafis Atoillah, *Membangkitkan Energi Sabar* (t.k: Guepedia, 2021), 25-26.

³³ Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak untuk Kelas VIII Mts* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), Vol. 2, 31.

³⁴ Agung Surya Gumelar, *Penebar Sabar*, 8.

nafsu sering kali mengajak manusia pada jalan yang buruk, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yūṣuf [12]:53.³⁵

Dari beberapa komponen ini bisa kita pahami bahwa segala keinginan tidak harus terpenuhi, karena pada dasarnya nafsu bisa membawa kita pada perbuatan yang dilarang oleh Allah, sebagaimana penjelasan di atas bahwa manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki keinginan, keinginan baik ataupun buruk, di mana keinginan baik dapat terwujud ketika kita melaksanakan amal saleh, sedangkan keinginan buruk dapat terwujud ketika kita melakukan perbuatan dosa, sehingga dalam hal ini bisa kita simpulkan bahwa manusia tidak harus selalu memenuhi segala hasratnya apalagi dalam suatu yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

c) Sabar dalam Menghadapi Musibah

Hidup manusia tidak selalu berada di fase bahagia dalam menjalani sebuah kehidupan, manusia terkadang mengalami penderitaan, tertimpa bencana, mengalami kekurangan ataupun cobaan yang lainnya. Ketika berada di fase ini manusia sering kali frustrasi dan putus asa dalam menjalani hidup, namun disisi lain Allah mengajarkan manusia untuk bersabar menahan segala macam bentuk ujian.³⁶ Kesusahan dalam menjalani hidup, beban hidup, dan musibah memang telah menjadi ketentuan yang harus dijalani setiap manusia.³⁷ Sabar dalam menghadapi ujian hidup merupakan sabar yang menyangkut kehilangan harta benda, kesehatan, ataupun yang lainnya.³⁸ Sebagaimana firman Allah

³⁵ (Q.S Yūṣuf [12]:53)

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maksudnya: “Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

³⁶ Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak untuk Kelas VIII Mts*, Vol. 2, 31.

³⁷ Haris Priyatna, *Dua Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat*, 28.

³⁸ Muhammad Basyrul Muvid, *Covid-19 dalam Pusaran Moralitas dan Spiritualitas: Sebuah Refleksi di Era New Normal* (Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), 95.

dalam Q.S Al-Baqarah [2] 155.³⁹ Dalam surah ini terdapat lima jenis cobaan yaitu rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa, dan tidak tumbuhnya buah-buahan. Namun jika kehidupan ini adalah sebuah ujian yang Allah tetapkan maka segala macam bentuk ujian ataupun cobaan di dunia ini kita harus mampu melewatinya, karena ketika kita mampu melewatinya maka hasilnya berupa peningkatan amal saleh.⁴⁰ Dalam hal ini bisa diambil pelajaran bahwa ketika kita tertimpa suatu musibah, rasa kehilangan, dan kekurangan harta benda. Bukan berarti harus menyerahkan urusan kita sepenuhnya kepada Allah tanpa adanya usaha (ikhtiar), apalagi kita merasa frustrasi dan menjadi pribadi yang tidak percaya lagi untuk menjalani kehidupan, karena konsep sabar yang dimaksud bukan berarti diam sehingga kita tidak mau untuk berikhtiar, di mana jadikanlah sabar itu sebagai solusi terbaik dalam mengambil suatu keputusan, tanpa mengarah pada perbuatan yang tercela.

Adapun Imam Al-Qusyairi mengatakan, bahwa sabar terbagi menjadi dua komponen, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha, dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha. Adapun dalam hal ini terbagi lagi dalam dua komponen. *Pertama*, sabar yang berkaitan dengan usaha mencakup sabar terhadap yang Allah perintahkan dan juga yang Allah larang. *Kedua*, sabar yang tidak berkaitan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan atau tertimpa kesulitan.⁴¹

4. Keutamaan Sabar

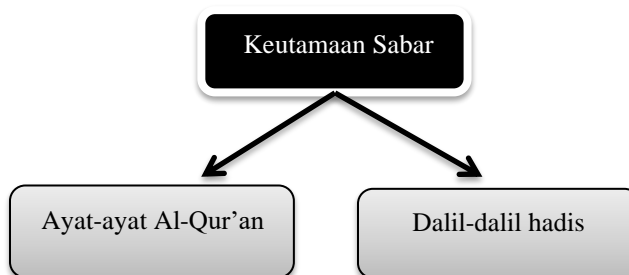
Sifat sabar dalam agama Islam menempati posisi yang sangat istimewa, di mana banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menghubungkan sifat sabar dengan aspek sifat mulia lainnya,

³⁹ Maksudnya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Q.S Al-Baqarah [2] 155)

⁴⁰ Abdullah Hulalata, *Yaa Bunayya: Menyusuri Jalan Pemilik Hikmah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 56-57.

⁴¹ Jamaluddin El-Banjary, *Authentic Happiness: 25 Kunci Kebahagiaan Sejati dengan Pendekatan Sufistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2022), 62.

seperti halnya menghubungkan dengan keyakinan, salat, syukur, tawakal, ikhlas, dan takwa. Sehingga dengan hal ini posisi sabar menempati posisi yang sangat istimewa.⁴² Dalam Al-Qur'an kata sabar disebutkan lebih dari tujuh puluh ayat, Allah juga menghubungkan bahwa derajat ataupun kebaikan diperoleh karena faktor sabar, begitu juga puasa merupakan bagian dari sabar, dan Allah menghubungkan datangnya sebuah pertolongan karena kesabaran.⁴³ Sabar merupakan salah satu keutamaan yang harus dimiliki oleh manusia, selain itu terdapat dalil-dalil hadis yang membahas tentang keutamaan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa sabar memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Adapun keutamaan dari sabar peneliti membagi hal tersebut dalam dua komponen, dapat dilihat dari diagram sebagai berikut:



Gambar 2.3 Tentang Keutamaan-keutamaan Sabar

a) Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyinggung tentang keutamaan sabar, di mana kata sabar dan turunannya disebutkan sebanyak 103 kali mencakup 90 ayat yang terdapat dalam 45 surah, sehingga hal ini menunjukkan bahwa sabar memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam.⁴⁴ Adapun ayat-ayat yang menyinggung tentang keutamaan sabar yaitu: *Pertama*, mendapatkan pertolongan dari Allah, karena orang yang sabar disertai dengan usaha dan menyerahkan segala

⁴² Amirulloh Syarbani dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010), 24.

⁴³ Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 26-28.

⁴⁴ Ramdhani Abdurrahim, *Dua Puluh Jalan Keberuntungan dan Dua Puluh Penyebab Kerugian: Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), 243.

permasalahannya kepada Allah, maka Allah akan mengirimkan lima ribu malaikat untuk menolong seseorang yang bersabar dan bersungguh-sungguh.⁴⁵ Hal ini bisa dilihat bahwa orang yang sabar dan bersungguh-sungguh akan mendapatkan keistimewaan berupa pertolongan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Āli-‘Imrān [3]: 125.⁴⁶ *Kedua*, sabar merupakan kunci terbukanya pintu surga, Abū Ṭālib Al-Makkī mengatakan bahwa sabar merupakan salah satu penyebab manusia masuk surga dan menyelamatkan dari siksa api neraka. Namun surga tidaklah mudah untuk dicapai, kecuali melalui sabar dalam menjalankan berbagai kewajiban, sabar atas segala sesuatu yang Allah larang, dan sabar dalam menghadapi berbagai macam cobaan hidup.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Furqān [25]: 75.⁴⁸ Dari hal ini terlihat bahwa dengan bersabar manusia akan diberikan balasan yang tinggi atas kesabarannya berupa surga. *Ketiga*, Allah bersama orang-orang yang sabar, dekat dengan Allah merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang, selain tidak akan menyimpang dari apa yang Allah tetapkan, dengan kesabaran Allah juga akan memberikan pertolongan di saat kita membutuhkan.⁴⁹ Hal ini merupakan keistimewaan yang tidak bisa kita pungkiri, karena Allah akan selalu bersama orang-orang yang sabar. Sebagaimana firmannya dalam Q.S Al-Baqarah [02]: 153. *Keempat*, mendapatkan pahala yang sangat besar, salah satu keistimewaan orang yang sabar yaitu, Allah swt. memberikan

⁴⁵ Adam Joyo Pranoto, *Khutbah Jum‘at Pilihan: Dilengkapi Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha*, 17.

⁴⁶ Maksudnya: “*Ya (cukup). “Jika kamu sabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”*. (Q.S Āli-‘Imrān [3]: 125).

⁴⁷ Amirulloh Syarbini dan Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Salat* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 45.

⁴⁸ Maksudnya: *Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta disana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam*. (Q.S Al-Furqān [25]: 75).

⁴⁹ Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2007), 134.

balasan berupa pahala yang amat besar.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Az-Zumar [39]: 10.⁵¹ Dan *kelima*, sabar menjadi solusi dalam setiap cobaan, setiap manusia yang hidup di dunia pasti tidak akan luput dari ujian ataupun tantangan hidup, cobaan hidup datang dalam berbagai bentuk, seperti halnya penyakit, kecelakaan, dan kelaparan. Dengan sabar manusia bisa tetap tenang dan bisa mengendalikan emosi, sehingga hal tersebut tidak mudah mengeluh ataupun menyalahkan keadaan. Kesabaran mengajarkan kita untuk tetap berlaku ikhlas dalam menerima segala macam bentuk cobaan, sehingga bisa dipahami bahwa sabar merupakan kunci dalam menghadapi kesulitan hidup dengan penuh kesadaran dan keteguhan jiwa.⁵² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 155.⁵³

b) Berdasarkan dalil-dalil hadis

Dalam beberapa hadis disebutkan keutamaan-keutamaan sabar di antaranya: *Pertama*, Sabar sebagai bukti keimanan seseorang, sabar dan iman tidak dapat terpisahkan, karena orang yang sabar menunjukkan bahwa imannya kuat, itu sebabnya orang yang beriman pasti mampu untuk bersikap sabar dalam situasi apapun, sebagaimana sabda Rasulullah saw “sabar itu separuh dari iman”.⁵⁴ *Kedua*, sabar dapat menggugurkan dosa,

⁵⁰ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (t.k: Med Press Digital, 2012), 36.

⁵¹ Maksudnya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.* (Q.S Az-Zumar [39]: 10).

⁵² Amirulloh Syarbini dan Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Salat*, 28.

⁵³ Maksudnya: “*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*”. (Q.S Al-Baqarah [2]: 155).

⁵⁴ Abī Bakr Ahmad bin Husain, *Al-Jāmi‘u Lishu‘abi Al-Īmān* (Ar-Riyāḍ: Maktabah Ar-Rushdi, 2003), 194.

عن عبدالله قال قال رسول الله ﷺ : الصبر نصف الإيمان واليقين الإيمان كله

dalam beberapa hadis diriwayatkan bahwa kesabaran dalam menerima ketentuan Allah akan menghapus segala dosa yang dilakukan oleh manusia sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.⁵⁵ *Ketiga*, memperoleh kebahagiaan, di mana salah satu seruan Allah kepada orang-orang yang beriman adalah memiliki sifat sabar, karena sabar merupakan kebahagiaan yang tidak bisa tersaingi oleh limpahan materi sekalipun.⁵⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah-fitnah dan bila terkena ujian dan cobaan ia bersabar”. (HR. Abū Dāwd).⁵⁷

⁵⁵ Jamāl ‘Ītānī, *Mirkāt Al-Mafāṭīh* (Beirūt-Libanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2001), 16-17.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ، فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ، كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

⁵⁶ Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2007), 133.

⁵⁷ وَعَنْ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُتِبَ الْفِتْنُ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُتِبَ الْفِتْنُ وَلَمْ يَأْتِ الْفِتْنَ فَوَاهَا. رواه أبو داود
Jamāl ‘Ītānī, *Mirkāt Al-Mafāṭīh*, 37.

BAB III

BIOGRAFI MUḤAMMAD RASHĪD RIḌĀ DAN TINJAUAN UMUM *TAFSĪR AL-MANĀR*

A. Biografi Muḥammad Rashīd Riḍā

Muḥammad Rashīd Riḍā merupakan seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka yang lahir pada tahun 1865 M di Suriah dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Mesir, dengan latar belakang keilmuan yang mencakup studi mendalam dalam bidang agama dan filsafat. Rashīd Riḍā dikenal dengan karyanya yang berpengaruh seperti “*Majalah Al-Manār*” dan “*Tafsīr Al-Manār*”, yang memberikan kontribusi besar dalam pembaharuan pemikiran Islam. Selain itu Rashīd Riḍā juga memiliki pemikiran yang menekankan pentingnya reformasi pendidikan Islam agar dapat menghadapi tantangan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Biografi ini tidak hanya menceritakan kehidupan dan karya-karya dari Rashīd Riḍā, tetapi juga menjelaskan gagasan-gagasan pemikirannya mengenai sistem pendidikan.

1. Riwayat Hidup Muḥammad Rashīd Riḍā

Nama lengkap Rashīd Riḍā adalah Muḥammad Rashīd bin Ali Riḍā bin Shamsuddin bin Bahruddin Al-Qalamuni Al-Husainī, ia dijuluki dengan sebutan “Riḍā”, ia dilahirkan di desa Qalamun suatu desa di Lebanon yang letaknya tidak terlalu jauh dari kota Tripoli (Suriah), ia juga berasal dari garis keturunan bangsawan Arab dan merupakan keturunan langsung dari Husain ibnu ‘Ali, cucu Rasulullah dari Fāṭimah. Oleh karenanya ia memiliki gelar Sayyid. Hal itu dikarenakan keluarga Muḥammad Rashīd Riḍā dikenal sebagai salah satu keluarga yang taat serta menguasai ilmu-ilmu agama.¹ Rashīd Riḍā berasal dari keturunan yang terhormat, di mana ia lahir pada tanggal 27 Jumādil Thani tahun 1282 H/ 18 Oktober 1865 M. Kota tempat ia lahir merupakan daerah yang terkenal dengan tradisi kesalehan Sunni yang kuat dengan tarekat-

¹ Wendi Parwanto, dkk, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi, dan Eksistensi* (Pontianak: Institut Agama Islam Negeri Pontianak Press, 2022), 56.

tarekat yang berperan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi dasar keagamaannya.²

Ibunda Muḥammad Rashīd Riḍā bernama Fāṭimah. Ia adalah seorang perempuan yang taat beragama, berakhlak mulia, taat pada suami, dan memiliki kasih sayang terhadap anaknya, Muḥammad Rashīd Riḍā mewarisi akhlak yang mulia dari ibundanya. Beliau juga sempat berjanji bahwa akan melaksanakan ibadah haji, tetapi karena ada beberapa kendala akhirnya niat tersebut tidak dapat dilaksanakan sampai ibundanya meninggal pada tahun 1334 H.³ Ayah Rashīd Riḍā adalah seorang yang bermazhab syafii dan bertugas sebagai salah seorang imam di masjid Al-Qalamun sehingga meninggal dunia pada tahun 1323 H/ 1905 M. Ayah dan Ibu Rashīd Riḍā berasal dari keturunan Al- Ḥusayn, putra Ali bin Abi Ṭalib dan Fāṭimah, putri Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, Muḥammad Rashīd Riḍā dikenal dengan gelar “Al-Sayyid” dan kerap menyebut tokoh-tokoh Ahlul Bait seperti Ali bin Abi Ṭalib, Al- Ḥusayn, dan Ja‘far Aṣ-Ṣādiq dengan sebutan Jaddunā (leluhur kami). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh ayahnya Al-Sayyid Riḍā, yang merupakan seorang penganut Sunni dengan Mazhab Syafii.⁴

Kehidupan ia berakhir saat dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir, yaitu setelah mengantar Pangeran Sa‘ūd Al-Fayṣal. Mobil yang ditumpanginya mengalami kecelakaan, yang menyebabkan ia menderita gegar otak, dan selama diperjalanan meskipun beberapa kali muntah beliau tetap membaca Al-Qur’an. Setelah memperbaiki posisi beliau wafat dengan wajah yang sangat

² Ahmad Sanusi, “Pemikiran Muḥammad Rashīd Riḍā Tentang Pembaharuan Hukum Islam”, dalam *TAZKIYAH: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan* (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Vol. 19 No. 02, 2018), 31.

³ Ris‘an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: Kencana, 2018), 64.

⁴ Mustaffa Abdullah, *Rasyid Rida Pengaruhnya di Malaysia* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1969), 1-2.

cerah dan tersenyum pada tanggal 23 Jumādīl Ūlā (22 Agustus 1935 M).⁵

2. Latar Belakang Keilmuan

Pada masa kecil sekitar umur tujuh tahun selain belajar dari orang tuanya Muḥammad Rashīd Riḍā belajar di sekolah tradisional di Desa Qalamun yang bernama Al-Kuttāb, di sana ia belajar menulis, menghitung, dan membaca Al-Qur'an, berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang menghabiskan waktunya untuk bermain. Sedangkan Rashīd Riḍā lebih sering menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku, semenjak kecil ia telah dikenal memiliki kecerdasan yang tinggi dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan.⁶ Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Tripoli (Lebanon) untuk belajar di madrasah Ibtidāiyyah, di mana ia mempelajari ilmu Nahwu, Sharaf, Akidah, Fikih, Matematika, dan Geografi. Selain itu di sana juga diajarkan mata pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Turki, Bahasa Prancis, pelajaran agama, serta pelajaran modern. Namun bahasa yang sering digunakan di sekolah tersebut adalah Bahasa Turki, karena Libanon pada saat itu dikuasai oleh Kerajaan Utsmaniyah, sehingga anak-anak yang sekolah di sana dipersiapkan untuk menjadi pegawai pemerintah. Oleh karena itu Rashīd Riḍā tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikannya di sana.⁷

Pada tahun 1299 H/ 1822 M, berkisar satu tahun dari sekolah lamanya ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Islam Negeri yang terkenal dengan sekolah terbaik dengan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, selain itu ia diajarkan Bahasa Turki dan Prancis, Sekolah ini didirikan oleh ulama besar Syam, yaitu Al-Syaikh Ḥusayn Al-Jisr, yaitu seorang ulama Islam yang terpengaruh oleh ide-ide modern dan berpengaruh besar pada perkembangan

⁵ Ahmad Tholabi Kharlie, "Metode Tafsir Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍhā dalam Tafsīr Al-Manār", dalam *Jurnal Tajdid*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Vol.25 No. 2, 2018), 125.

⁶ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), 130.

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 63.

pemikiran Rashīd Riḍā, meskipun sekolah itu pada akhirnya ditutup oleh Pemerintah Turki. Namun Ḥusayn Al-Jisr memberikan kesempatan pada Rashīd Riḍā untuk menulis beberapa surat kabar di Tripoli, sehingga pada akhirnya membawa ia menjadi pemimpin *Majalah Al-Manār*.⁸ Selain itu, Muḥammad Rashīd Riḍā juga belajar kepada Syaikh ‘Abdul Ghanī, Syaikh tersebut mengajarkan sebagian isi kitab hadis Nailul Auṭār, yang ditulis oleh As-Shawkānī dari mazhab Syiah Zaidiyyah.⁹

Selama masa pendidikan, Rashīd Riḍā menghabiskan waktunya dengan belajar dan beribadah di salah satu masjid milik keluarganya, Riḍhā sangat tertarik pada *Majalah Al-‘Urwah Al-Wthqā* yang berada di bawah pimpinan Jamāluddīn Al-Afganī dan salah satu muridnya (Syaikh Muḥammad ‘Abduh), kemudian ia sangat ingin bertemu dengan kedua tokoh ini. Namun Jamāluddīn Al-Afganī meninggal dunia sebelum mereka bertemu, kemudian Muḥammad Rashīd Riḍā berangkat ke Mesir pada tahun 1879 M untuk menemui muridnya yaitu Syaikh Muḥammad ‘Abduh.¹⁰

Pada bulan Rajab tahun 1315 H (1898 M). Ia berhasil menemui Syekh Muḥammad ‘Abduh, dan mulai belajar kepadanya, Muḥammad Rashīd Riḍā salah seorang murid yang sangat tekun dalam mengikuti pelajaran, sehingga ia tidak pernah tertinggal dari semua kegiatan yang diadakan di Jāmi’ Al-Azhar, ia menulis segala apa yang didengar, dalam setiap penulisan tersebut ia selalu konsultasi terhadap gurunya, sehingga tulisan tersebut terdapat pengoreksian dan pembetulan. Jadi suatu hal yang pantas jika ia disebut sebagai pewaris pertama yang menerima ilmu dari Syekh Muḥammad ‘Abduh, karena beliau telah mewarisi baik dari segi metode, akidah, pemikiran, pendapat, akhlak, dan amalnya

⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, 131.

⁹ Andi Mappiaswan, *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), 16.

¹⁰ Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Perekonomian Islam: Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Kencana, 2019), 183-185.

dengan sang guru (Syaikh Muḥammad ‘Abduh).¹¹ dengan cara itulah kemudian *Tafsīr Al-Manār* tercipta.

Hal inilah yang membuat *Tafsīr Al-Manār* dibukukan sebagaimana telah diketahui bahwa setelah gurunya wafat Rashīd Riḍā yang meneruskan karya penafsiran tersebut, bermula dari Surah An-Nisā’ Ayat 126, karena Muḥammad ‘Abduh berhasil menafsirkan Al-Qur’an sampai ayat 125 Surah An-Nisā’.¹² Setelah Syaikh Muḥammad ‘Abduh wafat beliau kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M. Tak lama kemudian ia kembali pindah ke Mesir dan mendirikan Madrasah Al-Da‘wah Wa Al-Irshād. Setelah itu, ia pergi ke Suriah dan terpilih sebagai ketua konferensi Suriah pada tahun 1920, ia kemudian kembali lagi ke Mesir dan sempat melakukan perjalanan ke India, Hijaz, dan Eropa. Kemudian menetap di Kairo hingga wafat pada bulan Agustus tahun 1935 M, dan dimakamkan di sana.¹³

3. Pemikiran Muḥammad Rashīd Riḍā Mengenai Pendidikan

Dalam literatur modern, Muḥammad Rashīd Riḍā digambarkan sebagai salah seorang pejuang muslim yang memiliki pandangan serupa dengan gurunya yaitu Muḥammad ‘Abduh. Gurunya menilai bahwa pembaharuan di dunia Islam paling efektif dicapai melalui politik, sedangkan pembaharuan melalui sektor pendidikan dan pengajaran memberikan hasil yang lebih panjang. Menurut Rashīd Riḍā pembaharuan itu sangatlah diperlukan, karena tanpa hal tersebut umat Islam akan mengalami ketertinggalan dan merasa terabaikan. Beliau juga berpendapat bahwa kelemahan umat Islam disebabkan karena vakumnya ajaran

¹¹ Andi Mappiaswan, *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)*, 19-20.

¹² Ahmad Sanusi, *Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam*, dalam *TAZKIYAH: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan* (Banten: Universitas Sultan Maulana Hasanuddin, Vol.19, No. 2, 2018), 33.

¹³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), , Jil. 3, 974.

Islam yang sebenarnya. Pemikiran pembaruan Islam dari Rashīd Riḍā terbagi menjadi beberapa bidang, di antaranya:¹⁴

a. Pembaruan Islam pada Bidang Keagamaan

Pemikiran pembaruan Rashīd Riḍā dalam bidang keagamaan mirip dengan pemikiran Muḥammad ‘Abduh, di mana ketika beberapa tahun ia mengamalkan ajaran-ajaran sufi dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, beliau menyadari banyaknya bidah (ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam) dan khurafat (dongeng dan ajaran yang tidak masuk akal) dalam ajaran tasawuf dan tarekat, selain itu ada juga ajaran takhayul, jumud (beku), dan taklid yang masuk dalam Islam. Oleh karena itu, umat Islam perlu kembali kepada ajaran dari zaman Rasulullah saw. dan menolak bidah yang menyebabkan kerugian. Rashīd Riḍā menentang keras adanya ajaran tarekat yang tidak mementingkan duniawi. Seperti halnya pujian-pujian, dan patuh berlebihan kepada syekh atau para wali. Sehingga hal ini menyebabkan umat Islam lemah karena tidak mengamalkan ajaran yang murni sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah.¹⁵

b. Pembaruan Islam pada Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Peradaban barat modern, menurut Rashīd Riḍā berkembang karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Rashīd Riḍā sangat mendukung masuknya program ilmu-ilmu umum ke dalam Islam seperti halnya sekolah ataupun madrasah. Ilmu-ilmu tersebut tidak bertentangan dengan Islam karena mengambil ilmu Barat modern sebenarnya mengambil kembali ilmu dulu yang dimiliki umat Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan lembaga pendidikan yang dibangun oleh Rashīd Riḍā yaitu bernama “*Ad-Da‘wah wa Al-Irshād*” yang didirikan pada tahun 1912 di Kairo. Madrasah ini dibangun atas dasar keluhan

¹⁴ Kris Birayadi, *Konsep Khilafah dalam Islam (Studi Komparatif Pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha)* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 47-55.

¹⁵ Andi Mappiaswan, *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)*, 21.

dari negara-negara Islam, di mana banyak umat Islam yang menyekolahkan anaknya di sekolah kristen untuk belajar pengetahuan umum dan juga teknologi, sehingga dengan hal ini diharapkan dapat membantu negara-negara Islam yang membutuhkan. Adapun perkembangan Islam dalam sektor pendidikan ataupun ilmu pengetahuan yang mencapai puncak adalah pada masa Muḥammad ‘Abduh.¹⁶

c. Pembaruan Islam pada Bidang Kurikulum Pendidikan

Rashīd Riḍā merasa perlu adanya pembaruan dalam bidang kurikulum. Oleh karena itu beliau menambah berbagai macam mata pelajaran. Seperti pendidikan moral, teologi, sosiologi, geografi, matematika, ilmu kesehatan, bahasa asing, ilmu tafsir, dan ilmu fiqih. Pada aspek ini Rashīd Riḍā tidak melakukan banyak pembaruan, beliau melanjutkan upaya dari gurunya Muḥammad ‘Abduh dan Jamāluddīn Al-Afghani. Rashīd Riḍā menyebarkan ide-ide gurunya melalui *Majalah Al-Manar*, di mana pada majalah ini memuat pemikiran dari kedua tokoh tersebut.¹⁷

4. Karya-karya Muḥammad Rashīd Riḍā

Selama masa hidupnya Muḥammad Rashīd Riḍā telah menulis beberapa karya dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang fiqih ataupun tafsir. Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. *Majalah Al-Manār*, yaitu terbit dengan 34 jilid
- b. *Al-Fārūq ‘Umar Ibn Khaṭṭāb*, berisi mengenai sebuah biografi yang mendetail tentang ‘Umar Ibn Khaṭṭāb

¹⁶ Nasrudin Yusuf, “Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pendidikan”, dalam *Jurnal Sosial Budaya* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Riau, Vol.8. No. 01, 2011), 71.

¹⁷ Ayu Ningsih, dkk, “Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)”, dalam *Jurnal Penelitian Agama* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Vol.22 No. 1, 2021), 97.

¹⁸ Mahbub Junaidi, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla* (Lamongan: Dosen Fakultas Agama Islam: Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, t.th), 156.

- c. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Hakīm (Tafsīr Al-Manār)*, yang terdiri dari 12 jilid, hanya sampai pada Q.S Yusuf [12]: 53.
- d. *Tārīkh Al-Ustādh Al-Imām Al-Shaikh Muḥammad ‘Abduh*, memuat riwayat hidup Muḥammad ‘Abduh dan masyarakat Mesir pada masa itu.
- e. *Al-Wahyu Al-Muhammad*, berisi tentang wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
- f. *Nidā’ li Al-Jins Al-Laṭīf* (panggilan terhadap kaum wanita), di mana pada karya ini membahas seputar hak-hak dan kewajiban wanita.
- g. *Al-Muhāwarah Al-Muslim wa Al-Muqālīd*, membahas mengenai dialog dan diskusi antara seorang muslim yang berusaha untuk memahami agama dengan murni.
- h. *Shubuhāt Al-Naṣārā wa Ḥujjaj Al-Islām* (membuktikan kebenaran Islam).
- i. *Al-Ḥikmah Ash-Shar‘iyah fī Muhākamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rifā‘iyah*, karya ini merupakan karya pertama Muḥammad Rashīd Riḍā ketika beliau masih belajar, adapun isi dari karya pertamanya yaitu membahas mengenai bantahan kepada ‘Abdul Hādī Ash-Shayyād yang mengecilkan tokoh sufi besar yaitu ‘Abdul Qādir Al-Jailānī, yang di dalamnya juga menjelaskan mengenai kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
- j. *Al-Azhar dan Al-Manār*, karya ini memuat pembahasan mengenai sejarah Al-Azhar, perkembangan, misi, serta bantahan-bantahan terhadap ulama Al-Azhar yang menentang terhadap pandangannya.
- k. *Al-Sunnah wa Al-Shi‘ah*, pada pembahasan ini memuat perbedaan dan perselisihan antara kelompok Sunni dan Syiah.
- l. *Al-Waḥdah Al-Islāmiyyah*.
- m. *Ḥaqiqah Al-Ribā*.¹⁹

¹⁹ Mohammad Fattah, dkk, “Corak Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manār”, dalam *Jurnal Reflektika*, (Institut Dirasat Islamiyah Prenduan, Vol.18 No. 1, 2023), 34.

- n. *Tafsīr Al-Mukhtaṣar Al-Mufīd*, di mana tafsir ini merupakan substansi dari *Tafsīr Al-Manār*.
- o. *Dhikrā Al-Maulid An-Nabawī*.
- p. *Yussaru Al-Islām wa Usul At-Tashrī' Al-'Ām*.
- q. *Al-Khilāfah wa Al-Imāmah Al-'Udhma*.

Adapun karyanya yang lain yaitu dalam bentuk pendidikan, di mana ia mendirikan Madrasah Dār Ad-Da'wah wa Al-Irshād. Madrasah ini dikenal dengan sebutan Madrasah Agama Islam yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan ataupun keterampilan. Pendidikan tersebut dapat ditempuh kurang lebih selama tiga tahun. Adapun tujuan diadakannya Madrasah tersebut tidak lain yaitu untuk menciptakan ulama yang cerdas dan mampu berdakwah.²⁰

B. Tinjauan Umum *Tafsīr Al-Manār*

Tafsīr Al-Manār karangan Muḥammad Rashīd Riḍā ditulis tidak sampai tuntas, hanya mencapai Surah Yūsuf Ayat 53. Tafsir pada Surah Al-Fātihah sampai Surah An-Nisā' Ayat 126 merupakan catatan ketika Rashīd Riḍā mengikuti perkuliahan yang disampaikan oleh Muḥammad 'Abduh. Setelah itu beliau melanjutkan penafsiran tersebut dengan metode yang sama, kemudian pertama kali tafsir tersebut diterbitkan oleh penerbit Dār Al-Manār di Kairo pada tahun 1346 H. Penyusunan tafsir tersebut bermula dari tulisan Muḥammad 'Abduh di Majalah *Al-'Urwah Al-Wuthqā* dan berkembang melalui dialog antara Rashīd Riḍā dan Muḥammad 'Abduh di Al-Azhar, Rashīd Riḍā membukukan *Tafsīr Al-Manār* dengan cara mengedit serta menerbitkan tulisan tersebut di *Majalah Al-Manār* dengan menjaga keaslian pemikiran gurunya yang semuanya menunjukkan karakteristik dari penafsiran gurunya yang berfokus pada pemecahan masalah, sebagaimana bisa dilihat pada tafsir Surah An-Nisa' Ayat 78-79.

²⁰ Nur Kholis, "Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Nabi saw.," dalam *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* (Universitas Ahmad Dahlan, Vol.4 No.1, 2021), 19-20.

1. Karakteristik Tafsir

Karakteristik penafsiran dalam *Tafsīr Al-Manār* yaitu memadukan antara riwayat dan pandangan akal yang tegas, baik menyangkut hukum-hukum syariat ataupun sunnatullah, karena keberadaan Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagai petunjuk bagi manusia.²¹ Jadi tafsir ini tidak hanya mengandalkan sumber-sumber tradisional. Tetapi juga menggunakan analisis rasional dan kontekstual, di mana pada penafsirannya Rashīd Riḍā berusaha memberikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan zaman, mendorong umat Islam berpikir kritis dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Tafsīr Al-Manār* yang juga dikenal dengan sebutan *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm* hadir sebagai tafsir bi Al-Ra'yī pada abad modern, tafsir ini ditulis oleh Muḥammad Rashīd Riḍā tidak sampai tuntas, tepatnya pada Q.S Yūsuf [12]: 53, tafsir ini merupakan gabungan dari karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā, di mana Muḥammad 'Abduh menafsirkan dari Surah Al-Fātihah sampai An-Nisā' ayat 126 yang kemudian ditulis ulang oleh Muḥammad Rashīd Riḍā, sedangkan Muḥammad Rashīd Riḍā melanjutkan penafsiran tersebut dari gurunya dengan metode yang sama.²² *Tafsīr Al-Manār* memperkenalkan dirinya sebagai satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang sahih dan pandangan akal yang tegas, menjelaskan hukum-hukum syariat dan juga sunnatullah.²³ Dalam kata pengantar Rashīd Riḍā mengatakan: "Sungguh sangat disayangkan bahwa kebanyakan tafsir Al-Qur'an telah menyimpang dari tujuannya yang agung, tafsir-tafsir ini telah menjauhkan seseorang dari Al-Qur'an melalui diskusinya mengenai

²¹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Jakarta: Lingkar Studi Al-Qur'an Tabarakarrahman, 2019), 199.

²² Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, 182.

²³ M. Quraish Shihāb, *Studi Kritis Tafsīr Al-Manār* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 67.

sintaksis, tata bahasa, retorika, deduksi hukum, interpretasi sufi dan juga konflik”.²⁴

Pada mulanya *Tafsīr Al-Manār* ini merupakan kumpulan catatan dari ceramah-ceramah Muḥammad ‘Abduh yang disampaikan dalam perkuliahan di Universitas Al-Azhar.²⁵ Beliau mencatat penafsiran setiap ayat yang diajarkan oleh Muḥammad ‘Abduh, kemudian ia melakukan penghimpunan dan diserahkan kepada gurunya, kemudian Muḥammad ‘Abduh memeriksa tulisan tersebut, setelah mendapatkan persetujuan, kemudian tulisan tersebut diterbitkan dalam *Majalah Al-Manār*, dan dibukukan dengan diberi nama *Tafsīr Al-Manār*.²⁶ Adapun tujuan dari penulisan *Tafsīr Al-Manār* adalah untuk memahami Al-Qur’an yang dapat mengantarkan manusia pada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, selain itu bertujuan untuk menjelaskan makna dari Ayat-ayat Al-Qur’an dan juga sebagai jalan untuk mendapatkan petunjuk di zaman sekarang.²⁷

Tafsīr Al-Manār ini disusun dengan gaya bahasa yang mudah untuk dipahami oleh orang awam. Tafsir ini pada mulanya adalah hasil karya dari tiga tokoh reformis Mesir pada masa itu, yaitu Sayyid Jamāluddīn Al-Afganī, Muḥammad ‘Abduh, dan Muḥammad Rashīd Riḍā. Adapun tokoh pertama yaitu, Sayyid Jamāluddīn Al-Afganī merupakan tokoh utama menanamkan ide-ide dan pembaruan untuk memperbaiki masyarakat, tokoh kedua yaitu Muḥammad ‘Abduh menyerap, menerima, dan mengolah ide-ide dan pembaharuan dari gurunya yang disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian gagasan ini diterima oleh tokoh ketiga yaitu Muḥammad Rashīd Riḍā kemudian beliau

²⁴ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Dār Al-Manār, 1947), Vol. 1, 7.

²⁵ Choirun Niswah, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Pasca Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Press, 2016), 15.

²⁶ Ekatul Hilwatis Sakinah, “Keadilan dalam Al-Qur’an (Studi Keadilan dalam Konteks Hukum Perspektif Tafsir Al-Manar)”, dalam *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Vol. 2 No. 01, 2020), 2774-7425.

²⁷ Riḍā, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Hakīm*, Vol. 1, 42.

menulis dalam bentuk ringkasan dan penjelasan yang ditulis di *Majalah Al-Manār* secara berurutan.²⁸ Adapun sistematika yang dipakai dalam penulisan *Tafsīr Al-Manār* adalah: *Pertama*, Memahami makna *mufradāt* yang digunakan dalam Al-Qur'an sesuai dengan penggunaan ahli bahasa. *Kedua*, memahami susunan Al-Qur'an yang memiliki nilai sastra tinggi dengan menggali hikmah-hikmahnya dan tetap berpegang teguh kepada apa yang Allah maksud. *Ketiga*, memahami petunjuk Al-Qur'an secara keseluruhan, di mana bagi mufasir harus mengetahui *Asbāb An-nuzūl* pada bangsa Arab, pada masa itu manusia berada dalam kesesatan sehingga Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk bagi manusia.²⁹

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa *Tafsīr Al-Manār* merupakan karya kolaborasi antara Muḥammad 'Abduh, dan Muḥammad Rashīd Riḍā, keduanya berkontribusi dalam memberikan penjelasan yang mendalam dan relevan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan berfokus pada konteks sosial dan politik pada saat tafsir tersebut dikarang. Muḥammad 'Abduh dikenal sebagai tokoh reformis begitu juga dengan Muḥammad Rashīd Riḍā yang melanjutkan serta memperluas gagasan gurunya. Kombinasi dari pemikiran kedua tokoh ini menjadikan *Tafsīr Al-Manār* sebagai salah satu rujukan penting dalam studi tafsir.

2. Latar Belakang Penulisan

Tafsīr Al-Manār merupakan salah satu kitab tafsir modern untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada saat tafsir tersebut dikarang, *Tafsīr Al-Manār* dikarang ketika khalifah Utsmaniyah sedang mengalami kemunduran, termasuk wilayah Mesir. Pada saat itu kondisi Mesir berada pada tahapan terpuruk, terutama dalam sektor keuangan, pada masa itu wilayah Mesir

²⁸ Ahmad Tholabi Kharlie, "Metode Tafsir Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍhā dalam Tafsīr Al-Manār", dalam *Jurnal Tajdid*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Vol.25 No. 2, 2018), 123.

²⁹ Junaid bin Junaid, Kolaborasi Antara Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍha' dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab Al-Ijtimai, dalam *Jurnal Al-Wajid* (Bone: Institut Agama Islam Negri Bone, Vol. 2 No. 2, 2021), 457.

terjerat hutang dengan negara lain. Salah satu faktornya karena negara Eropa ikut campur dan mengawasi keuangan negara Mesir. Sehingga hal ini membuat negara Mesir menjadi miskin dan kurang akan pendidikan.³⁰ Muḥammad ‘Abduh mengatakan bahwa umat Islam pada masa itu mengalami kemunduran dan tidak berkembang, selain itu faktornya juga terdapat pada masyarakat yang tetap memegang teguh tradisi lokalnya yang dipengaruhi oleh pemahaman leluhur yang keliru dan tidak ingin menggunakan akal rasional. Sehingga hal ini berpengaruh besar terhadap kemunduran masyarakat Mesir pada masa itu, ditambah lagi dengan pemerintah yang membiarkan masyarakatnya bodoh agar mudah dikendalikan oleh mereka.³¹

Pada masa itu para penakluk Eropa membawa peradaban yang lebih maju di saat dunia Islam sedang lemah dalam berbagai aspek seperti ekonomi, militer, pendidikan, ataupun intelektual. Mereka memperkenalkan model baru untuk mengatur masyarakat, dalam artian mereka menawarkan modernisitas sebagai salah satu cara baru dalam organisasi sosial dan politik bagi masyarakat muslim. Adapun tokoh reformis Islam yang paling berpengaruh dalam kejadian tersebut yaitu syekh Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā, mereka mengusahakan suatu bentuk pembaharuan dalam Islam.³² Adapun tantangan yang dialami oleh Muḥammad Rashīd Riḍā tidak jauh berbeda dengan problematika gurunya yaitu pada sistem sosial dan budaya, di mana pada masa itu umat Islam dalam keadaan lemah dan terpengaruh dari dunia Barat. Sehingga pada masanya beliau dihadapi dari dua masalah besar. *Pertama*, masalah internal di mana banyak umat Islam mengamalkan ajaran-ajaran yang melenceng dari ajaran Islam itu sendiri, sehingga

³⁰ Muhammad Daffa, *Ahli Kitab dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar)* (Pasca Sarjana: Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, 2022), 22.

³¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 62.

³² M. Azam Manan, *Pemikiran Pembaruan dalam Islam: Pertarungan antara Mazhab Konservatif dan Aliran Reformis* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011), 246-244.

ajaran Islam menjadi tidak murni, seperti pemujaan yang berlebihan pada syekh dan para wali yang menyebabkan bertaklid buta dan fanatisme (kepercayaan yang berlebihan) terhadap mazhab sehingga hal itu menyebabkan perpecahan dikalangan umat Islam. *kedua*, masalah eksternal di mana umat Islam mengalami tekanan secara terus menerus dari dunia luar, sehingga mereka tidak mampu untuk melawan pengaruh dari Barat, selain itu politik juga semakin lemah dan tidak ada suara yang dapat menyatukan umat Islam pada masa itu.³³

Rashīd Riḍā tercerahkan pemikirannya akan Islam yaitu ketika membaca Majalah *Al-'Urwah Al-Wuthqā* yang diterbitkan oleh Jamāluddīn Al-Afganī, sehingga beliau menyimpulkan bahwa Islam bukan hanya agama yang memberikan petunjuk spiritual saja seperti halnya ibadah, namun juga terdapat panduan yang lengkap baik pada aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, ataupun moral. Di mana Islam juga memberikan pedoman dan aturan mengenai cara hidup yang baik dan benar. Sehingga Rashīd Riḍā beserta gurunya mendirikan *Majalah Al-Manār* sebagai salah satu cara untuk menyebarkan pandangan Islam reformis rasional yang menentang akan penjajahan pada masa itu, terutama di dunia Barat. Upayanya yang lain yaitu beliau pergi ke Istanbul (Turki) untuk bertemu dengan perwakilan organisasi politik, setelah kunjungan itu beliau mendapatkan ide untuk mendirikan sekolah bernama *Jam'iyah Ad-Da'wah wa Al-Irshād* pada tahun 1912. Namun pada tahun 1916 sekolah tersebut ditutup karena Perang Dunia I. Namun tidak hanya itu beliau juga menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh Islam di Arab Saudi dan juga mendukung kerajaan Arab Saudi Modern yang berada di bawah kekuasaan Raja Abdul Aziz yang menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam.³⁴ Kemudian dalam *muqaddimah Tafsīr Al-Manār* dijelaskan bahwa tujuan

³³Mohammad Fattah, dkk, “Corak Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manār”, dalam *Jurnal Reflektika*, (Institut Dirasat Islamiyah Prenduan, Vol.18 No. 1, 2023), 32-33.

³⁴ Made Saihu, Tafsir Maqāsidi Perspektif Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, dalam *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, Vol.5, No. 02, 2021), 252.

utama dari tafsir ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga orang-orang dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

3. Metode, Sumber, dan Corak

Secara global guru Muḥammad Rashīd Riḍā hidup dalam masyarakat yang sedang terpengaruh dalam berbagai perkembangan di negara Eropa, pada masa itu masyarakat sangat kaku dan menutup pintu ijtihad (pemikiran bebas dalam hukum Islam), karena mereka sudah merasa cukup dengan karya-karya ulama terdahulu, sehingga hal ini berdampak buruk pada pola pikir mereka yang beku (jumud). Sementara di Eropa sendiri pola pikir yang mengagungkan akal sedang berkembang pesat. Hal ini menyebabkan munculnya dua kelompok: *Pertama*, kelompok yang mengikuti (taqlid). *Kedua*, kelompok yang memperbarui (tajdid). Berdasarkan kondisi tersebut guru Rashīd Riḍā dalam setiap pemikirannya, termasuk pula karya tafsir yang ditulis oleh Rashīd Riḍā, pada tafsir tersebut terdapat usaha untuk mengingatkan dan menyadarkan umat Islam untuk kembali pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga ia mengajak umat Islam untuk menggunakan akalnya dalam memahami ayat Al-Qur'an.³⁶

Sebagai sebuah kitab tafsir yang muncul di era modern, *Tafsīr Al-Manār* menawarkan penafsiran yang berbeda dari kitab-kitab tafsir sebelumnya, salah satu perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan oleh mufassir itu sendiri, baik dari golongan salafiyah ataupun golongan khalafiyah. Secara umum para ulama tafsir menggunakan berbagai macam metode dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, perbedaan ini menciptakan berbagai macam corak penafsiran. Namun para ahli sepakat bahwa cara terbaik adalah kembali kepada sumber itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan juga pada penjelasan Rasulullah saw. sebagai mufasir

³⁵ Riḍā, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Hakīm*, Vol. 1,17.

³⁶ Nana Mahrani, "Metode Tafsir Modern: Al-Manār, Al-Marāghī, dan Al-Misbāḥ", dalam *Jurnal Hikmah* (Sumatera Medan, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan, Vol.12, No. 1, 2015).

pertama. Faktor dari adanya keragaman baik dari segi metode ataupun corak penafsiran, hal ini terdapat tafsir yang menitikberatkan pada aspek *Balāghah* (keindahan bahasa), *I'jāz* (keistimewaan) Al-Qur'an, persoalan-persoalan fikih, serta asal usul hukum. Adapun dari adanya keragaman tafsir, menunjukkan bahwa tafsir tersebut memiliki sisi keluasan dan perhatian besar dari kaum muslimin terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana usaha mereka dipandang sebagai bentuk perhatian terhadap Al-Qur'an dan dijadikan sebagai cara untuk mencari kebahagiaan, pahala, serta keridaan Allah Swt.³⁷

Adapun metode yang digunakan oleh Rashīd Riḍā yaitu metode tahlili. Metode ini menonjolkan hubungan antara kata dengan kata dalam satu ayat, hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya, terkait asbabun nuzul, riwayat-riwayat, pendapat para mufassir terdahulu, serta mufasir yang mengarang kitab *Tafsīr Al-Manār* yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.³⁸ Pada metode tahlili, berusaha menjabarkan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, baik berdasarkan urutan surah ataupun ayat dalam Al-Qur'an di mana dalam kaidah tafsir disebut dengan munāsabah. M. Quraish Shihāb membagi aspek munasabah pada dua komponen. *Pertama*, hubungan antara kata dengan kata dalam satu ayat, hubungan antara ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya, hubungan antara satu surah dengan surah sesudahnya, dan lain sebagainya. *Kedua*, yaitu mencakup pada hubungan makna dari satu ayat dengan ayat yang lain.³⁹

Dalam melakukan penafsiran pada umumnya Rashīd Riḍā mengikuti metode yang digunakan gurunya yaitu Muḥammad

³⁷ Junaid bin Junaid, Kolaborasi Antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha' dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab Al-Ijtimai, dalam *Jurnal Al-Wajid* (Bone: Institut Agama Islam Negri Bone, Vol. 2 No. 2, 2021), 463.

³⁸ Muhammad Daffa, *Ahli Kitab dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar)* (Pasca Sarjana: Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, 2022), 24.

³⁹ M. Quraish Shihāb, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243-244.

‘Abduh. Meskipun demikian Rashīd Riḍā mengakui bahwa terdapat perbedaan setelah keduanya menulis *Tafsīr Al-Manār* atas dasar usahanya sendiri. Perbedaan yang terdapat pada penafsiran Rashīd Riḍā yaitu terdapat pada keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan berpatokan pada hadis-hadis sahih, serta penafsiran dari satu ayat ke ayat yang lainnya, di mana beliau juga menambahkan pembahasan yang luas mengenai hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu, agar dapat dijadikan petunjuk dan pedoman hidup terutama dalam memecahkan masalah yang berkembang di masyarakat. Selain itu, Rashīd Riḍā juga membahas arti dari kosa kata, susunan redaksi, dan menyempurnakannya dengan pendapat-pendapat ulama terkait topik yang sedang dibahas.⁴⁰

Sumber yang dijadikan acuan dalam penafsiran Rashīd Riḍā menggunakan dua sumber penafsiran. *Pertama*, *Bil-Ma‘tsūr* (dengan menggunakan riwayat-riwayat yang sahih) dan. *Kedua*, *Bil-Ra’yī* (pendapat-pendapat yang jelas). Beliau mengatakan dalam tafsir tersebut (من صحيح المنقول وصریح المعقول) yaitu bersumber dari riwayat-riwayat yang sahih dan pendapat-pendapat yang jelas. Sementara untuk corak penafsiran Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār* yaitu menggunakan corak *Adābī Al-Ijtimā‘ī*, yaitu tafsir yang menekankan pada aspek sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Tafsir tersebut berfokus untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan sangat teliti dan menyusun teks tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan mudah untuk dipahami, selain itu tafsir tersebut berusaha mengaitkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an dengan hukum-hukum yang berlaku pada masyarakat. Adapun corak tersebut tampak ketika Rashīd Riḍā menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang disusun dengan gaya bahasa yang indah

⁴⁰ A. Athaillah, *Rashīd Riḍā: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr Al-Manār* (Jakarta: Erlangga, 2006), 5. Selanjutnya disebut: Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, “Menelisik Dimensi Kontemporer dari Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha”, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, Vol.9, No. 01, 2024), 59-60.

dan mengutamakan petunjuk hidup manusia.⁴¹ Hal ini terlihat jelas dalam cara ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang menyatukan keindahan sastra dan relevansi sosial. Adapun tujuan dari adanya pendekatan tersebut yaitu agar ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkan pemahaman ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku pada masyarakat, selain itu tafsir tersebut bukan hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah, namun juga memberikan petunjuk praktis yang relevan bagi kehidupan. Berdasarkan dari beberapa penjelasan tersebut, Muḥammad Rashīd Riḍā menghasilkan berbagai macam karya salah satunya *Tafsīr Al-Manār*, di mana pada tafsir tersebut ia memberikan penjelasan yang sesuai dengan corak penafsiran yang digunakan yaitu corak *Adābī Al-Ijtīmā'ī*. Adapun contoh dari penafsiran Rashīd Riḍā sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “*Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*”, (Q.S Al-Baqarah [2]:45).

Pada ayat ini dapat dilihat bahwa Muḥammad Rashīd Riḍā menekankan pentingnya aspek sabar dan salat untuk mencapai suatu kebahagiaan, baik dalam kehidupan bersosial ataupun individual, karena kesabaran merupakan kunci dalam menghadapi berbagai macam cobaan hidup. Adapun salat dapat membantu seseorang menjaga keseimbangan spiritual, yang mana hal ini berpengaruh positif terhadap hubungan bersosial.

⁴¹ Ekatul Hilwatis Sakinah, “Keadilan dalam Al-Qur'an: Studi Keadilan dalam Konteks Hukum Perspektif Tafsir Al-Manar”, dalam *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Vol.2, No. 01, 2020), 9.

4. Komentor Ulama Muslim

Tafsir Al-Manār karya Muḥammad Rashīd Riḍā telah menarik banyak perhatian ulama muslim sejak diterbitkannya tafsir tersebut, *Tafsir Al-Manār* merupakan salah satu karya penafsiran yang menonjol dalam literatur Islam modern, di mana dalam tafsir tersebut terdapat penggabungan metode tafsir *Bil-Ma'tsūr* dan *Bil-Ra'yī*, dalam tafsir tersebut Rashīd Riḍā memberikan penjelasan mengenai Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman. Sehingga dalam hal ini, banyak ulama yang memberikan komentar dan pendapat yang berbeda-beda terhadap tafsir tersebut, hal ini menunjukkan pengaruh besar *Tafsir Al-Manār* dalam diskursus keislaman, di mana terdapat beberapa ulama memuji akan pendekatan baru yang dipakai oleh Rashīd Riḍā yang memberikan wawasan dan pengetahuan baru. Sedangkan ulama yang lain mengkritik metode dan penafsirannya yang dianggap terlalu liberal atau tidak sesuai dengan pemahaman tradisional.

Ada beberapa Mufasir yang mengatakan bahwa *Tafsir Al-Manār* yang dikarang oleh Rashīd Riḍā terlalu berani dalam menggunakan teori-teori seorang pendukung ilmiah, sehingga terlihat bahwa tafsir tersebut seakan-akan ada usaha untuk membenarkan teori ilmiah, sekalipun tidak ada keselarasan dengan Al-Qur'an itu sendiri, yang mana kritik ini dikemukakan oleh M. Quraish Shihāb.⁴² Sementara kritik dari M. Bāqir Aṣ-Ṣadr bahwa *Tafsir Al-Manār* tersebut hanya ingin menarik pengikut dan pendukung Mazhabnya, hal ini dapat dilihat dari metodologi yang digunakan oleh Mufasir itu sendiri.⁴³ Dari hal tersebut, untuk merespons permasalahan di atas terdapat beberapa mufasir yang memuji tentang *Tafsir Al-Manār* salah satunya adalah Hamkā dalam *Tafsir Al-azhar* beliau mengemukakan bahwa *Tafsir Al-Manār* selain membahas tentang agama, hadis, fikih, sejarah dan lain sebagainya, tafsir tersebut sesuai dengan perkembangan politik

⁴² M. Quraish Shihāb, *Studi Kritis Tafsir Al-Manār* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 103.

⁴³ Subhan, *Eksistensi Tafsir Al-Manar sebagai Tafsir Modern* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 15.

dan kemasyarakatan yang ada pada saat tafsir tersebut dikarang.⁴⁴ Sedangkan menurut Manna' Khalīl Al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Mabīthih Fī 'Ulūmil Qur'ān* bahwa *Tafsīr Al-Manār* merupakan salah satu tafsir yang penuh dengan pendapat para umat pendahulu, sahabat dan tabiin, juga penuh dengan penjelasan tentang *sunnatullah* yang berlaku pada kehidupan manusia, sehingga maknanya diungkapkan dengan redaksi yang mudah dipahami, menggunakan gaya bahasa yang menarik, menyelesaikan masalah secara tuntas, kesalahpahaman ataupun tuduhan terhadap Islam dari pihak musuh dibantah dengan sangat tegas, dan problem ataupun suatu masalah yang terjadi pada masyarakat berusaha diselesaikan atas petunjuk Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan tujuan yang dikemukakan oleh Rashīd Riḍā ketika menyusun *Tafsīr Al-Manār*, yaitu memahami kitabullah sebagai sumber ajaran agama yang dapat membimbing manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam masih bersifat universal, mempunyai makna batin, dan bersifat *Ṣālihun Likulli Zamān Wa Makān* maka dengan hal tersebut butuh penafsiran dan pemikiran secara terus menerus agar bisa menjawab tantangan zaman dan juga bisa diterapkan pada kehidupan masyarakat yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga penafsiran pada masa modern diperlukan untuk menjawab masalah-masalah yang ada, dan di antara kitab tafsir yang modern adalah *Tafsīr Al-Manār* tafsir tersebut dapat menjawab tantangan zaman karena bercorak *Adābī Al-Ijtimā'ī*, corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an, menyampaikan makna-makna Al-Qur'an secara teliti, menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, berusaha mengkorelasikan nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan sistem budaya dan sosial, serta memiliki kecenderungan dalam hal penggunaan akal ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pembimbing Massa, 1990), Vol. 1, 37.

⁴⁵ Manna' Khalīl Al-Qaṭṭān, *'Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Azmil Kafrawi (Jakarta: PT. Asia Utama Wisata, 2016), 22.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT SABAR DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR*

Bab ini akan menguraikan analisis terkait ayat-ayat sabar dengan merujuk pada pandangan Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār*. Dalam konteks ini, akan dijelaskan bagaimana Rashīd Riḍā menyoroti aspek sabar dan bagaimana implikasinya dalam konteks kehidupan. Analisis ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman terhadap bagaimana cara pandang manusia dalam menyikapi makna sabar baik dari segi bahasa, konteks historis, ataupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Rashīd Riḍā seringkali mengaitkan konsep sabar terhadap aspek moral dan etika yang tinggi serta menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai macam cobaan ataupun tantangan hidup sebagai bentuk ujian dari Allah Swt. Namun sabar yang akan dibahas oleh peneliti yaitu terkait sabar yang dijadikan sebagai media ataupun jalan untuk mendatangkan pertolongan Allah Swt.

A. Kajian Ayat-ayat Sabar dalam *Tafsīr Al-Manār*

Muḥammad Rashīd Riḍā dikenal sebagai tokoh reformis Islam terkemuka pada abad ke-20 dengan pembaruannya dalam sistem pendidikan dan juga pencetus pertama corak penafsiran *Adābī Al-Ijtimā'ī* yang terpengaruh oleh gurunya Muḥammad ‘Abduh.¹ Pengkajian ayat demi ayat yang terangkum dalam sub bab ini akan mengungkap bagaimana Rashīd Riḍā memahami dan menafsirkan ayat-ayat sabar dalam *Tafsīr Al-Manār*. Fokus utama pembahasan ini yaitu Q.S Al-Baqarah [2] : 45 dan 153, Āli-‘Imrān [3]: 125, Al-An‘ām [6] : 34, dan Al-Anfāl [8]: 46. Melalui tafsir ini diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam bagaimana Muḥammad Rashīd Riḍā menafsirkan konsep sabar serta implikasinya bagi kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk memperdalam

¹ A. Athaillah, *Rashīd Riḍā: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr Al-Manār* (Jakarta: Erlangga, 2006), 3-6.

pemahaman tentang pentingnya kesabaran serta cara menerapkannya dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan.

1. Tafsir Q.S Al-Baqarah [2] : 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “*Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*”, (Q.S Al-Baqarah [2]:45).

Sebelum menjelaskan ayat ini Muḥammad Rashīd Riḍā menyinggung mengenai, bahwa Allah menunjukkan jalan terbaik untuk selalu memanfaatkan kitab dan akal, serta untuk mengamalkan ilmu yang bermanfaat, karena perbuatan buruk yang disebabkan oleh lupa diri bukanlah sifat alami yang melekat pada jiwa manusia, yang tidak dapat dihindari ataupun dilawan, sebaliknya merupakan sebuah pilihan yang dapat diusahakan dan dikendalikan dari setiap individu.² Adapun mengenai Al-Qur’an Surah Al-Baqarah 45, yang berbunyi “*Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat*”. Ayat ini berkaitan dengan perintah untuk mencari pertolongan Allah dengan sabar dan salat, Kemudian ayat tersebut membahas tentang pentingnya sabar dan salat sebagai salah satu sarana untuk meminta pertolongan kepada Allah. Namun ayat ini membahas lebih spesifik tentang sabar, di antaranya:

1. Menjelaskan tentang solusi dari Allah untuk mengatasi perbuatan buruk yang disebabkan oleh lupa diri dengan jalan sabar dan salat.
2. Menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan menahan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan sikap sukarela, atas dasar pilihan, dan penyerahan diri kepada Allah, seperti apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang dengan ungkapan “Aku bersabar, dan demi Allah aku bersabar, aku sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk bersabar, akan tetapi aku tetap bersabar meskipun atas dasar keterpaksaan”. Sabar bukan hanya

² Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Al-Hay‘ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah li Al-Kitab, 1990 M), Vol. 1, 246.

tentang menahan diri saja, tapi juga tentang kepasrahan dan penerimaan terhadap kehendak ataupun ketetapan Allah Swt.

3. Menjelaskan tentang kesabaran sejati yaitu didasarkan pada keyakinan dan penerimaan bahwa segala bentuk cobaan ataupun penderitaan merupakan bagian dari rencana Allah, dengan mengingat bahwa Allah akan memberikan pahala bagi orang-orang yang bersabar.
4. Membahas tentang orang-orang yang bersabar dalam melakukan kebaikan dan menjauhi segala apa yang dilarang akan mendapatkan pahala yang sangat besar.
5. Membahas tentang kesabaran akan melindungi manusia dari kerugian yang amat besar, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-‘Aṣr. Karena orang yang tidak mampu bersabar cenderung akan terjerumus dalam tindakan buruk seperti berbohong yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri dan menghilangkan kepercayaan orang lain terhadapnya.³

Pada penafsiran ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk meminta pertolongan kepada-Nya melalui sabar dan salat, di mana ayat ini memiliki peran penting dalam menjalani sebuah kehidupan, yaitu terdapat penekanan bahwa perintah untuk bersabar dan mendirikan salat bukan hanya sekedar instruksi spiritual. Tetapi terdapat panduan praktis yang sangat relevan untuk menghadapi berbagai macam tantangan hidup dan juga dalam menghadapi situasi sulit. Tak hanya itu pada ayat ini menyinggung tentang pentingnya sabar dan salat sebagai salah satu jalan untuk mengatasi berbagai macam kesulitan, sehingga sabar ditafsirkan sebagai salah satu upaya untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai atas dasar kesadaran dan penerimaan penuh terhadap ketetapan Allah.⁴

Selanjutnya pada ayat ini terdapat contoh orang yang kehilangan kesabaran sehingga orang tersebut jatuh dalam kerugian, seperti ada orang yang memiliki kebutuhan yang sangat tergesa-gesa, kemudian ia tidak mampu untuk bersabar dalam memenuhi kebutuhannya, hal tersebut membawanya melakukan

³ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Jil. 1, 246.

⁴ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Jil. 1, 247.

kebohongan berkali-kali. Adapun dampak dari kebohongannya ia mendapatkan kerugian yang sangat besar, yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri dan menghilangkan kepercayaan orang lain terhadapnya. Sebagaimana didukung oleh hadis yang diriwayatkan dari dua Syaikh dan Ibnu Mas‘ūd:

((لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يُكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا)) رَوَاهُ الشَّيْخَانُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ

Begitu pula, di akhir penjelasan Muḥammad Rashīd Riḍā menekankan bagi orang yang hanya mengharap ampunan dan syafaat tanpa berusaha untuk bertaubat dan kembali kepada Allah, diistilahkan seperti orang yang melakukan kejahatan di depan umum, dan ia masih berharap untuk mendapatkan ampunan dari raja. Tindakan yang demikian merupakan kebohongan yang nyata, karena terdapat firman Allah bahwa ampunan itu hanya untuk mereka yang bertaubat dan berbuat baik.⁵

2. Tafsir Q.S Al-Baqarah [2] : 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Q.S Al-Baqarah [2]:153).

Pada ayat ini Muḥammad Rashīd Riḍā memberikan sedikit pengantar mengenai balasan bagi orang yang menyimpang dari tujuan yang Allah ciptakan. Dijelaskan bahwa Allah telah melumpuhkan apa yang Allah berikan kepada mereka baik berupa indra, akal, dan kekuasaan. Karena manusia tidak menggunakan hal tersebut sesuai dengan tujuan penciptaannya dengan berperilaku menyimpang dari jalan yang hak menuju jalan yang batil, sehingga Allah mencabut anugerah tersebut sebagai hukuman dan pelajaran. Kemudian pada penafsiran ini dijelaskan bahwa Allah mengutus Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya, di mana Nabi Muhammad bertugas untuk memberikan petunjuk umum kepada umat Muslim untuk

⁵ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 248.

namun bisa diartikan untuk meminta pertolongan kepada Allah dalam menegakkan agama menghadapi berbagai macam kesulitan hidup dengan sabar, serta membiasakan diri dalam menanggung berbagai macam kesulitan. Salat dapat membantu untuk memperkuat kepercayaan kepada Allah dan membantu mengurangi kesulitan dengan mendekatkan diri kepada-Nya.⁸ Salat yang dimaksud bukan hanya gerakan fisik semata seperti halnya rukuk, sujud, berdiri, dan membaca ayat-ayat saja, di mana hal ini bisa dilakukan oleh siapapun, karena gerakan ringan seperti apapun itu tidak bernilai jika tidak disertai dengan khusyuk. Karena salat yang hakiki merupakan salat yang menjadi sarana untuk membangkitkan dari kelalaian dan mendorong manusia untuk selalu dekat dengan Allah. sehingga dengan hal itu, seseorang akan lebih mudah dalam menghadapi setiap cobaan ataupun kesulitan.

Dalam penafsiran ini juga terdapat contoh bahwa Allah Swt. memberikan ujian kepada orang-orang yang beriman dengan merubah arah kiblat dalam melaksanakan ibadah sehingga dengan kejadian itu menunjukkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar. Selain itu perubahan arah kiblat ini membawa hikmah dan manfaat bagi orang-orang yang beriman seperti halnya penyempurnaan nikmat, memberikan kabar gembira tentang penaklukan Mekah, dan menjadi sarana untuk mendapatkan petunjuk. Sehingga dengan adanya ujian ini dapat membedakan orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang yang munafik. Setelah itu, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengingat dan bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut, bahwa perubahan arah kiblat yang dianggap oleh sebagian orang sebagai masalah, hal itu merupakan berkah dan anugrah yang sangat besar.⁹

Adapun mengenai penafsiran bahwa “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”. Hal ini menunjukkan bahwa pertolongan Allah akan datang ketika sabar menjadi sifat yang tetap dalam diri seseorang, sehingga dengan kesabaran tersebut menjadi

⁸ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 28.

⁹ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 29.

perantara ataupun perangkat untuk mendatangkan pertolongan Allah, karena orang-orang yang bersabar dijanjikan akan mendapatkan pertolongan dan kemenangan dari Allah. Adapun dalam tafsirnya Rashīd Riḍā menjelaskan dari perkataan gurunya yaitu Muḥammad ‘Abduh bahwa segala urusan ataupun pekerjaan tidak akan pernah selesai dan berhasil jika tanpa didasari dengan ketabahan dan keberlanjutan, karena aspek apapun itu bisa dicapai dengan adanya kesabaran, karena kesabaran akan melahirkan kemenangan, kesabaran akan menumbuhkan ketabahan dan keberlanjutan, dan barang siapa yang tidak dapat bersabar maka Allah tidaklah bersamanya.¹⁰

3. Tafsir Q.S Āli-‘Imrān [3]: 125

بَلَىٰ لَئِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّنْ قَوْمٍ هُمْ هَٰذَا يُمِدُّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Artinya: “*Ya (cukup).*” *Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.* (Q.S Āli ‘Imrān [3]:125).

Pada penafsiran ini Muḥammad Rashīd Riḍā memberikan penjelasan bahwa ayat ini turun pada hari Perang Badar, sebagaimana Ibnu Abī Shaibah dan Ibnu Al-Mundhir serta yang lainnya meriwayatkan dari As-Sha‘bī di mana ketika umat Islam mendengar bahwa Kurz bin Jābir Al-Muhāribī akan membantu kaum musyrikin ketika akan melaksanakan perang, sehingga hal itu membuat mereka khawatir dan cemas. Kemudian Allah menurunkan ayat “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Tuhanmu membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?”. Ketika Kurz mendengar kekalahan yang dialami oleh kaum musyrikin akhirnya dia tidak jadi membantunya. Muḥammad Rashīd Riḍā juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah bantuan tersebut benar-benar terjadi? sebagian ada yang mengatakan bahwa bantuan tersebut tidak terjadi, sedangkan yang lain mengatakan bahwa bantuan tersebut benar-

¹⁰ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 30.

benar terjadi pada hari Perang Badar, ada juga yang berpendapat bahwa pertolongan tersebut bersifat umum pada semua konteks peperangan salah satunya bantuan ketika melawan Bani Quraisy, Bani Nadhir, dan juga Perang Ahzab. Tetapi mereka tidak mendapatkan bantuan ketika terjadinya Perang Uhud dikarenakan mereka tidak sanggup untuk bersabar dan bertakwa kepada Allah.¹¹

Selanjutnya telah diriwayatkan oleh Aḍ- Ḍahhāk bahwa hal ini merupakan janji dari Allah pada Hari Perang Uhud, di mana pada hari itu Allah memberikan janji kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada orang-orang mukmin bahwa jika orang-orang mukmin mampu untuk bersabar dan bertakwa kepada Allah maka Allah akan menolongnya dengan mengutus lima ribu malaikat. Senada dengan riwayat di atas yaitu riwayat dari Ibnu Zaid di mana beliau mengatakan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. ketika mereka melihat kaum musyrikin: Apakah Allah tidak akan menolong kami seperti Allah menolong kami di waktu terjadinya Perang Badar? Kemudian Rasulullah saw. menjawab: Apakah kalian tidak merasa cukup bahwa Allah menolong kalian dengan menurunkan tiga ribu malaikat padahal Allah menolong kalian pada Perang Badar dengan seribu malaikat?. Kemudian Rasulullah bersabda bahwa kalian akan mendapatkan bantuan tambahan jika kalian mampu untuk bersabar dan bertakwa kepada Allah, selain itu jika musuh datang dengan cepat Allah akan menolong kalian dengan memberikan bantuan lima ribu malaikat.

Dalam penjelasan ayat ini Muḥammad Rashīd Riḍā mengutip riwayat dari Ibnu Jarīr mengenai bantuan malaikat, bahwasanya dari beberapa perbedaan pendapat ini, pendapat yang paling benar adalah bahwa Allah memberitahu Nabi Muhammad bahwa Ia akan menolong dan mengirim bantuan sebanyak tiga ribu malaikat, yang kemudian menjanjikan lima ribu malaikat juga jika mereka mampu untuk bersabar dan bertakwa kepada-Nya. Dan pada ayat ini tidak ada indikasi bahwa mereka benar-benar dibantu dengan tiga ribu ataupun lima ribu malaikat. Dalam artian bisa dipahami bahwa janji

¹¹ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 4, 91.

tersebut tergantung pada kondisi kesabaran ataupun ketakwaannya kepada Allah dan bukan hal yang sudah pasti bahwa bantuan tersebut telah terjadi.¹²

4. Tafsir Q.S Al-An‘ām [6] : 34

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُودُوا حَتَّىٰ أَنهَمْ نَصْرْنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبِإِ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: *Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimāt Allah.*¹³ *Sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu. (Q.S Al-An‘ām [6]:34).*

Muhammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai seorang rasul mengalami penolakan dan pendustaan dari kaumnya, terutama dari kaum Quraisy. Penolakan tersebut disebut secara eksplisit dalam ayat-ayat Al-Qur‘an, sebagaimana pada penafsiran ayat berikut:¹⁴ Pada ayat ini Allah Swt. menegaskan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa para rasul sebelumnya mengalami hal yang sama, yaitu didustakan oleh kaumnya sendiri. Namun para utusan tetap bersabar dalam menjalani hal tersebut sehingga Allah Swt. memberikan pertolongan berupa kemenangan. Pada tafsir ini juga dijelaskan bahwa penolakan ini bukanlah hal yang pertama bagi Nabi Muhammad saw. namun penolakan ini juga dialami oleh para utusan sebelumnya, sehingga Nabi Muhammad memiliki teladan dari para Rasul sebelumnya.

¹² Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 4, 91.

¹³ Yang dimaksud dengan kalimāt Allah adalah ketetapan-ketetapan-Nya yang sudah tertulis di Lahulmahfuz. Di antaranya adalah bahwa mereka yang mendustakannya pasti akan hancur dan orang yang mengimaninya akan menang.

¹⁴ Terjemahannya: *Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka...*(Q.S Al-An‘ām [6]:34).

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu bentuk Allah untuk menghibur Nabi Muhammad saw. dengan menunjukkan bahwa para Nabi terdahulu juga mengalami hal yang sama. Sebagaimana Allah juga menegaskan pada ayat-ayat yang lain, seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Ḥajj [22]: 42 dan Surah Fāṭir [35]: 4, dan 25. Ayat-ayat ini menyinggung bahwa rasul-rasul sebelumnya juga didustakan oleh kaum-Nya, baik kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Ibrahim, ataupun kaum Nabi Lut. Dari beberapa firman Allah pada ayat-ayat tersebut dapat mengingatkan Rasulullah saw. bahwa kesabaran merupakan bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang harus dijalani dalam menghadapi segala macam ujian, dan juga terdapat perintah untuk tetap bersabar.¹⁵ Sebagaimana firman Allah pada Surah Al-Aḥqāf [46]: 35 dan Al-Muzzammil [73]: 10. Di mana pada ayat-ayat ini juga terdapat perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk tetap bersabar dalam menghadapi perkataan dan keadaan orang kafir.

Kemudian Muḥammad Rashīd Riḍā juga memberikan contoh terdapat bukti nyata melalui pengalaman bahwa meneladani (perilaku orang lain) dapat memberikan keringanan musibah dan memberikan sedikit ketenangan kepada kita. Seperti perkataan Khansā': "Jika bukan karena banyaknya orang yang menangis di sekitarku atas saudara-saudaranya, aku pasti akan membunuh diriku sendiri. Mereka tidak menangis seperti aku menangisi saudaraku, tetapi aku menghibur diriku dengan meneladani mereka". Dari contoh ini bisa kita ketahui bahwa kalau bukan karena untuk menghilangkan kesedihan dengan melihat kesedihan orang lain adalah bagian dari sifat manusia, maka tidak akan ada hikmah dibalik pengulangan ayat-ayat untuk menghibur Nabi Muhammad. Oleh karena itu diperlukan adanya pengulangan perintah untuk bersabar, sebab penyesalan dan kesedihan yang dialami Nabi akan terus berulang, bahkan di saat Nabi membaca ayat-ayat Al-Qur'an

¹⁵ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 7, 315.

yang menjelaskan orang-orang kafir, perkataan mereka, dan peringatan terhadap mereka.¹⁶

5. Tafsir Q.S Al-Anfāl [8]: 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعُّوا فِتْنَتَهُمْ وَأَنْتُمْ مُرِيدُونَ وَإِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*”. (Q.S Al-Anfāl [8]: 46).

Pada ayat ini Muḥammad Rashīd Riḍā memberikan pertanyaan bahwa ia tidak memahami tentang bagaimana suatu bangsa akan hidup dan menunaikan kewajiban tanpa memiliki iman sedikitpun kepada agama yang dibawa oleh wahyu Tuhan, serta terdapat keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kematian, di mana segala amal perbuatan akan dipertanyakan. Pada penafsiran ini juga terdapat contoh seorang menteri beriman yang melayani seorang raja, kalau bukan karena meyakini akan ada balasan di akhirat maka seorang menteri tersebut akan lebih memilih hidup tenang di lahan pertaniannya dari pada melayani seorang raja.¹⁷

Pada penafsiran ini Muḥammad Rashīd Riḍā menggaris bawahi bahwa iman berperan penting dalam keberanian serta keteguhan dalam menghadapi peperangan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk banyak berzikir, karena zikir merupakan makanan bagi iman, karena tidak akan sempurna iman seseorang kalau tidak banyak mengingat Allah. dan jika seseorang tersebut sudah lalai maka setan akan mengambil alih hati dan menggoda untuk melakukan perbuatan dosa. Seperti yang dikatakan oleh Az-Zamakhsharī bahwa seorang hamba tidak boleh lalai dalam mengingat Tuhannya, seperti apapun itu kesibukan yang dialami. Selain itu, Rashīd Riḍā juga menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya terutama dalam kontes peperangan, karena ketika umat Islam

¹⁶ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 7, 315.

¹⁷ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 10, 22.

mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka mereka akan mendapatkan pertolongan Allah berupa kekuatan dan kemenangan. Terdapat contoh yang mengingatkan pada kejadian yang terjadi pada Perang Uhud, di mana para pemanah melanggar terhadap apa yang Rasulullah perintahkan, sehingga musuh bisa menyerang balik dan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi kaum Muslimin. Dan Allah juga berfirman pada ayat tersebut, bahwa perselisihan dan pertengkaran akan menyebabkan hilangnya kekuatan dan menyebabkan lemahnya benteng pertahanan. Oleh karena itu, Umat Islam harus tetap bersatu dan tetap bersabar dalam menghadapi segala macam cobaan karena Allah akan selalu bersama orang-orang yang sabar, dengan memberikan bantuan, dukungan, serta ketenangan.¹⁸ Di akhir pembahasan Rashīd Riḍā merujuk pada Q.S Al-Baqarah [2]:153, di mana pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar, pada ayat tersebut terdapat penjelasan tentang pentingnya sabar dan mengingat Allah dalam menghadapi segala bentuk permasalahan ataupun urusan, terutama dalam aspek peperangan.

B. Analisis Sabar Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā

Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep sabar, definisi sabar mencakup berbagai aspek yang sangat penting untuk dibahas, di mana sabar dipahami sebagai kemampuan menahan diri atas sesuatu yang sangat dibenci, di mana hal tersebut harus disertai dengan penerimaan dan kerelaan atas penderitaan ataupun kesulitan yang dialami, konteks ini bukan sekedar hanya menahan diri dari hal-hal yang dibenci oleh Allah. Tetapi meliputi kemampuan menahan diri dari hal-hal yang dibenci oleh jiwa, baik dalam konteks ketika menghadapi kesulitan ataupun godaan yang mengarah pada perbuatan buruk demi mendapatkan rida dari Allah Swt. karena seseorang itu identik dengan sifat amarah yang tidak bisa terkontrol, sehingga sabar itu dipahami bukan hanya tentang menunggu ataupun bertahan saja, akan tetapi juga tentang seseorang yang mampu mengendalikan dan

¹⁸ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 10, 23.

mengelola sifat emosionalnya dengan penuh kerelaan, niat yang murni, dan menerima dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. Rashīd Riḍā mengatakan dalam penafsirannya bahwa terdapat beberapa dampak positif bagi orang-orang yang bersabar diantaranya. *Pertama*, dengan sabar akan mencegah seseorang dari kerugian dan. *Kedua*, dengan sabar pula akan membawa seseorang pada puncak keberhasilan.¹⁹ Oleh karena itu dengan memahami konteks kesabaran secara lebih mendalam akan menjadikan seseorang tersebut mampu menghadapi berbagai macam cobaan hidup dengan lebih tenang dan bijak, serta memperkuat hubungan dengan Allah. Selain itu sabar juga menjadi jalan untuk mendapatkan pahala yang amat besar disisi Tuhan-Nya, sehingga hal ini merupakan elemen yang sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan sifat sabar sebagai salah satu upaya mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Demikian, Sabar merupakan aspek yang sangat penting dan merupakan salah satu akhlak Qur'ani yang paling utama yang ditekankan dalam Al-Qur'an, baik hal tersebut mencakup surah Makiyah ataupun surah Madaniah, serta merupakan ayat yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.²⁰ Meskipun demikian, sabar juga merupakan aspek yang sangat sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena ujian ataupun cobaan hidup seringkali berat untuk dijalani seperti halnya, masalah pribadi, kesulitan ekonomi, ataupun masalah tekanan sosial, sehingga hal ini berdampak buruk pada kesehatan mental.

1. Sabar Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār*

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang sabar, sebagaimana pendapat dari 'Abdul Jawād Ibrāhīm bahwa sabar berasal dari kata "*Ḍaraba*" yang memiliki arti menahan diri dari rasa cemas ataupun panik, begitu pula kata "*Ṣabartuhu*"

¹⁹ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 246.

²⁰ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Menyuruh kita Sabar*, diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 11.

“*Ṣabran*” yang berasal dari kata “*Daraba*” yang memiliki arti membunuh seseorang dengan cara menahannya terlebih dahulu, dalam artian seseorang yang diikat terlebih dahulu sebelum dibunuh juga disebut dengan sabar, sementara untuk “*Ṣabartu*” *bihi* dan “*Ṣabrān*” berasal dari kata “*Qatala*” berarti menjamin atau menanggung seseorang.²¹ Sehingga dengan hal ini dapat dipahami bahwa kata “*Ṣabr*” memiliki variasi bentuk dan makna, di mana penggunaannya tersebut disesuaikan dengan konteks masing-masing, namun hal tersebut tidak akan jauh beda dengan konsep menahan atau mengendalikan diri, baik hal tersebut mencakup dalam menghadapi kesulitan, mendorong orang lain untuk bersabar, membuat seseorang melaksanakan sumpah, atau bahkan dalam konteks menahan seseorang sebelum terjadi pembunuhan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa term sabar disebutkan sebanyak 102× di beberapa tempat dalam Al-Qur’an.²² Adapun mengenai pembahasan sabar dalam hal ini peneliti hanya membatasi aspek pembahasan sabar pada beberapa ayat yang akan dikaji, yang berfokus pada Q.S Al-Baqarah [2] : 45 dan 153, Āli-‘Imrān [3]: 125, Al-An‘ām [6] : 34, dan Al-Anfāl [8]: 46. Analisis peneliti dari beberapa ayat yang telah disebutkan bahwa terdapat beberapa pembahasan sabar dalam perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā, pada salah satu ayat menyinggung mengenai aspek pentingnya sabar dalam menjalani setiap kehidupan agar terhindar dari kerugian dan dapat mencapai puncak keberhasilan, pada ayat lain terdapat juga aspek penekanan terhadap Nabi Muhammad saw. untuk tetap bersabar sebagaimana rasul-rasul sebelumnya, sehingga dari beberapa pernyataan ini bahwa aspek sabar sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sekian banyak ayat-ayat yang sudah dihimpun oleh peneliti mengenai term-term sabar, namun peneliti memfokuskan kajiannya terhadap aspek sabar sebagai media atau jalan untuk mendatangkan

²¹ ‘Abdul Jawād Ibrāhīm, *Mu‘jam Al-Muṣṭalahāt Al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabiyah, 2003), 167.

²² Muḥammad Fu‘ād ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur‘ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Hadis An-Nawawī, 1958), 507-509.

pertolongan Allah, karena orang yang bersabar akan mendapatkan keistimewaan berupa pertolongan dari Allah.²³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Āli-‘Imrān [3]: 125. Berikut terdapat beberapa tabel pembahasan sabar yang berbeda dari segi konteks dan pemahaman dalam pandangan Muḥammad Rashīd Riḍā berdasarkan ayat-ayat yang telah ditafsirkan:

Tabel 3.1 ayat-ayat Sabar dalam Perspektif Rashīd Riḍā

| No | Surah | Makna | Konteks Penafsiran |
|----|------------------------|--|--|
| 1 | Al-Baqarah [2]: 45 | <i>Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.</i> | Ayat ini terdapat pembahasan sabar yang sangat mendalam, yaitu aspek sabar atas ketetapan Allah serta sabar dalam ketaatan, dan pada ayat ini juga terdapat contoh orang yang tidak dapat bersabar sehingga ia mengalami kerugian yang sangat besar. |
| 2 | Al-Baqarah [2]: 153 | <i>Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.</i> | Pada ayat ini konteks sabar yang dibahas mengenai sabar dari perbuatan maksiat, sabar dalam melawan hawa nafsu, dan sabar dalam menjalankan perintah Allah. |
| 3 | Āli-‘Imrān [3]: 125 | <i>“Ya (cukup).” Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.</i> | Pembahasan sabar dalam ayat ini terkait pada konteks peperangan, terkhusus pada perang Badar dan Uhud, dan juga terdapat janji Allah bahwa Allah Swt. akan mengirimkan bantuan terhadap kaum Muslimin yang mampu untuk bersabar dan bertakwa. |
| 4 | Al-An‘ām [6]: 34 | <i>Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap</i> | Pada ayat ini terdapat penekanan untuk tetap bersabar menghadapi penganiayaan dan penolakan, karena rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad juga mengalami hal yang sama, dan ini merupakan salah satu dari |

²³ Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2007), 134.

| | | | |
|---|---------------------|--|--|
| | | <i>mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.</i> | misi menjalankan dakwah. |
| 5 | Al-Anfāl [8]: 46 | <i>“Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.</i> | Ayat ini menekankan tentang pentingnya menaati perintah Allah dan Rasul-Nya terutama dalam konteks peperangan, karena ketika umat Islam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka mereka akan mendapatkan pertolongan Allah berupa kekuatan dan kemenangan. |

Berdasarkan beberapa tabel di atas, bahwa terdapat perbedaan pemaknaan kata sabar ketika dilihat dari segi makna dan konteks yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 45 dan 153, sabar yang tercantum dari segi makna tidak disebutkan secara spesifik bahwa sabar yang dimaksud berbicara tentang sabar pada aspek apa, sedangkan kalau dilihat dari segi konteksnya yang berpandangan pada penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā, di mana pada Q.S Al-Baqarah ayat 45 konteksnya yaitu mengenai aspek sabar atas ketetapan Allah serta sabar dalam ketaatan, selain itu dihadirkan juga contoh orang yang tidak dapat bersabar sehingga dengan ketidak sabarannya itu ia mengalami kerugian yang sangat besar. Sedangkan pada Q.S Al-Baqarah ayat 153 berbicara mengenai sabar dari perbuatan maksiat, sabar dalam melawan hawa nafsu, dan sabar dalam menjalankan perintah Allah. Dari beberapa ayat yang sudah ditafsirkan dalam *Tafsīr Al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, bisa disimpulkan bahwa sabar itu merupakan aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sabar akan membawa seseorang pada puncak keberhasilan dan terhindar dari kerugian baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

Dalam *Tafsīr Al-Manār*, aspek keikhlasan, penyerahan diri dan kerelaan merupakan poin yang paling penting yang harus ditumbuhkan dalam diri setiap individual ketika menghadapi

²⁴ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 248.

berbagai macam cobaan hidup, ujian, perintah Allah atau dalam menjauhi segala apa yang dilarang, di mana penekanan ini terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 45. Oleh karena itu, saat menjelaskan ayat ini sabar bukan hanya pada aspek menahan saja tanpa didasari dengan pemahaman dan kesadaran yang mendalam, karena Muḥammad Rashīd Riḍā dalam tafsirnya mengatakan bahwa sabar itu harus melibatkan penahanan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan kesadaran penuh, keikhlasan, serta penerimaan terhadap apa yang telah Allah takdirkan. Selanjutnya Rashīd Riḍā juga menekankan bahwa kesabaran sejati juga melibatkan penyerahan diri kepada Allah dan meyakini bahwa cobaan ataupun segala bentuk macam ujian merupakan bagian dari takdir Allah.²⁵

Dengan demikian, orang yang sabar tidak hanya menahan diri dari mengeluh saja tetapi juga tentang menerima segala situasi sulit dengan keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah dengan terus berusaha agar selalu berada di jalan yang benar. Dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa sabar dalam pandangan Rashīd Riḍā harus dilandasi dengan iman, karena dengan hal itu akan memberikan ketenangan dan mencegah seseorang dari kerugian baik di dunia ataupun di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Asr. Sehingga penafsiran ini dapat disimpulkan bahwa sabar adalah kekuatan batin dan mental yang dapat membantu seseorang untuk tetap kuat dalam menghadapi berbagai macam cobaan hidup, menghindari perbuatan yang dilarang, serta tetap berpegang teguh terhadap kebenaran.²⁶

Sedangkan dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 153 membahas mengenai konteks sabar dalam dua aspek. *Pertama*, sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu. *Kedua*, sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, meskipun pada dasarnya hal tersebut berat bagi jiwa.²⁷ Dalam ayat ini juga terdapat perintah yang berupa lafaz “*Ista’inū*”, sehingga pada ayat ini terdapat penekanan ataupun perintah terhadap umat

²⁵ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 246.

²⁶ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 247.

²⁷ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 27.

Islam agar mencari pertolongan Allah dengan jalan bersabar dan melaksanakan salat terutama dalam menghadapi berbagai macam kesulitan ataupun cobaan hidup. Selain dari itu, perintah untuk bersabar dan melaksanakan salat dalam penafsiran Rashīd Riḍā bukan hanya berkaitan dalam urusan akhirat semata, tetapi juga mencakup segala urusan yang ada di dunia. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sabar dan salat merupakan dua pilar utama yang harus diterapkan dalam menghadapi berbagai bentuk ujian ataupun cobaan, begitupun sabar dan salat bukan hanya dipahami sebagai ritual ibadah semata melainkan alat utama dalam menghadapi dan mengatasi berbagai macam bentuk tantangan kehidupan.²⁸

Adapun dari kedua pembahasan di atas yakni Q.S Al-Baqarah [2]: 45 dan 153 yaitu memiliki titik temu yang sama. *Pertama*, kalau dilihat dari segi teks dari kedua ayat ini terdapat kombinasi menghubungkan aspek sabar dan salat sebagai salah satu jalan untuk mendatangkan pertolongan Allah, selanjutnya dari kedua ayat ini juga terdapat penekanan yang berupa lafaz “*Ista ‘inū*” bermakna “*mohonlah pertolongan*”. *Kedua*, kalau dilihat dari segi konteks dari kedua penafsiran ayat ini yaitu berbicara mengenai aspek pentingnya sabar dan salat sebagai jalan untuk mendatangkan pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai macam cobaan ataupun tantangan hidup, dan sabar dipahami bukan hanya tentang menahan diri tetapi juga tentang aspek melibatkan sikap rida dan penerimaan akan ketentuan-ketentuan dari Allah. Oleh karena itu, dari beberapa uraian ini dapat dipahami bahwa sabar merupakan aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam menjalani sebuah proses hidup.²⁹

Adapun perbedaan dari kedua ayat ini yaitu terletak: *Pertama*, dilihat dari segi teks ayat pertama lebih berfokus pada beratnya melaksanakan sabar dan salat kecuali bagi orang yang khusyuk, sedangkan ayat yang kedua lebih pada pengingat dan jaminan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. *Kedua*, untuk analisis dari segi konteks pada ayat yang pertama objeknya berlaku secara umum

²⁸ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 28.

²⁹ Ukasyah Habibu Ahmad, *Jangan Asal Sabar* (Yogyakarta: Laksana, 2018),

baik pada orang yahudi, nasrani, ataupun umat Islam itu sendiri. Namun bisa digaris bawahi bahwa pada ayat-ayat sebelumnya membahas tentang kesesatan Bani Israil, sedangkan untuk ayat yang kedua perintah untuk bersabar itu disebutkan secara spesifik yaitu bagi “orang-orang yang beriman”, selanjutnya pada ayat yang pertama selain membahas mengenai pengertian sabar itu sendiri pada ayat tersebut terdapat beberapa contoh praktis tentang bagaimana cara mengaplikasikan sabar dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada ayat yang kedua terdapat pernyataan untuk memberikan keyakinan terhadap seseorang bahwa melalui cara atau jalan sabar dan salat pertolongan Allah akan datang, sehingga pada aspek ini lebih menekankan pada kepercayaan dan iman.

Dengan beberapa analisis perbedaan-perbedaan dari segi penafsiran, dapat disimpulkan bahwa Muḥammad Rashīd Riḍā tidak konsisten dalam memaknai kata sabar, meskipun kedua ayat tersebut sama-sama membahas tentang aspek sabar dan salat sebagai media atau jalan untuk mendatangkan pertolongan Allah, namun ketidak konsistenan pada penafsiran tersebut karena beberapa faktor: *Pertama*, karena Rashīd Riḍā dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama sebelumnya, termasuk gurunya yaitu Muḥammad ‘Abduh, dan perbedaan tersebut juga karena faktor menghubungkan pemikiran-pemikiran tersebut dengan pemahaman pribadinya. *Kedua*, karena secara topik dan konteks yang dibahas berbeda. Bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Analisis Persamaan dan Perbedaan Ayat-ayat Sabar

| Al-Baqarah [2]: 45 | Al-Baqarah [2]: 153 | Persamaan |
|--|---|--|
| وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ | Terdapat kombinasi yang menghubungkan aspek sabar dan salat sebagai salah satu jalan untuk mendatangkan pertolongan Allah. |
| Membahas tentang beratnya melaksanakan sabar dan salat kecuali bagi orang yang khusyuk. | Pengingat dan jaminan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. | Terdapat penekanan yang berupa lafaz “ <i>Ista’inū</i> ” bermakna “mohonlah pertolongan”. |

| | | |
|---|---|---|
| Objek yang dibahas berlaku secara umum baik pada orang yahudi, nasrani, ataupun umat Islam itu sendiri, namun pada ayat-ayat sebelumnya membahas tentang kesesatan Bani Israil. | Objeknya yaitu orang-orang yang beriman. | Pentingnya sabar dan salat sebagai jalan untuk mendatangkan pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai macam cobaan ataupun tantangan hidup |
| Membahas beberapa contoh praktis tentang bagaimana cara mengaplikasikan sabar dalam kehidupan sehari-hari | Terkait pernyataan untuk memberikan keyakinan kepada seseorang bahwa melalui sabar dan salat pertolongan Allah akan datang. | Sabar yang bukan hanya tentang menahan diri tetapi juga tentang aspek melibatkan sikap rida dan penerimaan atas ketentuan-ketentuan dari Allah Swt. |

Dari beberapa tabel ini bisa dilihat bahwa terdapat aspek kesamaan dan perbedaan mengenai ayat-ayat sabar yang ditafsirkan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār*, sehingga dengan hal tersebut bisa kita ketahui bahwa terdapat ketidak konsistenan dalam penafsirannya. Namun yang lebih dominan pada kedua ayat ini diartikan sebagai sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Selanjutnya Rashīd Riḍā dalam tafsirnya memaknai sabar dalam menghadapi ancaman ataupun bahaya perang, sebagaimana dalam Q.S Āli-‘Imrān [3]: 125, pada tafsir ini terdapat penekanan tentang pentingnya aspek sabar dan takwa sebagai salah satu syarat untuk mendatangkan pertolongan dari Allah berupa malaikat. Dijelaskan pula dalam penafsirannya bahwa dalam menjelaskan berbagai konteks ayat ini beliau mengutip dari berbagai pandangan ulama serta riwayat-riwayat sahih.³⁰ Adapun untuk asbabunnuzul ayat ini yaitu berkenaan dengan peristiwa terjadinya Perang Badar, di mana perang tersebut adalah salah satu perang yang sangat penting dalam sejarah Islam. Adapun jika melihat pada konteks penafsiran kata “*Musawwimīn*” di mana beliau membahas tentang perbedaan pendapat yang terdapat pada kata tersebut, karena pada kata tersebut bisa berarti malaikat yang diberi tanda kalau dibaca “*Musawwimīn*”

³⁰ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 4, 91.

sedangkan jika dibaca “*Musawwamīn*” berarti malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk membantu kaum muslimin. Dari penjelasan yang bervariasi ini menunjukkan bahwa peran malaikat bisa berbeda-beda tergantung pada cara membacanya, baik hal tersebut dapat dipahami dengan malaikat yang hanya diberi tugas untuk menguatkan hati kaum muslimin atau membantunya dalam peperangan. Namun dalam tafsirnya Rashīd Riḍā menyimpulkan, bahwa bantuan tersebut akan datang dari Allah bagi orang-orang yang bersabar dan bertakwa dengan sepenuh hati, dari pandangan ini bisa diambil pelajaran bahwa ketika kita berada dalam situasi sulit keyakinan ataupun keteguhan iman merupakan kunci untuk mendatangkan pertolongan Allah Swt.³¹ Sedangkan kalau mengacu pada ayat-ayat sebelumnya yang terletak pada Q.S Āli-‘Imrān [3]: 123, ayat ini membahas bagaimana Allah membantu umat Islam saat terjadinya Perang Badar mengingat bahwa jumlah umat Islam dan peralatan perang yang sangat sedikit, sehingga pada masa itu Allah memberikan pertolongan kepada umat Islam, namun pertolongan tersebut tidak dijelaskan secara tersirat. Selanjutnya ketika menganalisis lebih lanjut pada ayat-ayat setelahnya yaitu Q.S Āli-‘Imrān [3]: 124-125 pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pertolongan itu berupa ribuan malaikat yang Allah kirimkan untuk membantu umat Islam. Dari beberapa analisis ini bisa disimpulkan bahwa pertolongan Allah bisa datang dalam bentuk yang tidak terduga tergantung pada situasi dan kondisinya, namun hal ini harus selalu terkait dengan usaha dan keimanan umat Islam itu sendiri. Adapun untuk memperkuat ayat tersebut yaitu terdapat dalam Q.S Al-Anfāl [8]: 65-66.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa jika ada dua puluh orang beriman yang sabar, mereka bisa mengalahkan dua ratus orang kafir, dan jika ada seratus orang beriman yang sabar, mereka bisa mengalahkan seribu orang kafir. Maksud penjelasan dari ayat ini bahwa Allah akan memberikan kekuatan luar biasa kepada orang-orang yang beriman yang mampu untuk bersabar dengan sepuluh

³¹ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 4, 92.

kali lipat dari pada orang kafir, karena orang kafir tidak memiliki pemahaman yang benar tentang makna hidup dan tujuan adanya peperangan. Adapun yang membedakan antara orang kafir dengan orang yang beriman bahwa orang kafir berperang hanya memikirkan masalah duniawi saja. Sedangkan orang yang beriman tak lain hanya untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dan keridaan Allah Swt.³² Selain itu, terdapat ayat yang menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya terutama dalam kontes peperangan, karena ketika umat Islam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka mereka akan mendapatkan pertolongan Allah berupa kekuatan dan kemenangan. Dan Allah juga berfirman dalam ayat tersebut, bahwa perselisihan dan pertengkaran akan menyebabkan hilangnya kekuatan dan menyebabkan lemahnya benteng pertahanan. Oleh karena itu, Umat Islam harus tetap bersatu dan tetap sabar dalam menghadapi segala macam cobaan karena Allah akan selalu bersama orang-orang yang sabar, dengan cara memberikan bantuan, dukungan, serta ketenangan kepada mereka.³³

Jadi perbedaan-perbedaan mengenai aspek sabar dari beberapa ayat-ayat yang sudah dijelaskan yaitu terletak pada topik yang dikaji, di mana dalam ayat ini membahas tentang konteks peperangan, sehingga muncul definisi aspek sabar dalam menghadapi ancaman ataupun bahaya perang serta sabar untuk taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya dari tokoh Al-Aṣḥānī di mana kalau kata yang digunakan adalah “*ṣabr*”, maka memiliki arti tabah menghadapi musibah, sedangkan lawannya adalah “*jaza‘u*” yang artinya resah.³⁴ Kedua komponen ini memiliki titik temu yang sama yaitu tahan dan tabah dalam menghadapi bahaya perang ataupun musibah.

Akan tetapi dalam Q.S Al-An‘ām [6]: 34 menurut pandangan Rashīd Riḍā ayat ini diturunkan sebagai bentuk penghiburan dan penguat kepada Nabi Muhammad saw. yang sedang menghadapi

³² Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 10, 66-68.

³³ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 10, 23.

³⁴ Ar-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Kamus Al-Qur‘an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa‘id, 2017), Vol. 2, 433.

penolakan dan kesulitan dari kaumnya, baik Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan yang lainnya. Hal ini memberikan konteks historis bahwa penolakan tersebut merupakan bagian dari peristiwa yang berulang dalam sejarah kenabian. Pada masa ketika Nabi Muhammad saw. menjalankan misi dakwah ketika berada di Makkah, kaum Quraisy menolak ajaran tersebut, selain itu mereka juga mengejek dan bahkan menyakiti Nabi, sehingga asbabunnuzul dari ayat ini adalah tidak lain halnya untuk mendukung dan menguatkan hati Nabi Muhammad. Selain itu pandangan dari Rashīd Riḍā dalam tafsirnya bahwa ayat ini ditegaskan dari Allah kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk sumpah yang berupa lafaz (ولقد) yang bermakna “*Dan sesungguhnya*”, di mana sumpah ini sering digunakan untuk menunjukkan kebenaran, sehingga hal ini tidak dapat diragukan lagi bahwa para nabi sebelumnya juga mengalami pendustaan dari kaumnya sendiri. Adapun ayat yang berulang dan membahas tema yang sama yaitu terdapat dalam Al-Qur’an Surah Al-Ḥajj [22]: 42 dan Surah Fāṭir [35]: 4, dan 25. Dari beberapa pengulangan tema kesabaran dalam Al-Qur’an konteks ini selain memberikan hiburan yang berkelanjutan kepada Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memahami sifat manusia yang butuh akan pengingat secara terus menerus.³⁵ Dari beberapa ayat-ayat sabar yang sudah dijelaskan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā, di sini peneliti akan memetakan penekanan aspek sabar perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā dalam beberapa ayat yang sudah dikaji. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Analisis Ayat-ayat Sabar dalam *Tafsir Al-Manār*

| Surah | Ayat | Topik | Konteks |
|-----------------------|--|---|--|
| Al-Baqarah [2]: 45 | وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ | Membahas tentang beratnya melaksanakan sabar dan salat kecuali bagi orang yang khusyuk. | Sabar dari segala sesuatu yang dibenci, sabar dalam menjalankan ibadah terutama aspek salat, sehingga sabar dalam konteks ini adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah terutama |

³⁵ Riḍā, *Tafsir Al-Manār*, Vol. 7, 315.

| | | | |
|------------------------|---|--|--|
| | | | ketika menjalankan ibadah. |
| Al-Baqarah [2]: 153 | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ | Pengingat dan jaminan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar | <ul style="list-style-type: none"> • Sabar dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan ataupun ujian. • Sabar yang merujuk pada aspek ketabahan dan kekuatan mental dalam menghadapi kesulitan, baik ketika menghadapi gangguan dari musuh. • Ayat ini turun setelah umat Islam mengalami kekalahan ketika peristiwa Perang Uhud. |
| Āli-Imrān [3]: 125 | بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا | Berkenaan dengan peristiwa yang terjadi ketika Perang Badar, perang tersebut adalah salah satu perang yang sangat penting dalam sejarah Islam. | <ul style="list-style-type: none"> • Sabar dalam menghadapi bahaya besar seperti halnya ancaman ataupun bahaya perang. • Ayat ini juga berkenaan dengan peristiwa terjadinya Perang Badar, di mana Allah memberikan bantuan kepada orang-orang yang sabar dan bertakwa. |
| Al-An'ām [6]: 34 | وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِّن قَبْلِكَ فَصَبِرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوَدُوا | Yaitu sebagai bentuk penghiburan dan penguat kepada Nabi Muhammad saw. yang sedang menghadapi penolakan dan kesulitan dari kaumnya. | <ul style="list-style-type: none"> • Ayat ini turun sebagai bentuk penghibur kepada Nabi Muhammad saw. yang sedang mengalami penolakan dari kaumnya ketika menjalankan misi dakwah. • Penolakan tersebut merupakan bagian dari peristiwa yang berulang dalam sejarah kenabian. |
| Al-Anfāl [8]: 46 | وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتزَعَّمُوا فَتُنَازَلُوا | Peringatan kepada umat Muslim untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya serta menghindari pertengkaran ataupun perselisihan . | <ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya terutama dalam konteks peperangan. • Pentingnya mengingat Allah dalam menghadapi segala bentuk permasalahan. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perintah untuk tidak berselisih yang dapat mengakibatkan lemahnya benteng pertahanan. |
|--|--|--|--|

Setelah melakukan analisis secara mendalam dari setiap ayat-ayat yang sudah dijadikan objek kajian oleh peneliti, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari sabar itu sendiri adalah seseorang yang mampu menahan diri atas sesuatu yang sangat dibenci, sehingga sabar itu dipahami bukan hanya tentang menunggu ataupun bertahan saja, akan tetapi juga tentang seseorang yang mampu mengendalikan dan mengelola sifat emosinya dengan penuh kerelaan, niat yang murni, dan menerima dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. Meskipun pada hakikatnya kita tidak dapat menerima kondisi tersebut, namun kita tetap berdiam diri dan mampu berada pada situasi tersebut maka dari itu Allah akan mendatangkan pertolongan-Nya. Sedangkan ruang lingkup sabar dalam beberapa ayat di atas menurut Rashīd Riḍā memiliki titik temu yang sama yaitu aspek sabar dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, serta sabar dalam menghadapi cobaan ataupun ujian hidup. Sehingga ruang lingkup sabar dalam pandangan Rashīd Riḍā memiliki segi kesamaan dengan ruang lingkup sabar yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

Jadi dari beberapa ayat sabar yang sudah dijelaskan terdapat term penting yang harus digaris bawahi, karena jalan untuk menumbuhkan kesabaran dalam menghadapi segala bentuk ujian yaitu melalui aspek sabar yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan yang harus ditanamkan dalam setiap individu. Keimanan yang kuat akan menjadi landasan utama dalam menghadapi segala macam bentuk ujian dan cobaan hidup, apalagi dalam konteks peperangan, di mana sabar dan takwa sebagai manifestasi dari keimanan.³⁶ Dengan keimanan dan ketakwaan seseorang akan lebih

³⁶ Rahma Setiyadi, *Agar Hidup Allah yang Ngurus*, 4.

mudah menerima segala ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, baik dari aspek perintah ataupun larangan-Nya.

2. Implikasi Sabar dalam Konteks Kehidupan Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā

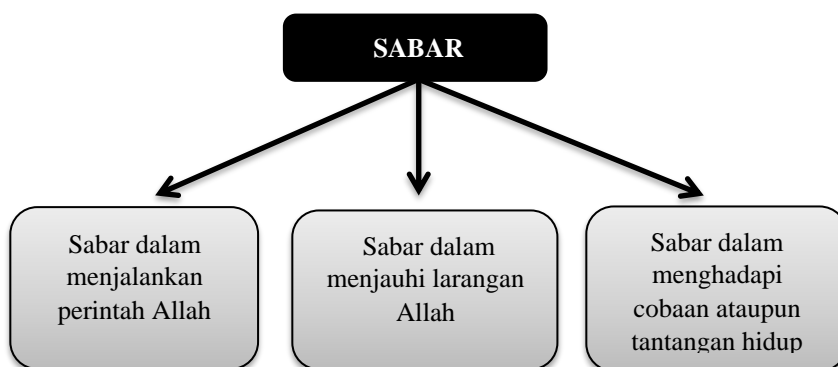
Sabar merupakan salah satu sifat yang dihargai dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam itu sendiri, dalam menjalani kehidupan sabar dipahami bukan hanya tentang menunggu dengan tenang, akan tetapi juga pada aspek menahan ketika dihadapkan dengan kesulitan. Orang-orang yang membiasakan diri untuk bersabar akan memiliki dampak besar dalam membentuk sikap ataupun karakternya, di mana mereka akan memiliki mental yang kuat ketika dihadapi dengan masalah, cobaan, ataupun ujian.³⁷ Apa yang telah dihadirkan dalam *Tafsīr Al-Manār* sangat sesuai dengan konteks kehidupan, sebagaimana pada bab sebelumnya bahwa Muḥammad Rashīd Riḍā terkenal sebagai tokoh reformis Islam terkemuka yang memperbaharui pada sistem pendidikan sehingga tafsirannya relevan sesuai dengan perkembangan zaman.³⁸

Berdasarkan aspek sabar yang dijelaskan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā yaitu sabar dalam menahan diri dari segala sesuatu yang dibenci merupakan aspek sabar yang disinggung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 45, di mana sabar pada ayat tersebut merupakan definisi sabar yang membedakan dari aspek sabar pada umumnya baik pandangan ulama, mufassir, atau para tokoh lainnya, meskipun konteks tersebut tetap berkesimpulan menahan atau tabah. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam penafsiran ini, bahwa Rashīd Riḍā menjelaskan dalam bentuk spesifik. Adapun dari pemaknaan sabar muncul beberapa implikasi ataupun dampak dalam konteks kehidupan, baik dari aspek sosial ataupun yang lainnya. Jika kembali pada bab pertama, maka kita akan melihat berbagai masalah yang berkaitan dengan bab ini, bagian ini menjadi penting guna

³⁷ Yudi Effendy, *Sabar dan Syukur: Rahasia Meraih Supersukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 144.

³⁸ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik samapai Masa Kontemporer* (Jakarta: Lingkar Studi Al-Qur'an Tabarakarrahan, 2019), 199.

menjawab masalah-masalah pada bab pertama, dengan menggunakan landasan pemahaman atas penafsiran yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Implikasi dari penafsiran ini akan dikelompokkan menjadi tiga bagian paling penting untuk dikaji. Adapun peneliti memetakan hal tersebut dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 3.1 Implikasi Sabar Perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen yang menjelaskan tentang sabar perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā. *Pertama*, sabar dalam menjalankan perintah Allah, mencakup aspek keteguhan hati dan konsistensi dalam melaksanakan kewajiban agama, dalam artian umat Islam tetap taat dan teguh dalam menjalankan ibadah dan perintah Allah, meskipun dihadapkan dalam berbagai macam rintangan ataupun kesulitan. Menjalankan perintah Allah dengan sabar perspektif Muḥammad Rashīd Riḍā memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Sabar diyakini akan membantu seseorang mengembangkan karakter yang kuat termasuk ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Contoh kejadian yang terjadi pada Perang Uhud, di mana para pemanah melanggar terhadap apa yang Rasulullah perintahkan, sehingga musuh menyerang balik dan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi kaum Muslimin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Anfāl [8]: 46, bahwa perselisihan dan pertengkaran akan menyebabkan hilangnya

kekuatan dan menyebabkan lemahnya benteng pertahanan. Oleh karena itu, Umat Islam harus tetap bersatu dan tetap sabar dalam menghadapi segala macam cobaan karena Allah akan selalu bersama orang-orang yang sabar, dengan memberikan bantuan, dukungan, serta ketenangan.³⁹

Begitupun dalam hubungan sosial, dengan sabar akan tercipta saling mengerti satu sama lain, karena orang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah cenderung hidupnya akan lebih damai dalam melakukan interaksi bersama orang lain. Dalam penafsiran tersebut dijelaskan mengenai orang yang kehilangan kesabaran sehingga orang tersebut jatuh dalam kerugian yang sangat besar, seperti orang yang memiliki kebutuhan yang sangat tergesa-gesa, kemudian ia tidak mampu untuk bersabar dalam memenuhi kebutuhannya, hal tersebut membawanya melakukan kebohongan berkali-kali. Adapun dampak dari kebohongannya, selain merugikan dirinya sendiri juga menyebabkan hilangnya kepercayaan orang lain terhadapnya.⁴⁰ Selain itu, Muḥammad Rashīd Riḍā mengatakan dalam berbagai penafsirannya bahwa sabar dalam menjalankan perintah Allah diyakini akan mendapatkan pahala yang sangat besar di akhirat sehingga dengan bersabar seseorang akan mempersiapkan dirinya menuju akhirat dengan lebih baik. Harapan akan pahala tersebut memotivasi manusia untuk selalu berbuat baik dan taat kepada Allah meskipun dihadang dengan berbagai macam ujian ataupun kesulitan hidup.⁴¹

Kedua, sabar dalam menjauhi larangan Allah, berarti sabar dalam menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah termasuk di dalamnya adalah menahan diri dari godaan, dosa, perilaku yang tidak disukai, terutama dalam menjauhi syahwat yang diharamkan. Dalam hal ini Rashīd Riḍā menjelaskan bahwa sabar dalam menjauhi larangan Allah akan berdampak baik pada kehidupan, yaitu dengan menjauhi perbuatan dosa seperti berbohong yang tampaknya menguntungkan tetapi pada hakikatnya merusak

³⁹ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 10, 23.

⁴⁰ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 246.

⁴¹ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 28.

pada karakter seseorang dan kepercayaan orang lain.⁴² Ketika dalam menjalani suatu kehidupan sesuai dengan ajaran Allah, maka hal tersebut akan berimplikasi baik terhadap ketenangan batin, karena ketika seseorang menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti halnya menghindari dari berbuat buruk terhadap orang lain ataupun berbohong, maka ia akan dikenal sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya.

Dengan sabar, seseorang dapat lebih mudah menghindari dari hal-hal yang melanggar syariat seperti mengikuti hawa nafsu yang bisa membawa pada kejelekan, di mana di dalamnya terdapat ancaman Allah bagi orang yang berbuat dosa yang harus lebih ditakuti, dari pada godaan yang hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi.⁴³ Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak larangan Allah yang berfungsi untuk melindungi manusia dari dampak negatif duniawi, sehingga implikasi dari sabar akan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan godaan hawa nafsu yang sesat.⁴⁴ Sebagaimana didukung dengan pernyataan pada bab dua bahwa dalam setiap keinginan tidak harus terpenuhi, karena pada dasarnya nafsu itu bisa membawa kita pada perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki keinginan, keinginan baik ataupun buruk, di mana keinginan baik dapat terwujud ketika kita melaksanakan amal saleh, sedangkan keinginan buruk dapat terwujud ketika kita melakukan perbuatan dosa, sehingga dalam hal ini bisa kita simpulkan bahwa manusia tidak harus selalu memenuhi segala hasratnya apalagi dalam suatu hal yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah.⁴⁵ Adapun pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa ujian terbesar manusia adalah nafsu, karena tidak jarang orang melakukan segala sesuatu yang Allah larang karena mereka tidak bisa mengontrol hawa nafsunya, sehingga terkadang manusia berbuat

⁴² Ridā, *Tafsīr Al-Manār*, Jil. 1, 246.

⁴³ Ridā, *Tafsīr Al-Manār*, Jil. 1, 248.

⁴⁴ Ridā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 247

⁴⁵ Taofik Yuscansyah, *Akidah dan Akhlak untuk Kelas VIII Mts* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), Vol. 2, 31.

demikian karena ingin memuaskan hasrat pribadinya.⁴⁶ Di mana terdapat hawa nafsu sering kali mengajak manusia pada jalan yang buruk, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yūsuf [12]:53.

Ketiga, sabar dalam menghadapi cobaan ataupun tantangan hidup memiliki implikasi yang sangat penting, karena Rashīd Riḍā dalam tafsirnya menekankan bahwa kesabaran merupakan bukti dari adanya keteguhan iman serta ketakwaan kepada Allah, karena seorang yang memiliki kesabaran akan menunjukkan keyakinan kepada Allah bahwa dari setiap cobaan itu memiliki hikmah tersendiri, selain itu sabar juga melibatkan adanya pengendalian diri.⁴⁷ Dalam penafsiran Rashīd Riḍā terdapat contoh bahwa Allah Swt. memberikan ujian kepada orang-orang yang beriman dengan merubah arah kiblat dalam melaksanakan ibadah, sehingga dengan kejadian itu menunjukkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar. Namun pada hakikatnya perubahan arah kiblat ini membawa hikmah dan manfaat bagi orang-orang yang beriman seperti halnya penyempurnaan nikmat, memberikan kabar gembira tentang penaklukan Mekah, dan menjadi sarana untuk mendapatkan petunjuk. Sehingga dengan adanya ujian ini dapat membedakan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang yang munafik. Setelah itu, perubahan arah kiblat yang dianggap oleh sebagian orang sebagai masalah, hal itu merupakan berkah dan anugrah yang sangat besar dari Allah.⁴⁸

Sebagaimana dalam *Tafsīr Al-Manār* Rashīd Riḍā sudah menjelaskan dari perkataan gurunya yaitu Muḥammad ‘Abduh bahwa segala urusan ataupun pekerjaan tidak akan pernah selesai dan berhasil jika tanpa didasari dengan ketabahan, karena aspek apapun itu bisa dicapai dengan adanya kesabaran, karena kesabaran akan melahirkan kemenangan, kesabaran akan menumbuhkan ketabahan, dan barang siapa yang tidak dapat bersabar maka Allah tidaklah bersamanya.⁴⁹ Kesabaran juga mengajarkan manusia untuk

⁴⁶ Agung Surya Gumelar, *Penebar Sabar*, 8.

⁴⁷ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, 246.

⁴⁸ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 29.

⁴⁹ Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, 30.

selalu berprasangka baik kepada Allah, di mana kita harus percaya bahwa Allah tidak akan pernah membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 286.⁵⁰ Dengan hal itu, ketika kita dihadapkan dengan berbagai macam ujian ataupun tantangan hidup maka kita harus selalu berusaha untuk mendapatkan solusi terbaik dengan cara yang Allah ridai.

Melihat dari beberapa penjelasan mengenai dari ketiga implikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek sabar berperan penting bagi manusia. Menurut Rashīd Riḍā sabar bukan hanya tentang aspek menahan diri saja, akan tetapi juga merupakan bukti dari adanya bentuk ketaatan dan keimanan kita kepada Allah. kesabaran dalam menjalankan perintah Allah membantu seseorang untuk selalu berada di jalan yang benar. Sabar juga melindungi seseorang dari berbuat buruk kepada orang lain, melakukan dosa, dan lain sebagainya. Selain itu, sabar dalam menghadapi cobaan menunjukkan kepercayaan kepada Allah, bahwa di dalamnya mengandung hikmah yang lebih besar.

⁵⁰ Maksudnya: *“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya”*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dijelaskan dapat menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, sehingga dari kelima ayat yang telah dijadikan objek kajian oleh peneliti meliputi: Q.S Al-Baqarah [2] : 45 dan 153, Āli-‘Imrān [3]: 125, Al-An‘ām [6] : 34, dan Al-Anfāl [8]: 46.

1. Ditemukan bahwa Muḥammad Rashīd Riḍā secara jelas memberikan penjelasan, bahwa sabar bukan hanya dipahami sebagai kemampuan menahan diri dari hal-hal yang dibenci saja, di mana hal tersebut harus disertai dengan penerimaan dan kerelaan atas penderitaan ataupun kesulitan yang dialami.
2. Muḥammad Rashīd Riḍā membagi aspek sabar menjadi tiga komponen di antaranya: *Pertama*, sabar atas suatu hal yang Allah perintahkan. *Kedua*, sabar atas segala sesuatu yang Allah larang. *Ketiga*, sabar dalam menghadapi realitas ataupun kondisi kehidupan. Adapun implikasi dari ketiga pemahaman tentang aspek sabar yaitu: 1) Implikasi sabar dalam menjalankan perintah Allah berarti tetap teguh dan konsisten dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan, meskipun dihadapkan dengan berbagai macam rintangan, dan jangan dianggap sebagai sebuah beban karena di dalamnya pasti terdapat hikmah yang lebih besar yaitu terhindar dari kerugian yang sangat besar. 2) Implikasi sabar dalam menjauhi larangan Allah yaitu harus melibatkan pengendalian diri dari dosa ataupun godaan yang bertentangan dengan hukum Allah, karena segala sesuatu yang Allah larang akan mendatangkan mudarat yang lebih besar. 3) Implikasi sabar dalam menghadapi cobaan hidup menunjukkan adanya iman yang kuat dan keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah tersendiri, sehingga kejadian ini harus disikapi dengan bijak dan harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Namun kesabaran dalam menerima cobaan bukan berarti hanya berdiam diri saja, akan tetapi harus dilakukan dengan ikhtiar dan beribadah kepada Allah.

B. Saran

Pembahasan tentang sabar sangat luas untuk dikaji. Dalam penelitian ini meskipun menggunakan sistematika kajian tafsir tematik, namun tidak menyentuh keseluruhan pembahasan sabar dalam Al-Qur'an, karena peneliti membatasi tema-tema tersebut pada aspek sabar sebagai media ataupun jalan untuk mendatangkan pertolongan Allah. Jika tema-tema tersebut dibahas secara keseluruhan maka akan membutuhkan waktu penelitian lebih lama. Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dalam penulisan ini. Oleh karena itu peneliti berharap agar hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran secara umum mengenai aspek sabar yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 45 dan 153, Āli-'Imrān [3]: 125, Al-An'ām [6] : 34, dan Al-Anfāl [8]: 46. Namun masih terdapat elemen-elemen yang perlu diperhatikan secara lebih mendalam bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji tema ini, yaitu mengenai hubungan antara sabar dengan konsep tawakal dalam menjalani takdir Allah, mengkaji sudut pandang sabar berdasarkan hadis, serta mengkaji dan memahami metode ataupun pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk menanamkan konsep sabar terhadap individu sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mustaffa, *Rasyid Rida Pengaruhnya di Malaysia*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1969.
- Abdurrahim, Ramdhani, *20 Jalan Keberuntungan dan 20 Penyebab Kerugian: Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Afifi, Mansur, Syamsu Syauqani, "Menelisis Dimensi Kontemporer dari Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha", dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 9, NO. 01, 2024.
- Aḥmad bin 'Ali, Hāfīz, *Fathul Bārī Sharah Ṣahīḥ Al-Bukhārī*, Vol. 11, Bairūt: Dār Al-Ma'rifah, 377 H.
- Ahmad bin Fāris, Husain, *Mu'jam Maqāis Al-Lughah*, Vol. 3, Beirut: Dār Al-Fikr, t.th.
- Aḥmad bin Husain, Abī Bakr, *Al-Jāmi'u Lishu'abi Al-Īmān*, (Ar-Riyāḍ: Maktabah Ar-Rushdi, 2003.
- Ainur Rofiq, Ahmad, *Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al-Jauzzy dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019.
- Al-Aṣḥāhānī, Ar-Rāghib, *Kamus Al-Qur'an*, Vol. 2, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, Vol. 4, Beirut: Dār Ma'rifah, t.th.
- , *Iḥyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar dan Syukur)*, Vol. 8, t.k, Republika, t.th.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *'Uddatu Aṣ-Ṣābirīn: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- , Ibnu Qayyim, *Aṭ-Ṭibū An-Nabawī*, diterjemahkan oleh Abu Firly, Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Al-Jurjānī, *Mu'jam At-Ta'rīfāt*, Kairo: Dār Al-Faḍīlah, 1413 M.

- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl, *'Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Azmil Kafrawi, Jakarta: PT. Asia Utama Wisata, 2016.
- Al-Qorḍāwī, Yūsuf, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyrahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1981.
- Al-Yamani, Abdullah, *Sabar*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Ardhila Mursyid, Naufal, *Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu 'Arabī*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.
- Athaillah, *Rashīd Ridā: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr Al-Manār*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Atoillah, A. Nafis, *Membangkitkan Energi Sabar*, Guepedia, 2021.
- At-Ṭabarī, Ibnu Jarīr, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Vol. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- At-Ṭabarī, Ibnu Jarīr, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Vol. 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*, Vol. 3, Bandung: Angkasa, 2008.
- Basyrul Muvid, Muhamad, *Covid-19 dalam Pusaran Moralitas dan Spiritualitas: Sebuah Refleksi di Era New Normal*, Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Briyadi, Kris, *Konsep Khilafah dalam Islam (Studi Komparatif Pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha)*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Daffa, Muhammad, *Ahli Kitab dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar)*, Pasca Sarjana: Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, 2022.
- Dwi Agustin, Vika, *Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Analisis Mawḍu'ī*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Effendy, Yudi, *Sabar dan Syukur: Rahasia Meraih Supersukses*, Jakarta: Qultum Media, 2012.
- El-Banjary, Jamaluddin, *Authentic Happiness: 25 Kunci Kebahagiaan Sejati dengan Pendekatan Sufistik*, Jakarta: PT. Gramedia, 2022.

- El-Hamdy, Ubaidurrahim, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015.
- Faridl, Miftah, *Mukjizat Sabar*, Bandung: Mizania Pustaka, 2009.
- Fatah, Abdul, “Relasi Jihād dan Sabar Perspektif Muḥammad Husein Ṭabatābāi dalam Tafsīr Al-Mīzān”, dalam *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Vol. 1, No. 1. 2020.
- Fattah, Mohammad, dkk, “Corak Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manār”, dalam *Jurnal Reflektika*, Vol.18 No. 1, 2023.
- Fu’ād ‘Abdul Bāqī, Muḥammad, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’an Al-Karīm*, Kairo: Dār Al-Hadis An-Nawawī, 1958.
- Garboczy, Szabolcs et al, “Health Anxiety, Perceived Stress, and Coping Styles in the Shadow of the COVID-19”, *BMC Psychol*, Vol. 9, No. 53, 2021.
- Habibu Ahmad, Ukasyah, *Jangan Asal Sabar*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Hakim, Husnul, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Jakarta: Lingkar Studi Al-Qur’an Tabarakarrahan, 2019.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1, Jakarta: Pembimbing Massa, 1990.
- Handayani, Fatmala, *Terapi Sabar dan Syukur dalam Pandangan Imam Al-Ghazālī*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.
- Hanis Syam, Yunus, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, Med Press, 2012.
- Hapidudin, Apid, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 153 dan Surah Ali-‘Imrān Ayat 134”, dalam *Tazkiyah: Jurnal Ilmiah Multi Science*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Hilwatis Sakinah, Ekatul, “Keadilan dalam Al-Qur’an (Studi Keadilan dalam Konteks Hukum Perspektif Tafsir Al-Manar)”, dalam *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 01, 2020.
- Hulalata, Abdullah, *Yaa Bunayya: Menyusuri Jalan Pemilik Hikmah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.

- ‘Ītānī, Syaikh Jamāl, *Mirkāt Al-Mafātīh*, Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-‘Imiyah, 2001.
- Ibrāhīm, ‘Abdul Jawād, *Mu‘jam Al-Muṣṭalahāt Al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār Al-Kitab Al-‘Arabiyah, 2003.
- Ihsanillah, M. Mu’tamid, Auliya, “Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental”, dalam *Al-Karim: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.8 No. 1, 2024.
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003.
- Joyo Pranoto, Adam, *Khutbah Jum‘at Pilihan: Dilengkapi Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha*, t.th.
- Junaid bin Junaid, Eka Nurfiqra, Kolaborasi Antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha’ dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab Al-Ijtimai, dalam *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Junaidi, Mahbub, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla*, Lamongan: Dosen Fakultas Agama Islam: Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, t.th.
- Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Oktober 2023.
- Khamenei, Sayyid ‘Ali, *Menghiasi Iman dengan Sabar*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2023.
- Kharlie, Ahmad Tholabi, “Metode Tafsir Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rasyīd Ridhā dalam Tafsīr Al-Manār”, dalam *Jurnal Tajdid*, Vol.25 No. 2, 2018.
- Kholis, Nur, “Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Nabi saw.”, dalam *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol.4 No.1, 2021.
- M. Yusuf, dkk, “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”, *Al-Murabbī*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Mahrani, Nana, “Metode Tafsir Modern: Al-Manār, Al-Marāghi, dan Al-Misbāh”, dalam *Jurnal Hikmah*, Vol.12, No. 1, 2015.
- Manan, M. Azam, *Pemikiran Pembaruan dalam Islam: Pertarungan antara Mazhab Konservatif dan Aliran Reformis*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, No. 2, 2011.

- Manzur, Ibnu, *Lisānul ‘Arab*, Kairo: Dār Al-Ma‘ārif, 1909.
- Mappiaswan, Andi, *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Miskahuddin, “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu‘asyirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadis Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 2, 2020.
- Muhammad Hanafi, Muchlis, “Integritas Ilmu dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Suhuf: Jurnal pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, Vol.12, No.1, 2010.
- Munir, Misbachul, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazālī dalam Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn”, *Jurnal Spiritualis*, Vol.5, No. 2, 2019.
- Muslim bin Al-Hajjaj, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4, Riyāḍ: Dār As-Salām, 1999 M.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. 3, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Nawawi, *Bahjatu An-Nāẓirīn Shrah Riyāḍu Aṣ-Ṣhālihīn*, disyarah oleh Salim ibn ‘Ied Al-Hilālī, Vol. 2, t.k: Pustaka Imam Syafii, t.th. Vol. 2.
- Ningsih, Ayu, dkk, “Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol.22 No. 1, 2021.
- Niswah, Choirun, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, Pasca Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Press, 2016.
- Parwanto, Wendi, dkk, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi, dan Eksistensi*, Pontianak: Institut Agama Islam Negeri Pontianak Press, 2022.
- Priyatna, Haris, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016.
- Quratul Ain, Syifa, “Kontribusi Sikap Sabar bagi Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan

- Tasawuf dan Psikoterapi Tingkat Akhir Angkatan 2017”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Qurdawi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh kita Sabar*, diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 1, Kairo: Al-Hay‘ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah li Al-Kitab, 1990 M.
- , Muḥammad Rashīd, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 2, Kairo: Al-Hay‘ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah li Al-Kitab, 1990 M.
- , Muḥammad Rashīd, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 4, Kairo: Al-Hay‘ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah li Al-Kitab, 1990 M.
- , Muḥammad Rashīd, *Tafsīr Al-Manār*, Vol. 7, Kairo: Al-Hay‘ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah li Al-Kitab, 1990 M.
- , Muḥammad Rashīd, *Tafsīr Al-Manār*, Vol.10, Kairo: Al-Hay‘ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah li Al-Kitab, 1990 M.
- Rusli, Ris‘an, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok: Kencana, 2018.
- Saat, Sulaiman, Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Sulawesi: Pusaka Almaida, 2019.
- Saihu, Made, Tafsir Maqāsidī Perspektif Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, dalam *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol.5, No. 02, 2021.
- Sanusi, Ahmad, “Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam”, dalam *TAZKIYAH: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 19 No. 02, 2018.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Setiyadi, Rahma, *Agar Hidup Allah yang Ngurus*, t.th.
- Setyo Budi, Eko, *Sabar Itu Indah*, Sidoarjo: Guepedia, 2023.
- Shihāb, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsīr Al-Manār*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- , M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.


- , M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-Manār*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- , M. Quraish, *Tafsir Al-Misbāh “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran”*, Vol. 1, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 2, 2011.
- Subhan, *Eksistensi Tafsir Al-Manar sebagai Tafsir Modern*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Surya Gumelar, Agung, *Penebar Sabar*, t.th.
- Syarbani, Amirulloh, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad saw*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010.
- Syarbini, Amirulloh, Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Salat*, Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Wahyu Kurnia, Yunita, “Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Marāghī”, dalam *Jurnal Qaf*, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Wulan, Ratna, “Terapi Realitas dan Konsep Sabar dalam Physical Distancing Mahasiswi di Asrama Astri Aulia”, dalam *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 4, No. 3. 2020.
- Yani, Ahmad, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007.
- Yūnus, Muḥammad, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990 M.
- Yusmansyah, Taofik, *Akidah dan Akhlak untuk Kelas VIII Mts*, Vol. 2, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Yusuf, Nasrudin, “Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pendidikan”, dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol.8. No. 01, 2011.
- Zakka, Umar, M. Tohir, “Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir”, dalam *Jurnal Al-Thiqah*, Vol. 4 No. 2, 2021.
- Zamzam, Fakhry, Havis Aravik, *Perekonomian Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Kencana, 2019.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Khorriyah, lahir pada 07 September 2001 di Madura Jawa Timur dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan pertama kali di SDN Pasanggar II (2008-2014), MTS Maudzul Amin Al-Islamy (2014-2017), dan MA Maudzul Amin Al-Islamy (2017-2020). Selain itu penulis masih tercatat santri aktif di PP. Maudzul Amin Al-Islamy sampai saat ini, dalam perjalanannya penulis dipercaya untuk mengampu program-program, mengajar TK, Diniyah, dan menjadi guru piket di MTS.

Penulis melanjutkan studinya di STAI Sadra Jakarta dengan Program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan UKM Ahbāb Al-Lughah dan aktif di DKM Al-Muṣṭafā. Selain itu, penulis juga sempat memenangkan Juara II dalam bidang Musabaqah Khotbah Bahasa Arab dan Juara I dalam bidang Musabaqah Tahfidz Nahjul Balaghah. Akhirnya dalam segala upaya yang dilakukan, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) tepat waktu dengan nilai 87,75 dengan predikat *Cumlaude*.



*Mampukah kita untuk bersikap sabar?
Sedangkan Al-Qur'an sendiri mengajari manusia
untuk bersikap sabar agar memperhatikan
kesehatan mental, dengan tidak mudah berputus
asa dan tetap semangat dalam menjalani berbagai
macam kehidupan.*



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA



021 2944 6460



sadra.sarjana@gmail.com



Jalan Lebak Bulus II No.2, Cilandak,
Jakarta Selatan, 12430



www.sadra.ac.id